

**PENDEKATAN ANDRAGOGIK DALAM PENGAJIAN  
IBU-IBU ‘SOSIALITA’ DI KOTA LANGSA**



**MUKHLIS**

**NIM. 26142287-3**

**Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Doktor  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR**

**PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PENGAJIAN  
IBU-IBU 'SOSIALITA' DI KOTA LANGSA**

**MUKHLIS**

**NIM. 26142287-3**

**Program Studi Pendidikan Islam**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
dalam Sidang Disertasi Terbuka

Menyetujui

Promotor I

Promotor II



**Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.**



**Dr. Salami, MA.**

LEMBAR PENGESAHAN

PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PENGAJIAN  
IBU-IBU 'SOSIALITA' DI KOTA LANGSA

MUKHLIS

NIM. 26142287-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Tanggal: 16 Juli 2021 M

6 Dzulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Mustafa AR, MA.  
Penguji,

Sekretaris,

Dr. Abdullah Mujahid Hamdan, M. Sc.  
Penguji.

Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed.  
Penguji,

Habiburrahim, M. Com., Ph. D.  
Penguji,

Dr. Safrizyah, M. Si.  
Penguji,

Dr. Salami, MA.  
Penguji,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D.

Banda Aceh, 16 Juli 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.)

NIP. 1963032501990031005

LEMBAR PENGESAHAN

PENDEKATAN ANDRAGOGIK DALAM PENGAJIAN  
IBU-IBU 'SOSIALITA' DI KOTA LANGSA

MUKHLIS

NIM. 26142287-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Tanggal: 18 Agustus 2021 M

9 Muharram 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.  
Penguji

Sekretaris,

Dr. Yusra Jamali, M. Pd.  
Penguji

Dr. Mohd. Nasir, MA.  
Penguji,

Dr. Sri Suyanta, M. Ag.  
Penguji,

Habiburrahim, M. Com., Ph. D.

Dr. Safrisyah, M. Si.

Penguji,

Dr. Salami, MA.

Penguji,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.)

NIP. 1963032501990031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Mukhlis  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Lubuk OKI, 23 Sept 1980  
No. Induk Mahasiswa : 26142287-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Mukhlis**

NIM. 26142287-3

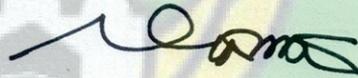
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu 'Sosialita' di Kota Langsa*" yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Ketua Tim Penguji



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.

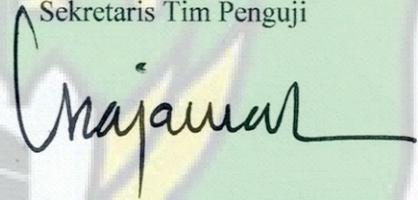
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa*” yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

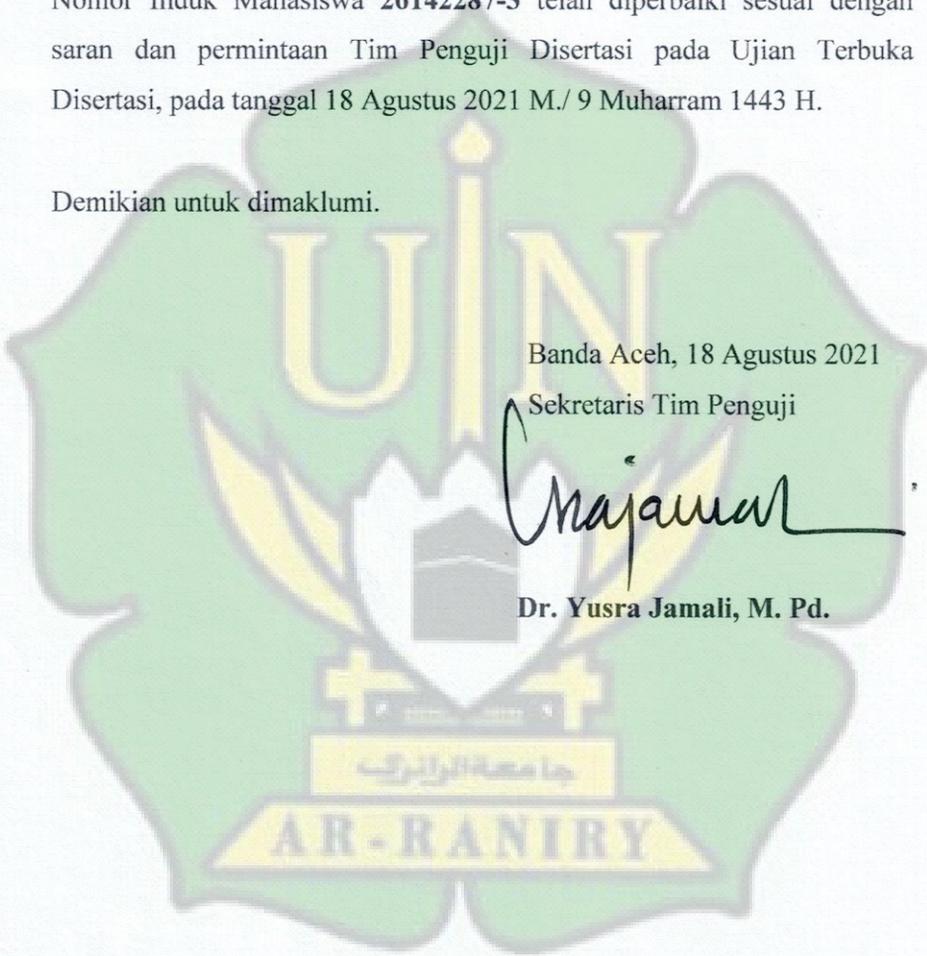
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Sekretaris Tim Penguji



Dr. Yusra Jamali, M. Pd.

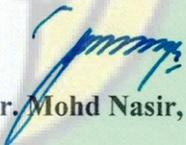


## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”* yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021  
Penguji

  
Dr. Mohd Nasir, MA.

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu 'Sosialita' di Kota Langsa*" yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

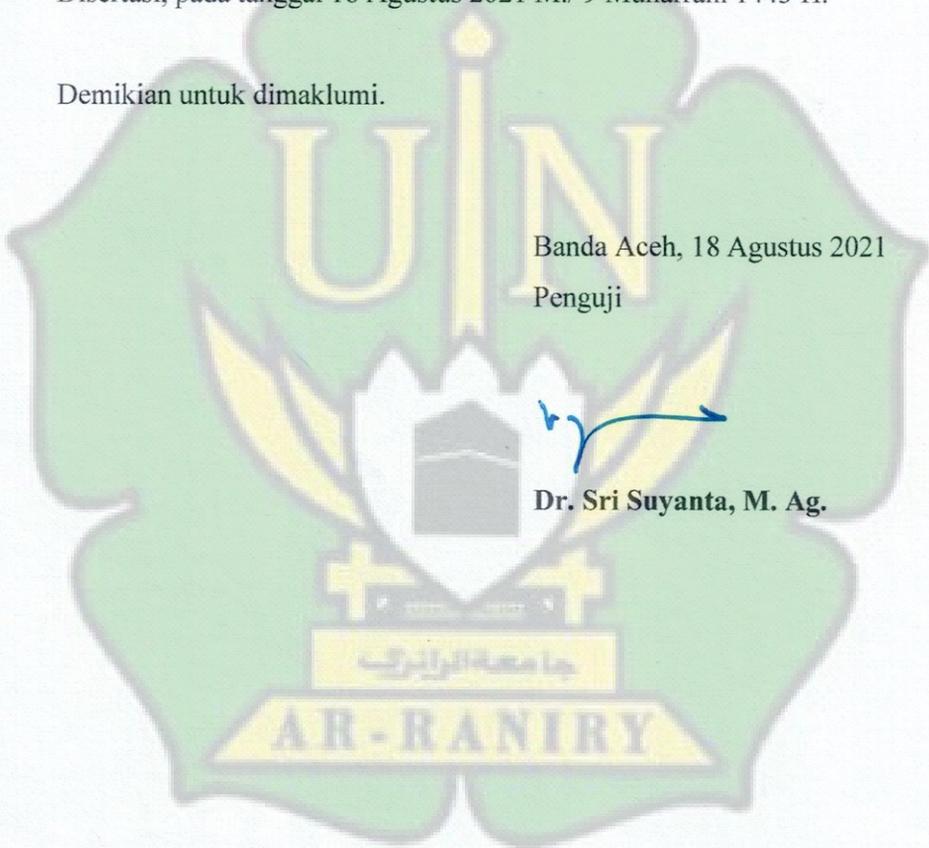
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Penguji



Dr. Sri Suyanta, M. Ag.



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu 'Sosialita' di Kota Langsa*" yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Penguji



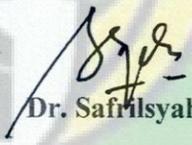
Habiburrahim, M.Com., Ph. D.

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”* yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021  
Penguji

  
Dr. Safrilsyah, M. Si.

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”* yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

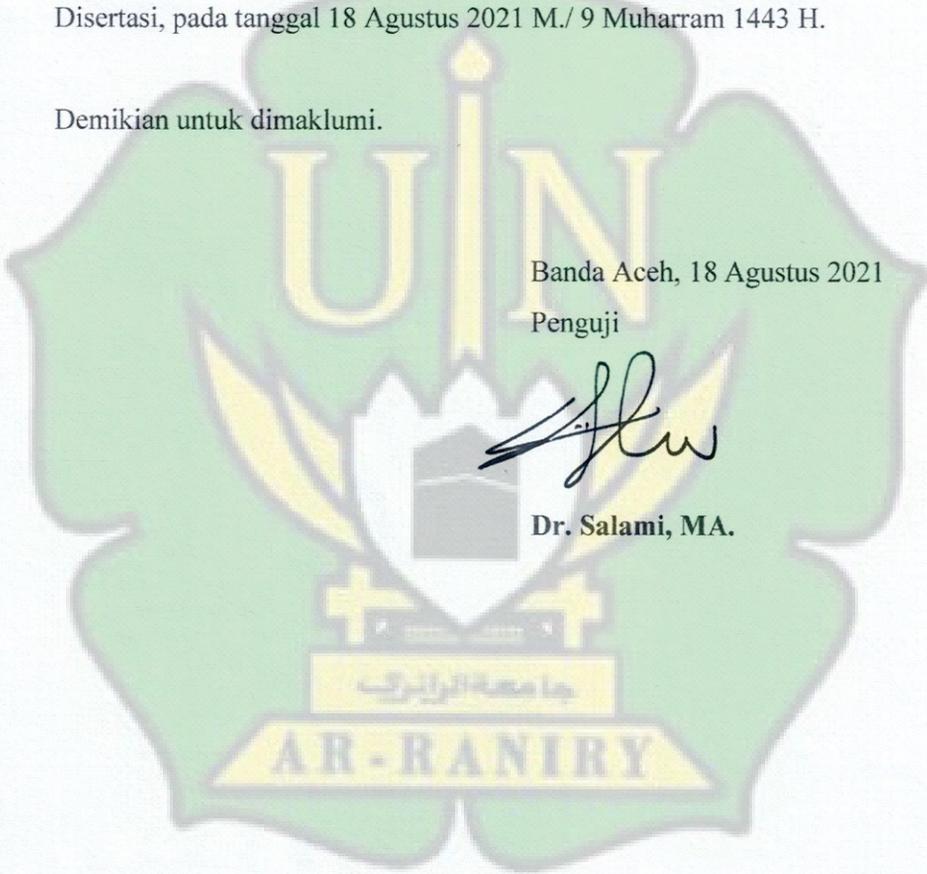
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Penguji



Dr. Salami, MA.



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa*” yang ditulis oleh MUKHLIS dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142287-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 18 Agustus 2021 M./ 9 Muharram 1443 H.

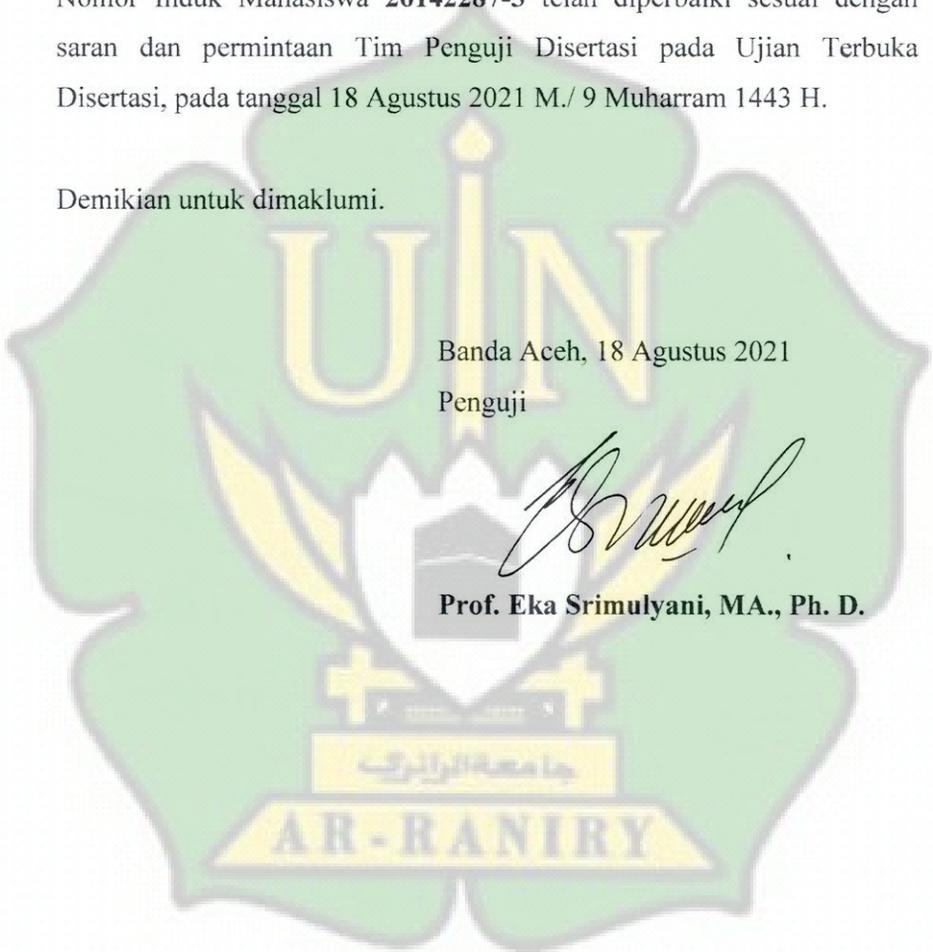
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Penguji



**Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D.**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad'	وضع
'iwad	عوض
dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

**3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:**

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

**4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:**

awj	أوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris *fathah* ( ء ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūсах* ( ي ) yang diawali dengan baris *kasrah* ( ى ) ditulis dengan ī, bukan iy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضى الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ى (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

## 9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”  
Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

## 10. Penulisan ؤ (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a".

Contoh:

Riḥlat Ibn jubyr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
Kutub iqṭanat'hā	كتب اقتنتها

## 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan "ww"(dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā ( ي ) dilambangkan dengan "yy"(dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
'aduww	عدو
syawwl	سؤال
jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-kasysyāf	الكشاف

## 12. Penulisan alif lām (ا ل).

Penulisan ا ل dilambangkan dengan “al-“ baik pada ا ل syamsiyyah maupun ا ل qamariyyah. Contoh;

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbynī	للشربيني
--------------	----------

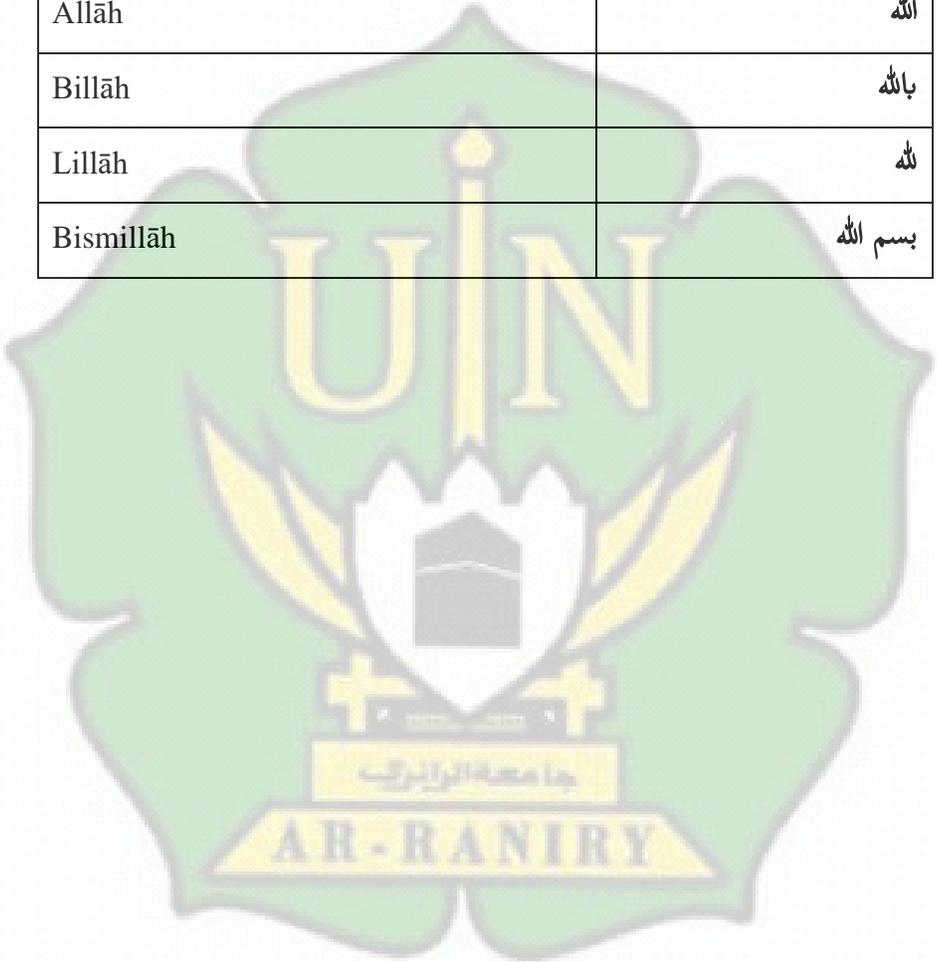
13. Penggunaan “~” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf [ه] (hāʾ) dengan huruf ذ (dh) dan ث (tahu). Contoh:

Adʾham	أدهم
--------	------

Akramat'hā	أكرمها
------------	--------

#### 14. Tulislah Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hamba selayaknya hanya diberikan untuk Dzat Yang Maha Menganugerahkan rahmat dan nikmatNya bagi setiap makhluk di jagat raya ini. Terutama, syukur atas anugerah nikmat iman, Islam, dan nikmat lainnya yang tiada terbilang. *Salawāt* dan *salām* senantiasa tucurahkan untuk sang junjungan yang cinta dan rindu pada umatnya tak pernah padam, Nabi Muḥammad *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Berkah diutusnya beliau ke alam dunia ini, manusia dapat mengenal antara yang *ḥaq* dan yang *baṭil*.

Sungguh, tak dapat dilukiskan, berkah anugerahNya berupa nikmat kesehatan, kesempatan, kekuatan, kegigihan, kejernihan hati dan pikiran yang telah membuat Disertasi ini selesai pada waktunya. Setelah penulis -dengan izinNya- mampu melampaui dinamika lika-liku kendala, halangan, dan rintangan yang membuat perjuangan ini terasa manis di penghujungnya.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan ilmu dan kemampuan. Keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran. Tak mungkin Disertasi ini dapat dituntaskan tanpa adanya sosok bersahaja, orang-orang yang berjasa nan berhati mulia, dan tangan baja serta seluruh pihak yang turut membantu mewujudkan Disertasi ini sebagai sebuah karya yang mudah-mudahan layak dibaca. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor, para Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Asisten Direktur, Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI/ S2 & S3), para Dosen dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan

- dan melayani dengan fasilitas lengkapnya dalam rangka penulis menjalani perkuliahan di Program Pascasarjana ini.
2. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D., sebagai Promotor Pertama yang telah sudi meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau, mengarahkan dan membimbing penulis tak kenal lelah dengan catatan dan koreksi berharganya sehingga Disertasi ini dapat selesai pada waktunya.
  3. Dr. Salami, MA., sebagai Promotor Kedua yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan dan motivasinya pada penulis, di tengah kepadatan jadwal dan tugas beliau sebagai Dosen sekaligus Dekan Fakultas Psikologi sehingga penulisan Disertasi ini dapat diselesaikan.
  4. Rektor, para Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Dosen dan teman-teman se-angkatan, serta segenap civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah memotivasi dan memberikan perhatiannya pada penulis untuk menuntaskan pendidikan S3 ini.
  5. Persembahan do'a khusus untuk almarhum Ayahanda Alwi Rais bin Muhammad bin H. Umar, atas perhatian dan jasanya pada penulis, sehingga dapat mengantarkan penulis merasakan pendidikan di strata S1, S2, dan S3. Semoga Allah SWT menjadikan ini semua sebagai pemberat timbangan amal kebaikan di sisiNya *'Azza wa Jallā*. Almarhumah Ibunda Asmawaty binti Sulaiman yang tak pernah lelah memotivasi penulis, meskipun saat Disertasi ini diselesaikan ibunda masih dalam keadaan lemah, hingga ibunda tutup usia setelah penulis menjalani ujian disertasi tertutup. Namun, dorongan dan harapan ibunda pada penulis tak pernah padam, hingga kuliah ini benar-benar selesai pada waktunya.
  6. Bapak (mertua) H. Zailani Ibrahim dan Ibunda (almarhumah) Hj. Sa'diyah Aziz, S.Ag. yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Semoga

Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

7. Istri tercinta, Hj. Laila Mufida, Lc., MA. yang telah mencurahkan segala perhatian, kesetiaan, ketulusann, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran (pagi, sore, siang dan malam bahkan turut begadang sambil mengasuh si kecil Hudzaifah dan abangnya Mush'ab) untuk mendampingi penulis dan tak lelah memberikan *special supportnya* demi menyelesaikan Disertasi ini.
8. Ananda Aisyah Nabila Mukhlis (15 tahun) dan Khansa Kayyisah Mukhlis (13,6th) yang luar biasa juga turut menjadi tim *squad* berjibaku membantu proses penyelesaian Disertasi ini di tengah mereka menikmati liburan panjangnya. Ananda Muhammad Khalid Mukhlis (11,10th), Rumaisha Karimah Mukhlis (9,2th), Malikh Raihanah Mukhlis (6,9th), Mush'ab Abdurrahman Mukhlis (3,10th), dan Hudzaifah Jaisyurrahman Mukhlis (1,10th), anak-anak yang *ṣāleḥ* dan *ṣāleḥah*, *ḥāfiẓ* dan *ḥāfiẓah* yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi ini.
9. Kepada Ketua Majelis Taklim Amānah Kota Langsa Ibu Atik Nurhayati dan Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh (almarhumah) Ibu Susanna Hidayat dan Ibu Rostiawati, serta Ibu-ibu kedua majelis taklim semua yang selalu semangat. Semoga Allah SWT. anugerahkan istiqamah dalam kebaikan hingga berkumpul di surgaNya kelak, insyaAllah. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*
10. Kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis, mereka yang turut memberikan kontribusi dan motivasi. Semoga Allah SWT menjadikan itu semua sebagai salah satu sebab diturunkannya keberkahan dan pemberat timbangan kebaikan di akhirat.

Atas segala bantuan, baik berupa moril maupun materil, penulis ucapkan ribuan terima kasih dan penghormatan setinggi-

tingginya. Semoga Allah SWT. membalasnya dengan yang lebih baik dan mulia di sisiNya.

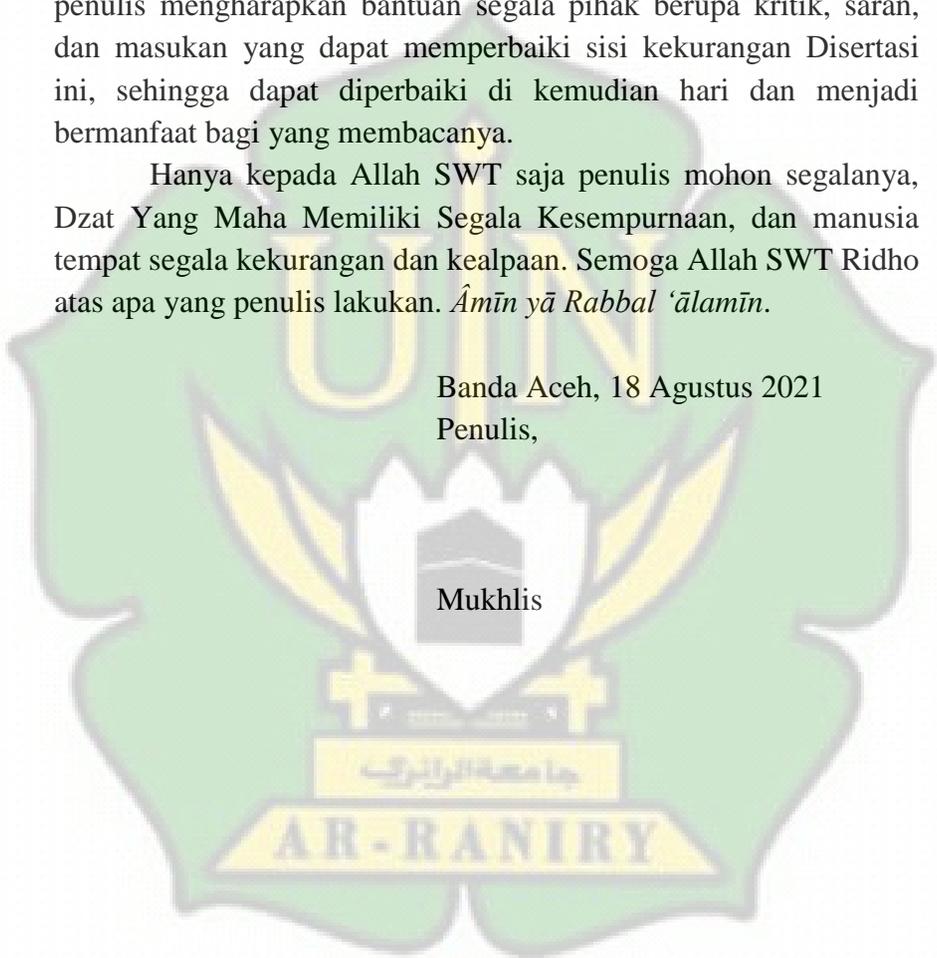
Akhirnya, tiada gading yang tak retak dan tiada makhluk yang tak memiliki kekurangan. Penulis menyadari, bahwa penulisan Disertasi ini masih banyak sekali kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan bantuan segala pihak berupa kritik, saran, dan masukan yang dapat memperbaiki sisi kekurangan Disertasi ini, sehingga dapat diperbaiki di kemudian hari dan menjadi bermanfaat bagi yang membacanya.

Hanya kepada Allah SWT saja penulis mohon segalanya, Dzat Yang Maha Memiliki Segala Kesempurnaan, dan manusia tempat segala kekurangan dan kealpaan. Semoga Allah SWT Ridho atas apa yang penulis lakukan. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Penulis,

Mukhlis



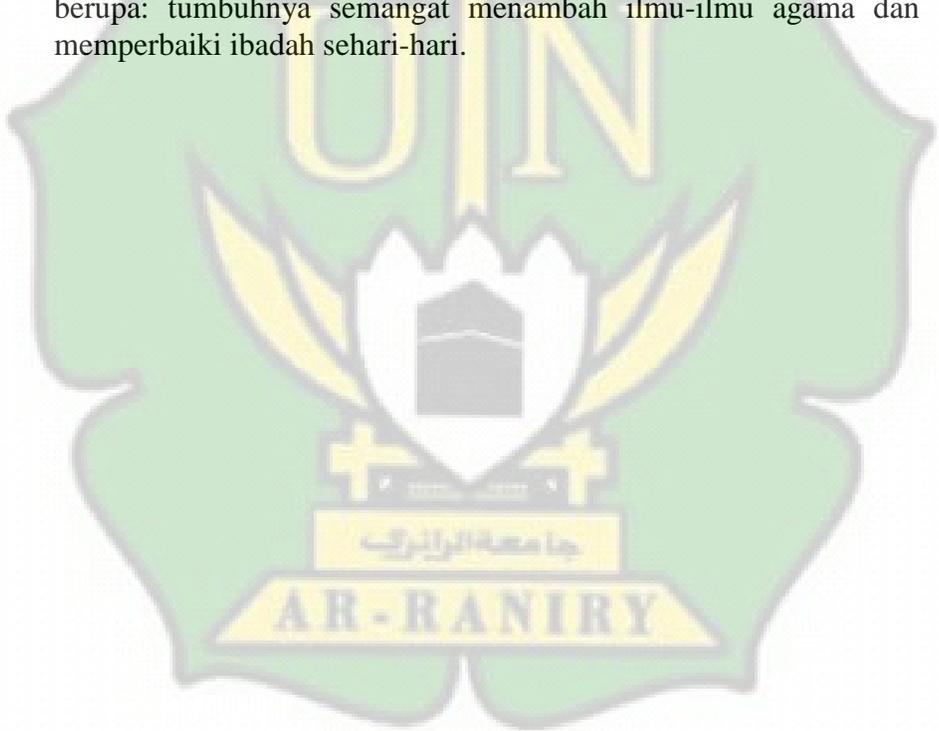
## ABSTRAK

Judul Disertasi : Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa  
Nama/NIM : Mukhlis / 26142287-3  
Promotor I : Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D.  
Promotor II : Dr. Salami, MA.

Kata Kunci : *Pendekatan, Andragogik, ‘Sosialita’*

Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa tidak seperti komunitas majelis taklim lainnya, karena kedua majelis taklim tersebut banyak dihadiri oleh mayoritas Ibu-ibu ‘sosialita’ menengah atas dengan jadwal pengajian penuh dalam sepekan. Penelitian ini berusaha membahas, menganalisa tentang pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ yang tergabung dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh dengan fokus kajian berupa: 1) Proses pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa; 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa; dan 3) Implikasi pendekatan andragogik dalam pengajian terhadap aktivitas sosial dan keagamaan bagi Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan sampel menggunakan teknik sampling acak (*random sampling*). Sedangkan teknik analisis data yaitu menggunakan *deskriptif analisis*. Penelitian ini menemukan: *Pertama*, terdapat proses pendekatan andragogik yang tidak biasa, yaitu adanya proses pendekatan psikologis dan pendekatan *problem solving berkelanjutan*, baik di dalam maupun di luar pengajian; *Kedua*, Secara umum ada dua faktor utama yang mendukung pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa, yaitu *faktor internal* dan *faktor eksternal*. Adapun *faktor internal* berupa: Kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri, kesungguhan, keistiqamahan. Sedangkan *faktor eksternal* dibagi kepada *faktor eksternal fisik* berupa sarana-prasarana yang memadai, dan *faktor*

*eksternal non-fisik* berupa: teman yang se-visi, pendekatan mengajar yang menyenangkan dan dukungan penuh dari suami atau keluarga. Selain itu, faktor gerakan secara massif yang dilakukan Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa yaitu publikasi kegiatan majelis taklim di akun media-media sosial; Sedangkan faktor yang menghambat pendekatan andragogik dalam pengajian ini adalah: kurangnya wawasan di antara Ustādz tentang psikologi orang dewasa dalam belajar dan keterlambatan Ibu-ibu dalam menghadiri majelis taklim. *Ketiga*, Implikasi pendekatan andragogik dalam pengajian terhadap *aktivitas sosial* melahirkan kepedulian pada orang-orang yang membutuhkan, mulai dari tingkat lokal, nasional hingga global. Sedangkan implikasinya pada *aktivitas keagamaan* berupa: tumbuhnya semangat menambah ilmu-ilmu agama dan memperbaiki ibadah sehari-hari.



## مستخلص البحث

موضوع الرسالة	: مدخل أندراغوشي في تعليم الأمهات الإجتماعية بمدينة لنجسا
اسم / رقم القيد	: مخلص / ٢٦١٤٢٢٨٧
المشرفة الأولى	: الأستاذة الدكتورة إيكسا سري ملياني الماجستير
المشرفة الثانية	: الدكتورة سلامي الماجستير
الكلمات الرئيسية	: مدخل، أندراغوشي، إجتماعية

إن مجلس التعليم أمانة ومجلس التعليم هداية الله ليسا كعامة المجالس التعليمية، حيث حضرن فيهما أغلبهن من الأمهات الإجتماعية من الطبقة العليا، وإن جداول التعليم فيهما مليئة طوال الأسبوع. يحاول هذا البحث العلمي في تحليل عن مدخل أندراغوشي في تعليم الأمهات الإجتماعية المشتركة في مجلس التعليم أمانة ومجلس التعليم هداية الله. يركز هذا البحث فيما يلي: (١) عملية مدخل أندراغوشي في تعليم الأمهات الإجتماعية بمدينة لنجسا، (٢) العوامل الداعمة والمثبطة في عملية مدخل أندراغوشي في تعليم الأمهات الإجتماعية بمدينة لنجسا، (٣) تأثير مدخل أندراغوشي في التعليم نحو الأنشطة الإجتماعية والدينية للأمهات الإجتماعية بمدينة لنجسا. أما نوع هذا البحث هو البحث الميداني بمنهج كفي وصفي ومدخل فينومينولوجي. وطريقة جمع المعلومات هي بطريقة المقابلة أو الحوار والملاحظة والتوثيق بالأرشفات والصور. وأما طريقة جمع العينات بطريقة العشوائية، وطريقة تحليل المعلومات بتحليل وصفي. ينتج هذا البحث النتائج الآتية: أولاً) توجد من خلال عملية أندراغوشي في تعليم الأمهات الإجتماعية شئ خارج العادة، حيث أن أغلب مدخل استعمل فيها مدخل نفسي ومدخل حل المشاكل المستمر، إما عند التعليم وإما خارج التعليم. وثانياً) عامةً، أن العوامل الداعمة

في مدخل أندراغوشي هي العوامل الداخلية والخارجية. أما العوامل الداخلية هي إرادة قوية لإصلاح الفرد ومجاهدة النفس واستقامة، وأما العوامل الخارجية من نوع حسي وهي وجود الوسائل التعليمية، وأما من نوع غير حسي هي وحدة الهدف والغاية الواضحة وطريقة التعليم المريحة وتشجيع كامل من قبل الزوج والأسرة، وتوجد حركة جماعية في إعلان جداول التعليم عبر الوسائل التكنولوجية وشبكاتهما. أما العوامل المثبطة منها قلة معرفة بعض الأساتذة عن نفسية التعلم لكبار السن وتأخر الأمهات في حضور المجلس. وثالثاً) تأثيره نحو الأنشطة الإجتماعية هو إهتمام بالغ للمحتاجين بداية من المستويات المحلية والوطنية والعالمية. وأما تأثيره نحو الأنشطة الدينية هو نمو المجاهدة في تزود النفس بالعلوم الدينية وتحسين أنواع العبادات المحضنة.

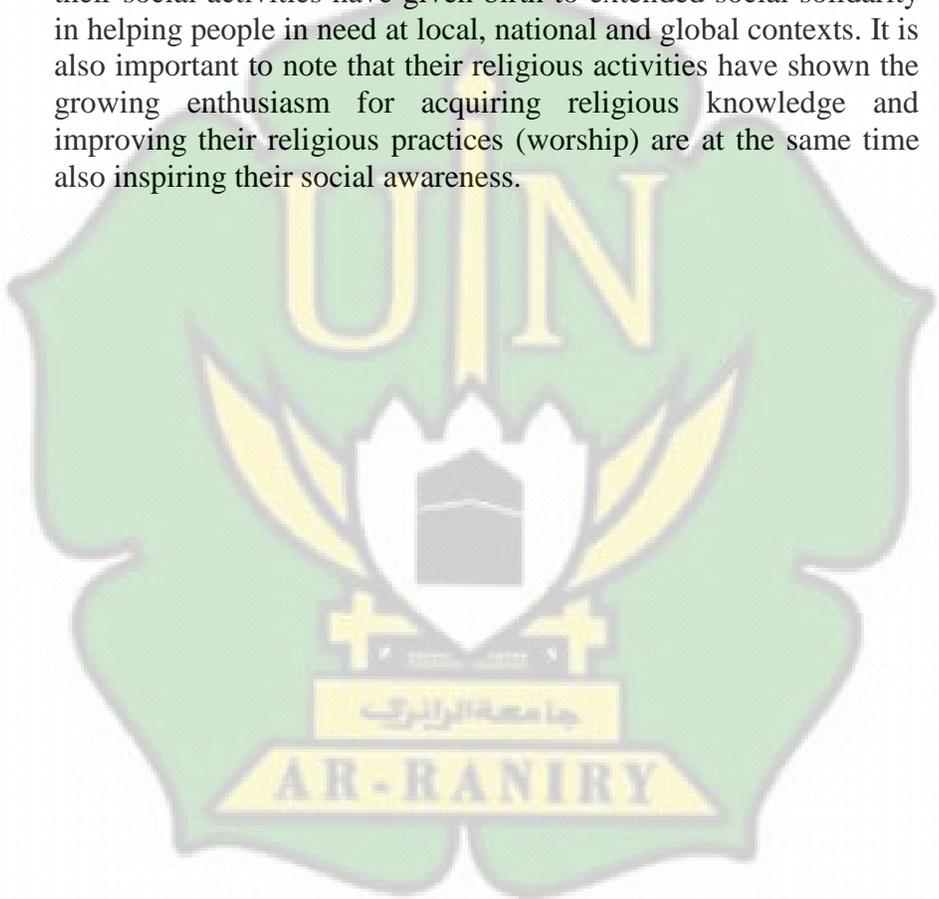


## ABSTRACT

Dissertation Title : Andragogy Approach in  
Researching Religious Gathering  
Among Married Women ‘Socialite’  
Communities in Langsa.  
Name/NIM : Mukhlis / 26142287-3  
Supervisor I : Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D.  
Supervisor II : Dr. Salami, MA.  
Keywords : Approach, Andragogy, Socialite

The Amanah Taklim Council and the Hidayatullah Taklim Council in the city of Langsa are unlike other religious gathering (*taklim*) communities, because they manage to attract large number of middle-class married women socialites with full activities in a week. This study attempts to focus on 1) the process of how andragogy approach employed in the study of religious gathering among married women socialite communities in Langsa; 2) factors supporting and inhibiting the use of andragogy approach in the study of religious gathering among married women socialite communities in Langsa; and 3) the implications of andragogy approaches and activities in religious gathering among married women socialite communities in Langsa towards social and religious activities in Langsa. This is a field research with a phenomenological approach. The data collection methods used in this research are interview, observation, and document study by means of random sampling technique and descriptive model of data analysis. The findings of the study revealed that there is an unusual andragogy process took place, namely the existence of psychological process approach and sustainable problem solving approach, both within the inner and outer space of religious gatherings. Second, there are commonly two main factors that support the andragogy approach in this study, namely the internal and external factors. The internal factors included a strong will to improve, persistence, and consistency. On the other hand external factors are divided into physical external factors in the form of religious gathering infrastructure, and non-physical external factors in the form of mutual friends with the same vision, enjoyable teaching approach from their religious teachers, and full support

from husband or family. In addition to those factors, there is a massive campaign movement factor evidenced on their social media accounts for supporting the religious gathering. In contrast, religious teacher's lack of knowledge on psychological development on andragogy approach, and punctuality in attending the religious gathering are deemed as the factors that could hinder the process. Third, the implications of the andragogy approach in their social activities have given birth to extended social solidarity in helping people in need at local, national and global contexts. It is also important to note that their religious activities have shown the growing enthusiasm for acquiring religious knowledge and improving their religious practices (worship) are at the same time also inspiring their social awareness.

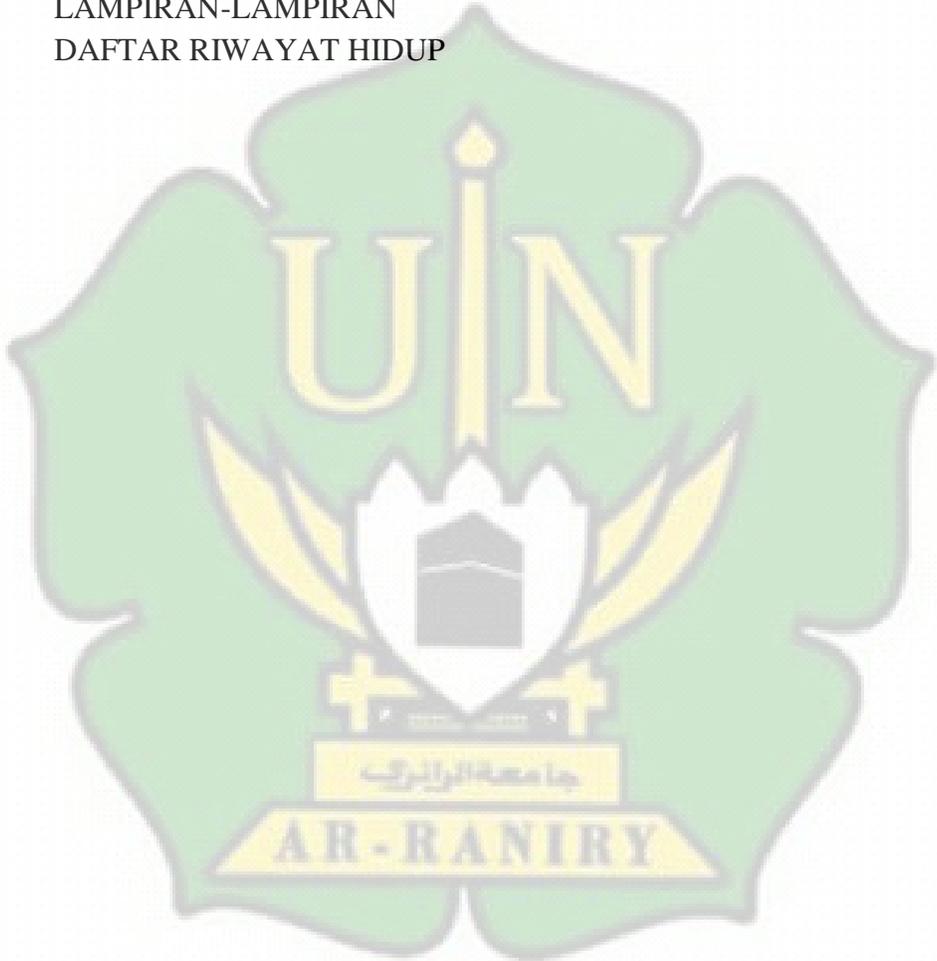


## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	ii
PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP.....	iii
PENGESAHAN SIDANG TERBUKA .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PERNYATAAN PENGUJI TERBUKA .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xxii
ABSTRAK .....	xxvi
DAFTAR ISI .....	xxxii
DAFTAR TABEL .....	xxxv
DAFTAR GAMBAR .....	xxxvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Penjelasan Istilah .....	7
1.6 Kajian Pustaka .....	13
1.7 Kerangka Teori .....	23
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>34</b>
2.1 Dasar Filosofis Pendidikan Orang Dewasa .....	34
2.2 Definisi dan Tujuan Andragogi .....	36
2.3 Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa .....	44
2.4 Karakteristik Pendidik Orang Dewasa .....	47
2.5 Karakteristik Pembelajaran Dewasa .....	54
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Orang Dewasa .....	60
2.7 Metode Pembelajaran Orang Dewasa .....	74
2.8 Pendekatan dalam Pendidikan Orang Dewasa ...	81

2.9 Pendidikan Orang Dewasa Dalam Masyarakat Belajar .....	84
2.10 Teori-teori Pendukung Pembelajaran Orang Dewasa .....	90
2.12 Prinsip Pendidikan Orang Dewasa dalam al-Qur’ān .....	94
2.13 Teori Motivasi Belajar .....	106
2.14 Teori Psikologi Keagamaan .....	111
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>123</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	123
3.2 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	124
3.3 Sumber Data .....	128
3.4 Uji Keabsahan dan Teknik Analisis Data .....	129
3.5 Sistematika Pembahasan .....	135
<b>BAB IV : PROFIL KOTA LANGSA DAN PENGAJIAN IBU- IBU ‘SOSIALITA’ DI KOTA LANGSA</b>	<b>138</b>
4.1 Profil Kota Langsa .....	138
4.2 Profil Majelis Taklim Amānah Kota Langsa .....	141
4.3 Profil Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ..	148
<b>BAB V : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN ..</b>	<b>157</b>
5.1 Proses Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa .....	157
5.2 Faktor-faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa .....	173
5.3 Implikasi Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Terhadap Aktivitas Sosial dan Keagamaan Bagi Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa .....	191

<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>206</b>
6.1 Kesimpulan .....	206
6.2 Saran-saran .....	207
 DAFTAR PUSTAKA .....	 209
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



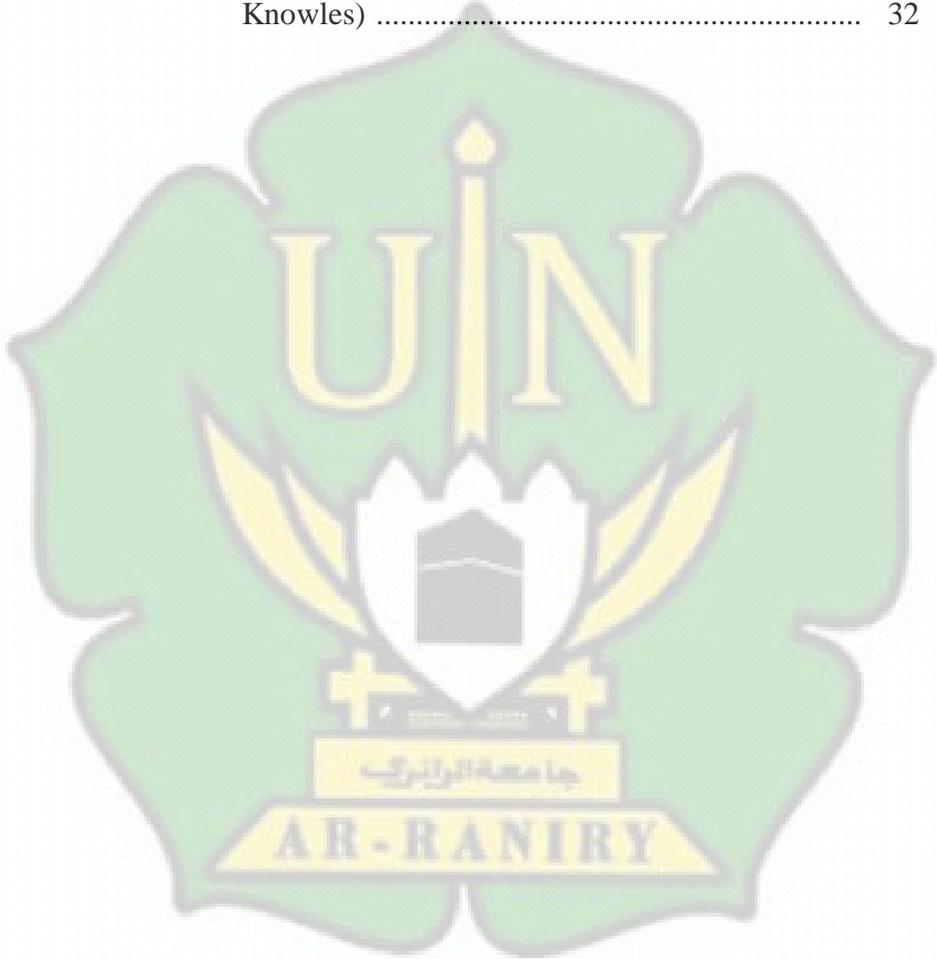
## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Jumlah Jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa Kota Langsa .....	36
Tabel 1.2 : Daftar Pengajar Majelis Taklim Amānah Kota Langsa...	141
Tabel 1.3 : Jadwal Pengajian Majelis Taklim Amānah Kot Langsa...	142
Table 1.4 : Daftar Pengajar Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.....	148
Tabel 1.5 : Jadwal Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa .....	149
Table 1.6 : Update Jadwal Terbaru Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh .....	151
Tabel 1.7 : Asumsi Pedagogi dan Andragogi .....	161



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an .....	29
Gambar 1.2 : Konsep Belajar Orang Dewasa (Malcolm Knowles) .....	32



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses meningkatkan kualitas diri, di mana untuk memperoleh hasil pendidikan yang optimal perlu ditempuh melalui berbagai jalur pendidikan, tidak hanya terpusat pada pendidikan formal atau sekolah, melainkan juga dibutuhkan pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga dan pendidikan nonformal atau pendidikan dalam masyarakat. Hal tersebut karena sejatinya pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks di mana semua komponen merupakan satu kesatuan yang kehadirannya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.<sup>1</sup>

Kebutuhan seseorang terhadap pendidikan tidak hanya terbatas bagi usia anak-anak dan remaja saja, namun juga dibutuhkan bagi usia dewasa dan lanjut. Bahkan dalam Islam, pendidikan sejatinya dilakukan sejak buaian hingga ke liang lahat. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang untuk memenuhi salah satu aspek yang harus ditunaikan, yaitu pemenuhan hak akal yang harus dimuliakan dengan memberikan asupan nutrisi berupa ilmu pengetahuan.

Praktik pendidikan orang dewasa dalam rangka merealisasikan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) telah berkembang secara pesat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan orang dewasa tidak hanya berlangsung di lembaga formal, semisal perguruan tinggi saja, tetapi juga berlangsung di lembaga-lembaga masyarakat, seperti kursus-kursus, penyuluhan, latihan-latihan, atau majelis taklim. Pendidikan orang dewasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat selama masyarakat itu ada. Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya

---

<sup>1</sup> Dilla Ideharnida, dkk., Pembelajaran Membaca al-Qur'ān Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan al-Qur'ān Ash Hābul Qur'ān Kota Payakumbuh), *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 22.

tidak hanya cukup dengan formal saja, tetapi masyarakat juga perlu memperoleh pendidikan lain sebagai *complementary*, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di masyarakat dengan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat menghadapi sesuatu persoalan hidup mereka secara objektif, memperlengkapi orang dewasa dengan keterampilan memecahkan masalah, membantu masyarakat dalam mengubah kondisi sosial mereka, dan membantu masyarakat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan hidup mereka.

Warga masyarakat usia dewasa pada setiap negara membutuhkan aktivitas belajar. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan dan usia sebagai konsekuensi dari tuntutan perubahan sosial dan pembangunan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana dilakukan Soelaiman Joesoef, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang dewasa merasakan kekurangan akan keterampilan yang selama ini dimiliki dan sekaligus memerlukan keterampilan-keterampilan baru yang relevan.<sup>3</sup>

Untuk menyahtui kebutuhan tersebut, dibentuklah lembaga kursus-kursus atau sejenis pelatihan di masyarakat yang memiliki program melatih orang-orang dewasa untuk menguasai keterampilan-keterampilan pada jenis pekerjaan tertentu maupun untuk jenis pekerjaan dalam lingkup yang sangat luas. Program khusus dan pelatihan seperti ini dikelola secara terorganisasikan guna membantu aktivitas belajar masyarakat dewasa sebagai wujud implementasi atas pendidikan seumur hidup. Selain lembaga kursus dan pelatihan, aktivitas belajar orang dewasa di masyarakat juga

---

<sup>2</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

<sup>3</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

berkembang dalam wujud majelis taklim. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jamaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu keagamaan di jalur pendidikan formal.<sup>4</sup> Ini artinya kehadiran majelis taklim sangat membantu dalam rangka mewujudkan keinginan para orang dewasa yang masih memiliki semangat untuk menimba ilmu.

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) semisal majelis taklim ini berperan utama dalam mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*life long education*). Urgensitas majelis taklim yang demikian itulah menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat mereka peroleh di lembaga pendidikan formal.<sup>5</sup>

Indonesia bisa dikatakan cukup maju dalam menghargai dan mengapresiasi peran perempuan. Salah satunya adalah keberadaan majelis taklim yang memberikan pengajian khusus bagi ibu-ibu yang ternyata hanya ada di Indonesia.<sup>6</sup>

Majelis taklim di tengah masyarakat, baik masyarakat pedesaan ataupun perkotaan, yang pada umumnya identik diminati oleh para generasi tua (*senior citizen*) ternyata tidak selalu demikian adanya. Hal ini dibuktikan dengan mulai maraknya

---

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2013), hlm. 101-102.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>6</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/13190/majelis-taklim-ibu-ibu-hanya-ada-di-indonesia> Diakses tanggal 4 Juli 2021.

generasi muda dan kaum millenial yang bergabung dalam komunitas-komunitas hijrah. Bahkan kalangan selebriti pun seolah tidak ingin ketinggalan zaman, secara perlahan mengikuti perkembangan dan tren positif pengajian. Tak terkecuali kalangan kaum Ibu-ibu sosialita pun turut berperan dan ambil bagian memanfaatkan moment dan kesempatan, turut hadir berbondong-bondong menyemarakkan, dan mensyiarkan pengajian-pengajian sekali dalam sebulan hingga yang penuh sepekan.

Berdasarkan data rekapitulasi dari Kantor Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa, bahwa terdapat 192 majelis taklim dan pengajian yang tercatat dan tersebar di 5 (lima) Kecamatan: Kecamatan Langsa Kota terdapat 57 majelis taklim, Kecamatan Langsa Baro 29 majelis taklim, Kecamatan Langsa Barat 33 majelis taklim, Kecamatan Langsa Lama 28 majelis taklim, dan Kecamatan Langsa Timur 45 majelis taklim. Selain 192 majelis taklim yang tercatat di Kantor Dinas Syariat Islam, sebetulnya masih banyak yang belum tercatat, namun pihak Dinas Syariat Islam Kota Langsa belum menerima laporan dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM), muşallā, dan majelis taklim tersebut.<sup>7</sup>

Di antara 192 data rekapitulasi majelis taklim yang tercatat di Kantor Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa tahun 2020, yang menjadi objek dalam penelitian ini ternyata belum masuk dalam data tersebut. Yaitu Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Secara resmi memang belum terdata di Kantor Dinas Syariat Islam Kota Langsa, namun berdasarkan hasil observasi awal peneliti, secara program kegiatan dan aktivitas dua majelis taklim tersebut mempunyai tingkat keaktifan dan mobilitas yang sangat padat bila dibandingkan dengan majelis-majelis taklim lainnya yang ada di Kota Langsa.

Bukti intensitas dan kepadatan kegiatan yang dimiliki Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota

---

<sup>7</sup> Sumber Dokumentasi Kantor Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa.

Langsa adalah adanya kegiatan pengajian mulai dari hari Senin hingga hari Ahad. Materi pengajian yang terdapat di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa juga tidak seperti umumnya materi yang ada pada majelis-majelis taklim lainnya, materi yang biasa hanya seputar pengajian al-Qur'an dan kajian umum tentang keislaman. Namun, di dua majelis taklim ini materi yang diajarkan sangat beragam berupa: *iqra'*, *tahsīn* al-Qur'an, *tahfīz* al-Qur'ān, kajian *tauḥīd*, kajian tafsīr al-Qur'ān, kajian *fiqih*, kajian *hadīth* (kitab *Bulūgh al-Marām*), dan bahasa Arab. Padahal, pada saat awal mula dibentuknya dua majelis taklim tersebut materi pengajian masih seperti pada umumnya, yaitu pengajian al-Qur'ān, tausiah atau *tablīgh akbar* saja.

Keunikan lainnya, pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa selalu penuh dengan berbagai program materi pengajian dan kegiatan sosial lainnya dalam sepekan. Di mana semua kegiatan tersebut diikuti oleh para jamaah yang mayoritas merupakan kalangan Ibu-ibu sosialita notabene menengah ke atas. Meski begitu, saat ini jamaahnya tidak hanya terbatas bagi kalangan Ibu-ibu sosialita saja, namun terbuka umum bagi Ibu-ibu lainnya yang memiliki keinginan untuk bergabung menimba ilmu agama dan berperan aktif bersama. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah jamaah Ibu-ibu yang hadir di berbagai materi pengajian yang digelar oleh kedua majelis taklim tersebut di Kota Langsa.

Dilihat dari segi kuantitas jamaah Majelis Taklim Amānah yang di awal masa pembentukannya hanya berjumlah 9 orang. Hingga saat ini jumlahnya mencapai 165 orang.<sup>8</sup> Hal yang sama juga terjadi dan dialami oleh Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Pada awal masa terbentuknya, Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ini dihadiri oleh 30 orang, dan hingga penelitian ini berlangsung tercatat 200 orang jamaah Ibu-ibu yang

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu AN, Ketua Majelis Taklim Amānah Kota Langsa pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021.

ikut bergabung untuk belajar bersama.<sup>9</sup> Berdasarkan observasi awal peneliti, bahwa pengajian yang diadakan Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ini sepertinya memiliki daya tarik tersendiri yang perlu diteliti dan digali. Kegiatan pengajian yang berlangsung selama sepekan penuh, membuat kalangan Ibu-ibu sosialita dan Ibu-ibu lainnya ingin bergabung bersama dalam pengajian tersebut.

Oleh karena itu, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pendekatan andragogik atau pendekatan pendidikan terhadap orang dewasa dalam pengajian Ibu-ibu sosialita khususnya yang aktif di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Untuk itu, peneliti mengajukan penelitian ini dengan judul "*Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu 'Sosialita' di Kota Langsa*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu 'sosialita' di Kota Langsa?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu 'sosialita' di Kota Langsa?
3. Bagaimana implikasi pendekatan andragogik dalam pengajian terhadap aktivitas sosial dan keagamaan bagi Ibu-ibu 'sosialita' di Kota Langsa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menemukan proses pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu 'sosialita' di Kota Langsa.
2. Untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu 'sosialita' di Kota Langsa.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SH, Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Senin tanggal 16 November 2020.

3. Untuk menemukan implikasi pendekatan andragogik terhadap aktivitas sosial dan keagamaan bagi Ibu-ibu 'sosialita' di Kota Langsa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan teoritis bagi kepentingan ilmiah tentang pola pendekatan andagogik dalam pengajian Ibu-ibu sosialita Kota Langsa secara khusus dan masyarakat secara umum.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para praktisi pendidikan (guru, dosen, ustadz, tengku) dalam mengisi pengajian Ibu-ibu sosialita, baik di Kota Langsa maupun di daerah lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta rujukan dalam memberikan perhatian untuk pengembangan pengajian dan pendidikan bagi Ibu-ibu sosialita secara khusus, orang dewasa secara umum agar lebih inovatif dan kreatif.

#### **1.5 Penjelasan Istilah**

##### **a. Pendekatan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan berarti proses, perbuatan, cara mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dsb.).<sup>10</sup> Pendekatan pembelajaran (*approach*) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Menurut Wina Sanjaya, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 218.

Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Killen, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu: pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.<sup>11</sup> Selain itu, menurut Nurma, pendekatan lebih menekankan pada strategi dan perencanaan.<sup>12</sup> Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan dalam proses pembelajaran, dan pengajian majelis taklim khusus pendidikan bagi orang dewasa akan sangat menentukan bertahannya mereka untuk terus mengikuti setiap kegiatan.

### **b. Andragogi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, andragogi berarti ilmu tentang cara orang dewasa belajar.<sup>13</sup> Andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *andr* yang artinya orang dewasa dan *agogos* yang artinya memimpin dan membimbing. Maka *andragogi* adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar.<sup>14</sup> Andragogi secara etimologi adalah sebagai teori pembelajaran sangat penting untuk diketahui dan dipahami, sebab paradigma tentang pembelajaran yang didasarkan pada

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 127.

<sup>12</sup> Nurma, *Pengertian Metode dan Pendekatan*, 2009, uns.ac.id

<sup>13</sup> Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 39.

<sup>14</sup> Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Assosiation Press, 1980), hlm. 38.

rumusan pendidikan sebagai suatu proses transmisi budaya, yang melahirkan pedagogi yaitu ilmu seni mengajar anak-anak. Orang dewasa yang dimaksud secara fisik (biologis) adalah cukup berumur.<sup>15</sup>

*Andragogi* adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986. Knowles menyatakan bahwa *andragogi* adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Hal itu berbeda dengan *pedagogi*, yaitu sebagai *the art and science of teaching children* atau seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak. Pendekatan *andragogi* mempunyai beberapa asumsi dasar, di antaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu (1) *self-directedness* atau kemampuan mengarahkan diri, (2) pengalaman pembelajar atau mahasiswa, (3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan, dan (4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.<sup>16</sup>

### c. Sosialita

Menurut Nadia Mulya, kata sosialita mulai digunakan sejak tahun 1928. Mereka juga menyatakan bahwa, orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah orang yang superkaya yang kebanyakan keturunan bangsawan, aktif di kegiatan-kegiatan sosial dan kerap mengadakan pesta atau diundang dalam event bergengsi dan *fashionable*.<sup>17</sup> Hal ini diperkuat oleh Inti Soebagio, dalam buku *The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialites* karya Joy Roesma dan Nadia Mulya, mengatakan bahwa kata *socialite* yang

---

<sup>15</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, Cet. II, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 2.

<sup>16</sup> Malcolm S. Knowles. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* dan Torsten Husen T. Nevile Postlethwait. *The International Encyclopedia of Education* (Oxford: Pergamon, 1995, Second Edition, volume I), hal. 274. Dalam Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'ān, Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, Cet. Ke-1, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm.

<sup>17</sup> Joy Roesma dan Nadia Mulya, *The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialite*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 362.

berarti sosialita diambil dari kata “*social*” dan “*elite*”. *Social* berarti sosial dan *elite* berarti elit atau kelas atas.<sup>18</sup>

Dari penjelasan kata tersebut di atas, sosialita merupakan istilah yang diperuntukkan bagi kaum wanita yang bisa dikategorikan sebagai sekumpulan atau komunitas yang memiliki kemampuan, kemauan, fasilitas, kesempatan, dan sarana yang cukup bagi kebutuhan dan perannya dalam kehidupan sosial.

Sedangkan Veruschka, sebagaimana yang dikutip oleh Roesma dan Mulya, mengatakan jika di Indonesia ada anggapan bahwa apabila seseorang mampu untuk membeli tas *Hermès*, sepatu *Louboutin* dan *Charlotte Olympia*, atau sering mendapat undangan dan muncul di *event* gaya hidup, maka orang tersebut sudah dapat dianggap menjadi bagian dari kalangan sosialita. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada akhirnya dunia sosialita dan selebriti, bagi sebagian besar wanita daya pikatnya sungguh sangat luar biasa.<sup>19</sup>

Adapun Robert L. Peabody mendefinisikan sosialita sebagai seseorang yang berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan menghabiskan sebagian banyak waktunya untuk menghibur diri sekaligus mendapatkan hiburan.<sup>20</sup>

Sementara itu menurut Boedi Basuki, sosialita sudah sangat jelas artinya dan istilah tersebut memang bergengsi, namun pada kenyataannya *the real social darlings* itu justru tidak mau untuk menunjukkan eksistensi mereka dan bahkan tidak mau diasosiasikan dengan gelar sosialita karena gengsinya yang sudah menurun. Boedi mengamati, media yang mengangkat profil dan acara para sosialita semakin banyak dan tak terbatas pada media cetak, melainkan melebar ke televisi. Gempuran media yang mengekspos kehidupan mewah kaum sosialita ini juga membuat semakin

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 363.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 366-367.

<sup>20</sup> <https://xtrempoint.com/sosialita-definisi-makna-historisnya/opini/>  
Diakses pada hari Ahad, tanggal 27 Juni 2021.

banyak orang, terutama wanita, mendambakan reputasi sosialita dan diekspos ke publik.<sup>21</sup>

Citra Abadi sendiri melihat, bahwa sosialita merupakan fenomena yang menjadi wacana di berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya di kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Meski, ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, *branded*, jalan-jalan ke luar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah.<sup>22</sup> Lebih lanjut Citra Abadi menyatakan, bahwa jika dibandingkan makna sosialita dulu dengan makna sosialita saat ini terdapat perbedaan yang sangat menyimpang. Makna dulu yang mengatakan bahwa sosialita itu lebih di identik dengan bangsawan yang dermawan, tetapi saat ini sosialita cenderung dilihat sebagai kelompok orang yang hidup berfoya-foya dengan gaya hidup yang fantastis dan saling mempertahankan gengsi dengan barang-barang mahal saat pertemuan diantara mereka. Terjadinya perbedaan makna sosialita saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Elfin, dkk., bahwa kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan berbagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah

---

<sup>21</sup> Joy Roesma dan Nadia Mulya, *The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialite...*, hlm. 364-365.

<sup>22</sup> Citra Abadi, Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung), *Jurnal UNIKOM*, Tesis, <https://repository.unikom.ac.id/24984/> Diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

<sup>23</sup> *Ibid.*

fenomena kaum sosialita. Kata sosialita sudah mengalami pergeseran makna, sosialita pada awal terbentuknya merupakan wanita-wanita golongan bangsawan yang senang melakukan kegiatan sosial dan sangat dermawan namun dengan berjalanya waktu dan terjadinya globalisasi dan modernisasi sehingga kata sosialita mengalami pergeseran menjadi gaya hidup yang glamor, hobi belanja barang mewah dan suka menghambur-hamburkan uang adalah hal yang acap kali dikaitkan dengan kata sosialita. Munculnya kelompok ini adalah untuk mengejar apa yang dinamakan dengan status sosial dan penguatan diri. Semakin mereka mampu bertindak konsumtif dan berhedonis maka semakin merasa diakui kemapanannya dan mengembangkan perilaku konsumtif.<sup>24</sup>

Jika dihubungkan dengan pendidikan multikultural, menurut Abdul Syani, sebagaimana yang dikutip Siti Fatimah dan Wiridanengsih, terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Ada dua hasrat pokok manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu: untuk bersatu dengan manusia lain di sekitarnya dan untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.<sup>25</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa istilah sosialita mengalami perkembangan yang sangat dinamis, bahkan mengalami pergeseran makna yang tidak hanya identik dengan gaya hidup yang serba mewah, tetapi ada pada faktor yang membuat manusia berkelompok lalu mengubah dan membentuk persepsi dan pola pikir masyarakat terhadap istilah sosialita itu sendiri.

---

<sup>24</sup> Elfin, dkk., Potret Gaya Hidup Konsumerisme di Kalangan Perempuan (Studi Perempuan Sosialita di Mall Lippo Plaza Kota Kendari), *Neo Societal*; Vol. 4, No. 2, April 2019, hlm. 745-746.

<sup>25</sup> Siti Fatimah dan Wiridanengsih, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 29-30.

Adapun sosialita yang dimaksud peneliti dalam istilah ini, berdasarkan ciri-ciri pada umumnya dan pergeseran makna sosialita yang telah dipaparkan di atas, adalah kalangan Ibu-ibu di Kota Langsa yang terdiri dari kalangan menengah atas dan biasa yang aktif dalam komunitas majelis taklim tertentu yang memiliki kepedulian berbagi dan mengajak untuk hadir dalam pengajian dengan menggunakan sarana media sosial dan lainnya. Sosialita Kota Langsa sesuai dengan budaya dan nuansa syariat Islam yang dimiliki dan diterapkan di Aceh umumnya dan Kota Langsa khususnya.

### **1.6 Kajian Pustaka**

Suharsimi Arikunto menyatakan, bahwa kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuan selalu memulai penelitiannya dengan cara menggali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan penemuan-penemuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Hasil penelitian yang sudah berhasil memperkaya khazanah pengetahuan yang ada biasanya dilaporkan dalam bentuk jurnal-jurnal penelitian. Ketika peneliti mulai membuat rencana penelitian ia tidak bisa menghindari dan harus mempelajari penemuan-penemuan tersebut dengan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan apa yang belum ada. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah: mengkaji bahan pustaka, kaji pustaka saja atau telaah pustaka (*literature review*).<sup>26</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa hasil penemuan-penemuan karya ilmiah terdahulu yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian yang peneliti telusuri tersebut adalah

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 58.

yang membahas tentang tema seputar pendidikan dan pembelajaran andragogi atau pendidikan orang dewasa. Berikut ini hasil penemuan-penemuan karya ilmiah yang dapat peneliti paparkan:

*Pertama*, Dilla Ideharmida, dkk., dalam judul penelitian: “*Pembelajaran Membaca al-Qur’ān Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan al-Qur’ān Aş Hābul Qur’ān Kota Payakumbuh)*”.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada beberapa kesimpulan yang berhasil disimpulkan Dilla Ideharmida, dkk., yaitu *Pertama*, alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca al-Qur’ān berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha. Alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik). Alasan juga muncul karena adanya minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan diri sendiri dalam membaca al-Qur’ān, kesadaran pada profesi yang dijalani, dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. *Kedua*, ada beberapa tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca al-Qur’ān, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca al-Qur’ān yang telah dimiliki sebelumnya. Namun juga ada keinginan untuk berbagi ilmu yang telah diperoleh dengan orang-orang terdekat seperti saudara, anak, tetangga dan murid-murid di sekolah. *Ketiga*, peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, mencatat pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab dan sikap yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari

---

<sup>27</sup> Dilla Ideharmida, dkk., “Pembelajaran Membaca al-Qur’ān Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan al-Qur’ān Aş Hābul Qur’ān Kota Payakumbuh)”, *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Vol. 1, No. 1, Maret 2018.

pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil. **Keempat**, upaya yang dilakukan pihak pengelola Aqur dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan (a) Menyediakan sarana dan prasarana belajar. (b) Mendesain kelas dengan desain yang membuat proses belajar dapat berlangsung efektif seperti dengan desain lesehan, serta menyediakan fasilitas pendukung proses belajar. (c) Memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta. **Kelima**, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peserta anak-anak. Berikut beberapa gambaran suasana belajar peserta orang dewasa di lembaga Aqur, yaitu (a) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (b) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri dan mampu berinisiatif dalam belajar. (c) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan. (d) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. (e) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga komunikasi segala arah dapat terjadi. (f) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar. (g) Ada lima metode belajar yang digunakan ustadzah (guru) dalam belajar membaca al-Qur'ān bagi orang dewasa yaitu metode *talqīn*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan metode penugasan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Supenti, dkk. yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Jamaah Majelis Taklim Roudotul Muktasidīn di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak-Banten*”.<sup>28</sup> Berdasarkan hasil analisis Supenti,

---

<sup>28</sup> Supenti, dkk., Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Jamaah Majelis Taklim Roudotul Muktasidīn di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak-Banten, *E-Plus: Jurnal Pendidikan, Pendidikan Luas Sekolah (PLS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 4, No. 1, Edisi Februari 2019.

dkk., menyimpulkan beberapa hal berikut ini: Penerapan pendekatan pendidikan orang dewasa di majelis taklim Roudotul Muktasidin, desa Muncangkopong, Kec. Cikulur, Kab. Lebak-Banten ini dapat dinyatakan sudah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dengan bagaimana ustadz sudah menyesuaikan materi ceramahnya dengan kebutuhan jamaah, sesuai dengan keadaan lingkungan majelis taklim. Respon jamaah terkait materi yang disampaikan ustadz cukup baik. Mereka mengadakan diskusi tanya jawab, karena untuk melihat sejauh mana jamaah menyerap materi yang beliau sampaikan. Ketika terdapat suatu permasalahan mengenai motivasi jamaah yang rendah dan bagaimana ketika ustadz Mawardi menghadapi dan mengatasi permasalahan dari keluh kesah para jamaahnya sendiri.

Mengenai pendekatan pendidikan orang dewasa yang telah dilaksanakan di majelis taklim Roudotul Muktasidin ini dapat dikatakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat diterima oleh jamaah majelis taklim Roudotul Muktasidin. Namun jamaah pada saat diskusi tanya jawab hanya ada beberapa saja yang aktif bertanya. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada ustadz untuk dapat memberikan dorongan serta motivasi yang lebih bagi jamaah yang tidak atau kurang aktif bertanya tersebut.

Hasil belajar dari pendekatan pendidikan orang dewasa di majelis taklim Roudotul Muktasidin ini dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik dan cukup sesuai dengan yang diharapkan yang mencakup ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Hal ini dapat dilihat dari jamaah yang berusaha mengamalkan konsep ibadah yang diketahui dengan selalu menyempatkan waktu belajarnya di rumah, supaya apa yang didapat dari mengikuti pengajian dapat diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengenai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakannya pengajian di majelis taklim ini peneliti sarankan untuk meningkatkan dan mempertahankan apa yang sudah dilaksanakan

dari pengajian tersebut sehingga jamaah akan terus bersemangat dalam mengikuti pengajian di majelis taklim.

Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan pendidikan orang dewasa di majelis taklim Roudotul Muktasidin ini dibuktikan dengan waktu kegiatan yang ditetapkan sudah sesuai dengan jamaah majelis taklim, karena sudah ada kesepakatan sebelumnya antara jamaah dan ustadz selaku pemateri. Jamaah juga selalu disiplin dalam mengikuti pengajian. Namun, tidak semua warga belajar memiliki kedisiplinan yang baik juga. Masih ada beberapa juga yang kurang disiplin. Rasa keingintahuan jamaah yang tinggi akan pengetahuan agama karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mengenai faktor yang mendukung dan penghambat, peneliti menyarankan hendaknya jamaah untuk selalu disiplin waktu dalam mengikuti pengajian di majelis taklim dan tetap konsisten hadir dalam mengikuti pengajian di majelis taklim. Jamaah ketika proses pelaksanaan pengajian juga hendaknya membawa alat tulis untuk mencatat materi pengajian yang dianggap penting, apa lagi ada beberapa jamaah yang pendengarannya kurang dan sulit menyimak materi yang disampaikan ustadz.

*Ketiga*, Hafsari, dkk., dengan judul penelitian: “*Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur’ān Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur’ān*”.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menyimpulkan sebagai berikut: 1). Pelaksanaan metode pendidikan al-Qur’ān orang dewasa telah diterapkan pada Forum Mahasiswa al-Hikmah IAIN Palopo. Metode tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan teknik panduan program pendidikan al-Qur’ān orang dewasa. 2). Kemampuan membaca al-Qur’ān pada Forum Mahasiswa al-Hikmah cukup beragam seperti responden predikat baik sekali sebesar 43 atau 96 %, predikat baik sebesar 2 atau 4%,

---

<sup>29</sup> Hafsari, dkk., Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur’ān Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur’ān, *IQRO: Journal of Islamic Education*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.

predikat cukup sebesar 0 atau 0%, predikat kurang sebesar 0 atau 0%, dan predikat gagal sebesar 0 atau 0%. **3).** Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel metode diroসা (X) terhadap variabel kemampuan membaca al-Qur'an (Y). Interpretasi tingkat korelasi dari hasil analisis korelasi regresi linear sederhana menghasilkan koefisien korelasi nilai  $r$  sebesar 0,820 menunjukkan korelasi sangat kuat.

*Keempat*, Siti Aminah, dkk., dengan judul penelitian: “Pembelajaran Membaca al-Qur’ān Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahmān Tritis)”.<sup>30</sup> Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca al-Qur’ān berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha. Alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik). Alasan juga muncul karena adanya minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan diri sendiri dalam membaca al-Qur’ān, kesadaran pada profesi yang dijalani, dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. **Kedua**, ada beberapa tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca al-Qur’ān, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca al-Qur’ān yang telah dimiliki sebelumnya. Namun juga ada keinginan untuk berbagi ilmu yang telah diperoleh dengan orang-orang terdekat seperti saudara, anak, tetangga dan murid-murid di sekolah. **Ketiga**, peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami

---

<sup>30</sup> Siti Aminah, dkk., Pembelajaran Membaca al-Qur’ān Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahmān Tritis), *APLIKASIA*, ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 18, Nomor 2, 2018.

materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab dan sikap yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil. **Keempat**, upaya yang dilakukan ustadz dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar dan memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta. **Kelima**, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peserta anak-anak. Berikut beberapa gambaran suasana belajar peserta orang dewasa di Masjid al-Rahmān yaitu (a) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (b) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri dan mampu berinisiatif dalam belajar. (c) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan. (d) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. (e) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga komunikasisegala arah dapat terjadi. (f) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar. **Keenam**, Ada empat metode belajaryang digunakan ustadzah (guru) dalam belajar membaca al-Qur’ān bagi orang dewasa yaitu metode *talqīn*, metode ceramah, metode latihan dan pengulangan serta metode penugasan.

*Kelima*, Bakri Anwar, dengan judul penelitian: “*Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam*”.<sup>31</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan tentang pendidikan yang dirumuskan sebagai upaya mentransmisikan pengetahuan yang melahirkan teori pembelajaran “pedagogi” sudah tidak tepat lagi digunakan di tengah berbagai perubahan yang terjadi di abad modern, sehingga lahir pandangan pendidikan yang dirumuskan

---

<sup>31</sup> Bakri Anwar, Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam, *Al-Daulah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2017.

sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Dari ide baru inilah terlahir konsep tentang andragogi. Asumsi-asumsi tentang andragogi yaitu konsep diri tentang peserta didik, peranan pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar. Langkah-langkah pokok adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif, diagnosis kebutuhan belajar, proses perencanaan, memformulasikan tujuan, pengembangan model umum, penetapan materi dan teknik pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran andragogi meliputi, kesiapan untuk belajar, tahap belajar, pemahaman, peran serta, umpan balik, pemantapan, dorongan untuk belajar (motivasi) Apresiasi, penerapan, dan alih belajar. Berangkat dari pandangan Islam tentang hakekat manusia terdiri dari unsur jasad dan ruh maka nilai yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran menyangkut dua hal yakni nilai-nilai *insānīyah* dan nilai-nilai *ilāhīyah*, nilai *insānīyah* bersumber dari potensi dasar manusia yaitu daya cipta, rasa, dan karsa, yang bersifat dinamis, nisbi dan temporal, sementara nilai *ilāhīyah* bersumber dari ayat-ayat Allah baik *Qur'ānī* maupun kauni yang bersifat mutlak dan abadi.

Keenam, Cahya Edi Setyawan, dengan judul penelitian: “Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Bahasa Arab”.<sup>32</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa aspek-aspek pendekatan pembelajaran Andragogi adalah 1) Konsep diri (*the self-concept*); 2) Pengalaman hidup (*the role of the learner's experience*), 3) Kesiapan belajar (*readiness to learn*), 4) Orientasi belajar (*orientation to learning*), 5) Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*), 6) Motivasi (*motivation*). Kemudian, pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan Andragogi yaitu Pengembangan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk keterampilan berbahasa Arab. Metode yang dijadikan landasan pengembangan

---

<sup>32</sup> Cahya Edi Setyawan, Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Al-Mahara*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2017.

model adalah teori pembelajaran konstruksivisme yang memandang bahwa belajar bahasa merupakan proses dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau membangun bahasanya didasarkan atas pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, belajar bahasa melibatkan konstruksi pengetahuan bahasa seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri. Aspek yang dikembangkan dalam disain pembelajaran yaitu tujuan, materi, prosedur dan evaluasi pembelajaran.

*Ketujuh*, Nur Almaidah, dengan judul penelitian *“Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran al-Qur’ān untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang”*.<sup>33</sup> Kesimpulan hasil dari penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran al-Qur’ān untuk lansia di Masjid Nūrul Hudā, terbukti telah mengaplikasikan pendekatan andragogi. Di mana pada pendekatan andragogi terdapat prinsip-prinsip tertentu, salah satunya adalah “orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat taksiran semua kerja mereka. Pelajar pasti diberikan tujuan sejauhmana pencapaian tujuannya”. Pernyataan tersebut selaras dengan proses pembelajaran al-Qur’ān untuk lansia dan orang dewasa bahwa keputusan pengajar bukanlah keputusan yang mutlak melainkan juga membutuhkan keputusan dari peserta didik.

*Kedelapan*, Apip Hermana, dalam judul penelitiannya *“Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pelaksanaan Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Pelatih Guru al-Qur’ān (Studi Pada Pelatihan Guru al-Qur’ān di Ummi Fondation (UF) Bandung)”*.<sup>34</sup> Kesimpulan dari hasil penelitian ini menemukan bahwa Ummi Fondation (UF) Bandung belum

---

<sup>33</sup> Nur Almaidah, Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran al-Qur’ān untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Edisi September 2020.

<sup>34</sup> Apip Hermana, Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pelaksanaan Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Pelatih Guru al-Qur’ān (Studi Pada Pelatihan Guru al-Qur’ān di Ummi Fondation (UF) Bandung), *Damar*, Jayagiri, Edisi Tahun 2011.

maksimal dalam melakukan penelusuran kebutuhan dan minat peserta terkait materi yang akan disampaikan, namun dukungan penyelenggara terhadap proses dan evaluasi pembelajaran tergolong baik dengan mengimplementasikan pendekatan andragogi. Dalam sistem penyelenggaraan pelatihan diawali dengan identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan, namun tidak maksimal, kemudian klasifikasi dan proses penentuan peserta pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, menyusun rancang bangun pelatihan, melaksanakan pelatihan dan melakukan evaluasi pelatihan. Dalam proses pembelajaran dilakukan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan andragogi, yang dikuatkan melalui sikap seorang fasilitator dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa. Hasil pelatihan yang diperoleh terdapat peningkatan motivasi dan partisipasi pada peserta dalam mengikuti pelatihan, sehingga hal ini ternyata mampu mendorong peningkatan kompetensi peserta pelatihan. Dan kesimpulannya, jika implementasi pendekatan andragogi dalam pelatihan calon pelatih guru mengaji al-Qur'ān didukung oleh persiapan yang matang dalam penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan penyelenggara, sarana dan prasarana, ternyata efektif dalam memotivasi dan mengubah sikap peserta pelatihan. Keterlibatan peserta secara aktif selama kegiatan pelatihan berlangsung ternyata mampu mempercepat peningkatan kompetensi peserta pelatihan.

Dari beberapa kajian pustaka (*literature review*) yang telah peneliti telusuri di atas, peneliti mencoba mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hasil penemuan-penemuan tersebut. Lalu penelitian mencoba melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan berusaha menemukan sesuatu yang baru dan belum ditemukan. Untuk itu, peneliti dalam pembahasan ini mengangkat pendekatan andragogi yang dialami oleh Ibu-ibu sosialita yang aktif dalam mengikuti kegiatan pada Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Selain itu, peneliti menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian

Ibu-ibu sosialita, serta implikasinya terhadap sikap sosial dan keagamaan ibu-ibu sosialita tersebut.

## 1.7 Kerangka Teori

Agar konsep dalam penelitian ini dapat dipahami, maka peneliti perlu menjelaskan kerangka teori utamanya, yaitu sebagai grand teori yang dijadikan untuk menentukan dari mana berpijak dan ke mana arah penelitian ini dicapai. Penelitian ini menggunakan teori

### 1. Pendekatan Andragogi

Andragogi atau ilmu pendidikan untuk orang dewasa ini merupakan sebuah pendekatan yang ditemukan setelah adanya istilah pedagogi. Ia adalah seni dalam pendidikan yang khusus bagi orang-orang dewasa yang dirancang untuk mendapat hasil yang baik proses pendidikan.

Andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *andr* yang artinya orang dewasa dan *agogos* yang artinya memimpin dan membimbing. Maka *andragogi* adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar.<sup>35</sup> Andragogi secara etimologi adalah sebagai teori pembelajaran sangat penting untuk diketahui dan dipahami, sebab paradigma tentang pembelajaran yang didasarkan pada rumusan pendidikan sebagai suatu proses transmisi budaya, yang melahirkan pedagogi yaitu ilmu seni mengajar anak-anak. Orang dewasa yang dimaksud secara fisik (biologis) adalah cukup berumur.<sup>36</sup>

Andragogi, sebagaimana yang diungkapkan Rosidin adalah seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Adapun wujud bantuannya pasti berbeda dengan anak, karena karakteristik yang berbeda antara keduanya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Knowles, *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Assosiation Press, 1980), hlm. 38.

<sup>36</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, Cet. II, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 2.

<sup>37</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'ān*, Cet. Ke-1, (Malang: Litera Ulil Albab, 2013), hlm. 21-22.

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas. Namun demikian dalam menerapkan konsep, prinsip andragogi pada proses pembelajaran sebenarnya tidak secara mutlak harus berdasar pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar. Kondisi itu terjadi karena kita menganggap bahwa semua murid, peserta didik (warga belajar) itu adalah sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan.<sup>38</sup>

Asumsi-asumsi pokok menggunakan pendekatan andragogi berdasar pada lima asumsi berikut ini:

- a. *Self-concept* atau konsep diri. Bahwa orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri. Sebagai orang yang matang konsep dirinya bergerak dari kepribadian tergantung ke sosok manusia yang bisa mengarahkan dirinya;
- b. *Experience*. Sebagai orang dewasa manusia tumbuh laksana reservoir akumulasi pengalaman yang menjadi sumber daya yang meningkat untuk belajar. Bahwa pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya;
- c. *Readiness to learn* atau kesiapan belajar. Sebagai orang dewasa kesediaan untuk belajar menjadi semakin

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan dan peran sosialnya. Bahwa orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar, kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (rumah, pekerjaan, dan sebagainya);

- d. *Orientation to learning* atau orientasi untuk belajar. Sebagai orang dewasa, perspektif perubahan waktu dari salah satu aplikasi pengetahuan ditunda untuk kesiapan aplikasi, dan sesuai dengan pergeseran orientasi belajar dari salah satu subjek berpusat pada salah satu masalah. Orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk pengembangan potensi diri, mereka ingin merasakan hasil dari belajarnya, apa yang dipelajari harus dapat dirasakan.
- e. *Motivation to learn* atau motivasi untuk belajar. Sebagai orang dewasa motivasi untuk belajar adalah internal.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa asumsi pokok sebagai dasar dalam menggunakan pendekatan andragogi di atas, dapat dipahami bahwa pembelajar dewasa memiliki kesiapan secara matang untuk mengikuti proses pembelajaran dan berbeda jauh dengan pedagogi yang biasa digunakan untuk anak-anak.

## **2. Konsep Andragogi dalam al-Qur'an**

Belajar selalu diawali dengan motivasi (*motivation*). Motivasi belajar orang dewasa berasal dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan dorongan dari luar dirinya (ekstrinsik). Akan tetapi motivasi belajar tidak menjamin seseorang benar-benar belajar. Oleh karena itu, dia harus memiliki kesiapan belajar (*readiness to learn*). Orang dewasa memiliki kesiapan belajar ketika belajar memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-harinya (*life related*). Kesiapan belajar ini kemudian mewujudkan menjadi materi pendidikan yang ingin dipelajari oleh orang dewasa. Atas dasar itu,

---

<sup>39</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke-3, hlm. 124.

materi pendidikan orang dewasa adalah materi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, psikologi, sosial, dan seksual. Selain itu, materi pendidikan orang dewasa selaras dengan tugas-tugas perkembangan manusia (*developmental task*) yang diemban sesuai dengan fase kehidupan yang dialami. Konsep andragogi dalam al-Qur'an mengajukan tiga materi pendidikan yang relevan dengan tugas perkembangan manusia dewasa, yaitu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan (tugas perkembangan cinta); bersangkutan dengan kehidupan sosial-masyarakat (tugas perkembangan kepedulian); dan mempelajari hikmah (tugas perkembangan kebijaksanaan).<sup>40</sup>

Dalam upaya menyukseskan pendidikan orang dewasa, maka dibutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Konsep andragogi dalam al-Qur'an mengajukan sejumlah strategi pembelajaran yang dinilai dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran orang dewasa, yaitu:

- a. Materi pendidikan orang dewasa disajikan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan pengetahuan pada diri mereka [*the need to know*]. Dalam diri orang dewasa terdapat kebutuhan mendasar, yaitu apa? [*what*], siapa? [*who*], kapan? [*when*], di mana? [*where*], mengapa? [*why*], dan bagaimana? [*how*].
- b. Materi pendidikan disajikan dengan disertai penghormatan yang proporsional terhadap peserta didik dewasa. Hal ini dikarenakan setiap orang dewasa memiliki harga diri [*self esteem*] yang tinggi sehingga mereka ingin dihormati orang lain, termasuk oleh pendidik sekalipun. Segala bentuk tindakan yang merendahkan harga diri peserta didik dewasa, akan berimplikasi pada sikap penolakan mereka terhadap materi pendidikan yang disampaikan.

---

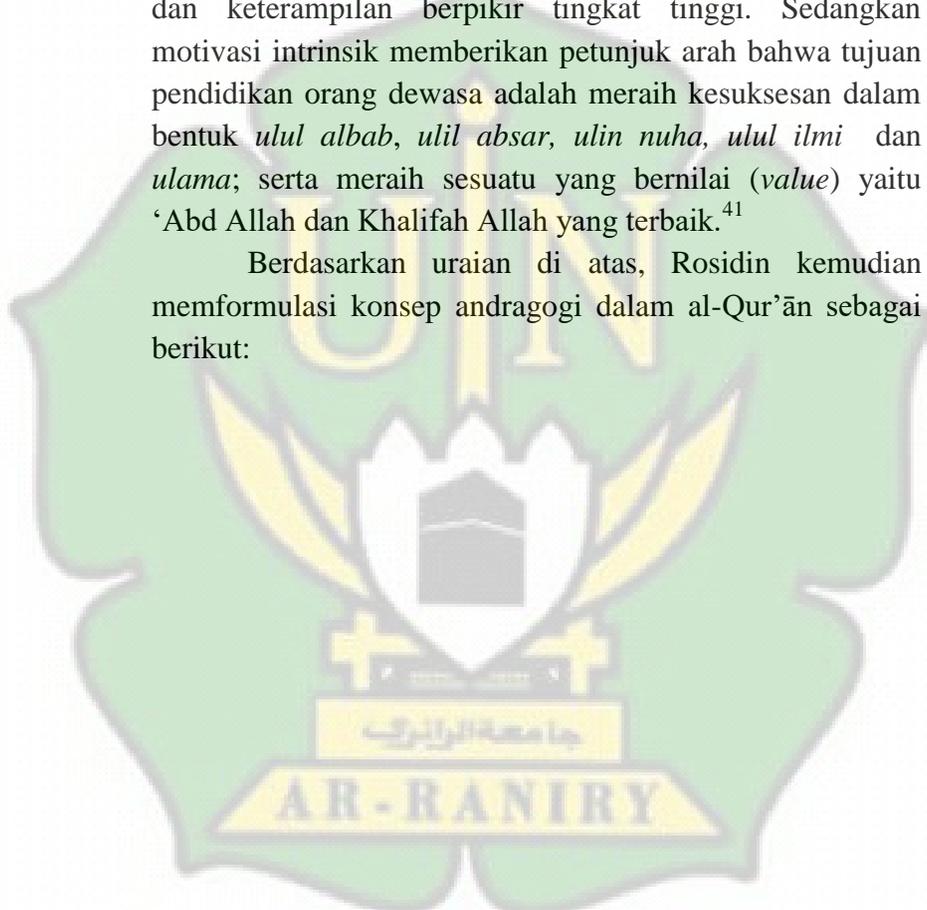
<sup>40</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an (Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa)*, (Malang: Litera Ulil Albab, 2013), Cet. Ke-1, hlm. 248.

- c. Materi pendidikan disajikan dengan tujuan membina orang dewasa menjadi pembelajar mandiri [*self-direct learner*] yang tidak lagi bergantung pada orang lain dalam hal pengarahan (*direction*) maupun dukungan (*support*) terkait dengan materi pendidikan.
- d. Materi pendidikan disajikan dengan mengedepankan metode pendidikan khas orang dewasa yang mengedepankan pengalaman sebagai sumber belajar [*resource*]. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa didominasi oleh metode *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai faktor kunci. Misalnya, diskusi, demonstrasi, observasi, eksperimen hingga pengalaman konkret.
- e. Materi pendidikan disajikan dengan mempertimbangkan posisi pengalaman sebagai *mental models* yang mempengaruhi sukses tidaknya keberhasilan pendidikan. Artinya, apabila suatu materi pendidikan selaras dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Namun jika suatu materi pendidikan bertentangan dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut tidak dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Pada titik inilah konsep andragogi dalam al-Qur'ān memberikan alternative solusi agar orang dewasa memiliki *mental models* yang mempermudah suatu pembelajaran. Alternatif solusi yang dimaksud adalah melakukan upaya *tazkiyah* (pembersihan jiwa) dan *inshirah* (pembinaan sikap inklusif) dalam proses pembelajaran.

Materi pendidikan disajikan secara kontekstual [*contextual*]. Hal ini dikarenakan orang dewasa hanya akan memberikan makna terhadap suatu materi pendidikan, apabila materi pendidikan tersebut memiliki relevansi dengan konteks kehidupan mereka.

Berbagai upaya di atas bertujuan untuk merealisasikan motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik dari al-Qur'an memberikan petunjuk arah bahwa tujuan pendidikan orang dewasa adalah membina peserta didik dewasa menjadi orang yang memiliki keterampilan dasar dalam pendidikan, yaitu membaca, menulis, berhitung dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan motivasi intrinsik memberikan petunjuk arah bahwa tujuan pendidikan orang dewasa adalah meraih kesuksesan dalam bentuk *ulul albab*, *ulil absar*, *ulin nuha*, *ulul ilmi* dan *ulama*; serta meraih sesuatu yang bernilai (*value*) yaitu 'Abd Allah dan Khalifah Allah yang terbaik.<sup>41</sup>

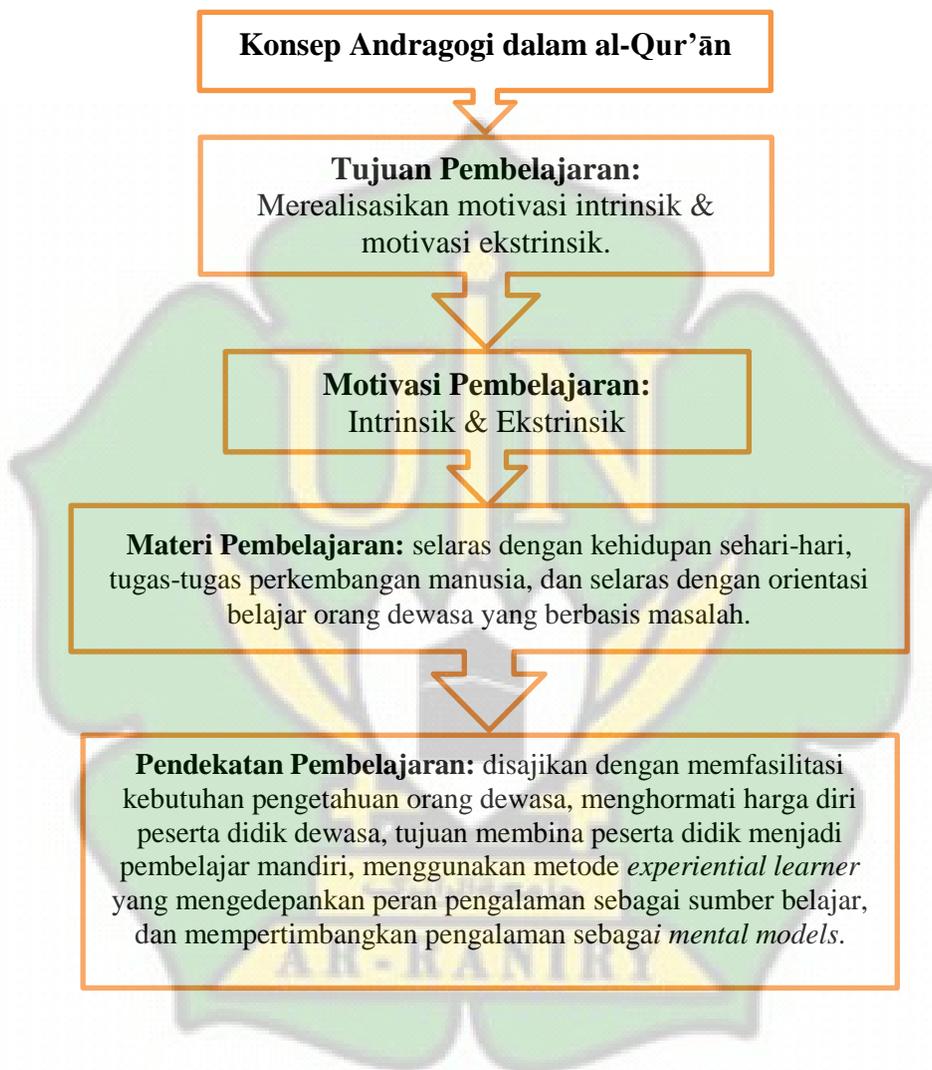
Berdasarkan uraian di atas, Rosidin kemudian memformulasi konsep andragogi dalam al-Qur'an sebagai berikut:



---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 248-251.

Gambar 1.1  
**Konsep Andragogi dalam al-Qur'ān**



Berdasarkan penjelasan Rosidin mengenai gambar siklus di atas, bahwa teori andragogi Malcolm Knowles dan konsep andragogi dalam al-Qur'ān terdapat hubungan dan kesamaan yang saling melengkapi, sebagai berikut: *Pertama*, hubungan similarisasi atau paralelisasi, yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān memiliki kesamaan pandangan dengan teori andragogi. Kesamaan

pandangan konsep tersebut dapat dipahami dari enam prinsip: *the need to know* (orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui), *the learners self concept* (mengarahkan diri sendiri dalam belajar), *the role of learners experience* (pengalaman sebagai sumber belajar dan *mental models*), *readiness to learn* (orang dewasa siap untuk belajar tentang hal-hal yang mereka butuhkan), *orientation to learning* (orientasi belajar orang dewasa dilandaskan pada kehidupan nyata, *life-centered/ problem centered*), dan *motivation* (motivasi belajar orang dewasa berasal dari dirinya sendiri atau intrinsik); *Kedua*, hubungan konfirmatif, yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori andragogi; *Ketiga*, hubungan komplementasi, yaitu hubungan timbal-balik atau saling mengisi; *Keempat*, hubungan informatif yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān memperkaya teori andragogi; *Kelima*, hubungan korektif, yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān mengoreksi pandangan-pandangan teori andragogi yang dinilai lemah atau memiliki kekurangan.

### **3. Faktor-faktor yang Mendukung Pendekatan Andragogi**

Secara garis besar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan orang dewasa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang belajar, seperti faktor fisik dan faktor psikis. faktor fisik mencakup pendengaran, penglihatan, dan kondisi fisiologis lainnya, sedangkan faktor psikis mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, ingatan, dan lupa. Adapun faktor eksternal adalah segala faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar dan faktor sistem penyajian. Dalam hal ini, faktor lingkungan belajar mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial, sedangkan faktor sistem penyajian mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran.

Secara terperinci, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan atau proses belajarnya orang dewasa tersebut dapat diuraikan pada pembahasan berikut ini:

### 1. Faktor Fisik

Faktor sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Ada korelasi negatif antara pertambahan usia dengan kemampuan belajar orang dewasa. Maksudnya, makin bertambah usia individu dewasa, maka akan semakin sukar baginya belajar (karena semua aspek kemampuan fisiknya semakin menurun). Misalnya pendengaran, penglihatan, kekuatan tubuh, kemampuan menalar, dan kemampuan berkonsentrasi semuanya memperlihatkan penurunannya sesuai pertambahan usianya pula.

### 2. Faktor Psikis

Selain faktor fisik, faktor psikis berpengaruh besar dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Faktor psikis yang mempengaruhi proses interaksi belajar orang dewasa pada garis besarnya dapat dikeompokkan atas aspek kecerdasan/bakat, motivasi, perhatian, berpikir, dan ingatan/lupa.

#### a. Kecerdasan/Bakat

Kecerdasan/bakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan belajar tertentu. Tugas pendidik yakni mengembangkan seoptimal mungkin potensi kecerdasan/bakat warga belajar dalam mempelajari suatu bahan ajar.

Tentang terbentuknya potensi kecerdasan ini, teori periode kritis yang dikembangkan oleh Bloom mengemukakan, bahwa  $\pm 50$  persen kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh pada usia  $\pm 4$  tahun dan  $\pm 80$  persen didapat pada usia  $\pm 8$  tahun. Hal itu berarti, bahwa masa pendidikan di TK dan di SD merupakan pengalaman belajar yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Ahli lain mengemukakan, bahwa lingkungan yang melarat pada usia kanak-kanak dapat menyebabkan

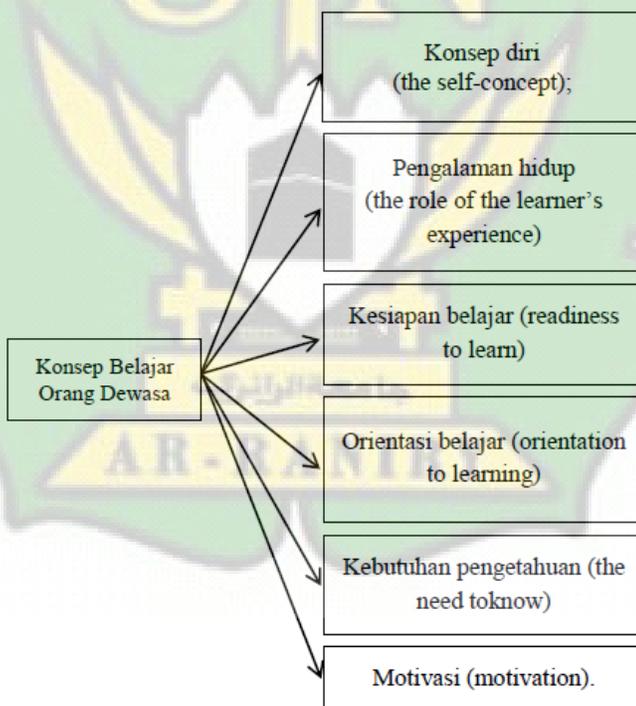
seseorang mengalami kehilangan atau lambat kecerdasan kira-kira 2,5 IQ per tahun.<sup>42</sup>

Setelah adanya pembahasan tentang pendekatan pendidikan terhadap orang dewasa dan faktor-faktor yang mendukungnya, maka peneliti berupaya menggali implikasi dari pendekatan andragogi pada pengajian Majelis Taklim Amanah dan Majelis Taklim Hidayatullah terhadap aktivitas sosial dan keagamaan Ibu-ibu sosialita di Kota Langsa. Dalam hal kerangka teori ini, peneliti mencoba menggabungkan konsep andragogi yang ditemukan Malcolm Knowles dan konsep andragogi berdasarkan al-Qur'an.

Berikut ini bagan Konsep Belajar Orang Dewasa yang Dirumuskan oleh Malcolm Knowles.<sup>43</sup>

Gambar 1.2

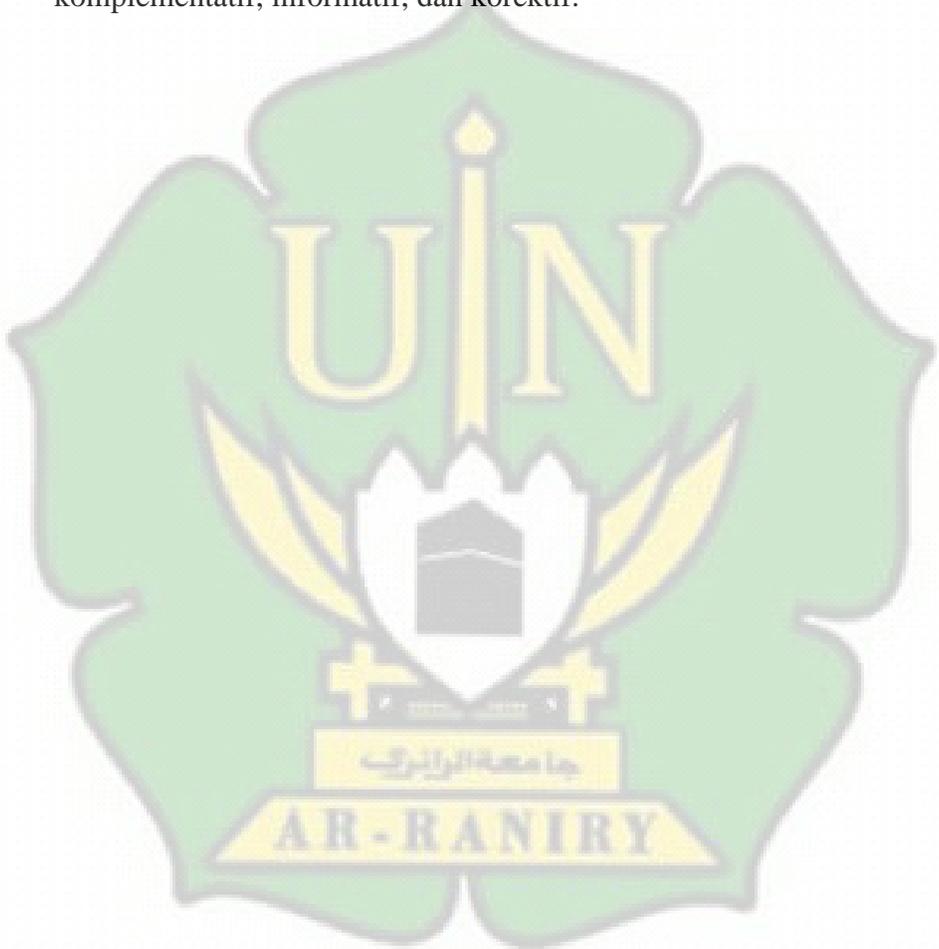
### Konsep Belajar Orang Dewasa (Malcolm Knowles)



<sup>42</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 33.

<sup>43</sup> Malcolm Knowles, *The Adult Learning (Third Edition)*, Houston, Paris, London, (Tokyo: Gulf Publishing Company, 1979).

Kedua konsep di atas berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa antara teori andragogi Malcolm Knowles dan konsep andragogi dalam al-Qur'ān memiliki hubungan similarisasi atau paralelisasi, yaitu kesamaan pandangan, konfirmatif, komplementatif, informatif, dan korektif.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang memiliki keterkaitan dengan beberapa bidang keilmuan, gunanya adalah untuk pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu.

Untuk itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan teori dan konsep andragogi menurut Malcolm Knowles, teori psikologi pendidikan, psikologi keagamaan, sosiologi agama, dan konsep andragogi menurut al-Qur'ān.

#### **2.1. Dasar Filosofis Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)**

Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, kajian awal tentang konsep pendidikan di dunia ini berasal dari pemahaman tentang persoalan belajar pada anak dan pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Dengan pemahaman tersebut, aktivitas pembelajaran secara dominan didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses transmisi pengetahuan. Konsep inilah kemudian dikenal dengan istilah pedagogi, yang diartikan sebagai, *the art and science of teaching children* (ilmu dan seni mengajar anak-anak).<sup>44</sup>

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, perubahan dan perkembangan zaman, kajian tentang konsep pendidikan mengalami perluasan wilayah pendidikan orang dewasa, sehingga muncullah rumusan konsep perbedaan antara pendidikan anak-anak (pedagogi) dengan pendidikan orang dewasa (andragogi). Bila pada pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, maka pada andragogi, lebih dimaknai sebagai *the art and science of helping adult learn* (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Dengan lahirnya konsep pendidikan orang

---

<sup>44</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam al-Qur'ān*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 19.

dewasa, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).<sup>45</sup>

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan andragogi secara konseptual teoretis dilakukan Malcolm Knowles pada 1970. Menurut Knowles, pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pedagogi berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan andragogi berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi istilah andragogi mulai dirumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an oleh Malcolm Knowles yang memperkenalkan istilah tersebut untuk pembelajaran pada orang dewasa.<sup>46</sup>

Knowles menjelaskan, terjadinya perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, disebabkan orang dewasa memiliki enam hal, yakni: (1) Konsep diri (*the self-concept*); (2) Pengalaman hidup (*the role of the learner's experience*); (3) Kesiapan belajar (*readiness to learn*); (4) Orientasi belajar (*orientation of learning*); (5) Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*); (6) Motivasi (*motivation*). Keenam hal inilah yang menjadi asumsi dasar untuk menjadikan andragogi sebagai ilmu dalam melandasi penyelenggaraan serta pengembangan pendidikan nonformal dan pendidikan formal saat ini.

Berbeda halnya dengan Knowles, ajaran Islam memandang lebih mendalam tentang potensi yang dimiliki orang dewasa dalam proses pendidikan. Orientasi pendidikan orang dewasa dalam Islam diarahkan untuk memaksimalkan potensi akal (*'aql*) dan kalbu (*qalb*) secara bersamaan untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* dan *qauliyah*nya Allah SWT. Potensi akal adalah untuk berpikir, sedangkan potensi kalbu adalah untuk berzikir. Orang-orang

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm.19-20.

<sup>46</sup> Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), Vol. 1, hlm. 292.

dewasa yang mampu memahami secara mendalam tentang ayat-ayat Allah dengan penggunaan maksimal daya pikir dan dhikir yang terdapat pada potensi akal dan kalbunya inilah yang disebut dengan *ulul albāb*.<sup>47</sup> Hal ini dinyatakan dalam Surah *Āli Imrān* (3): 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda –tanda bagi orang-orang yang berakal. (191) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

## 2.2. Definisi dan Tujuan Andragogi

Untuk mengetahui lebih dalam tentang definisi andragogi, ada beberapa penjelasan yang bersumber dari kamus dan para pakar berikut ini:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, andragogi berarti ilmu tentang cara orang dewasa belajar.<sup>48</sup> Andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *andr* yang artinya orang dewasa dan *agogos* yang artinya memimpin dan membimbing. Maka *andragogi* adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar.<sup>49</sup> Andragogi secara etimologi adalah sebagai

<sup>47</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), Cet. Ke-1, hlm. 20-21.

<sup>48</sup> Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 39.

<sup>49</sup> Knowles, *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Assosiation Press, 1980), hlm. 38.

teori pembelajaran sangat penting untuk diketahui dan dipahami, sebab paradigma tentang pembelajaran yang didasarkan pada rumusan pendidikan sebagai suatu proses transmisi budaya, yang melahirkan pedagogi yaitu ilmu seni mengajar anak-anak. Orang dewasa yang dimaksud secara fisik (biologis) adalah cukup berumur.<sup>50</sup>

Laird, sebagaimana yang dikutip Rosidin, menyatakan bahwa andragogi sebagai ilmu tentang orang dewasa belajar. Ada lagi definisi yang menitikberatkan pada aktivitas bantuan, bukan pada mengajarnya, sehingga memaknai andragogi sebagai seni dan ilmu tentang membantu orang dewasa belajar. M. Saleh Marzuki menilai andragogi sebagai proses bantuan terhadap orang dewasa agar dapat belajar secara maksimal. Kesimpulannya, andragogi adalah seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Adapun wujud bantuannya pasti berbeda dengan anak, karena karakteristik yang berbeda antara keduanya.<sup>51</sup>

Dugan mendefinisikan, sebagaimana dikutip oleh Hiryanto<sup>52</sup>, bahwa andragogi lebih kepada asal katanya, andragogi berasal dari Bahasa Yunani. *Andra* berarti manusia dewasa, bukan anak-anak, menurut istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang tua belajar. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang diartikan Sudjana dalam Bukunya Pendidikan Non-Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas, disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani "*andra* dan *agogos*". *Andra* berarti orang dewasa dan *Agogos* berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Atau sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk

---

<sup>50</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, Cet. II, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 2.

<sup>51</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, (Malang: Litera Ulil Albab, 2013), hlm. 21-22.

<sup>52</sup> Hiryanto, Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. XXII, No. 01, Mei 2017, hlm. 67-69.

belajar (*the art and science of helping adult learn*). Definisi tersebut sejalan dengan pemikiran Knowles dalam Srinivasan menyatakan bahwa: *andragogy as the art and science to helping adult a learner*. Pada konsep lain andragogi seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa atau belajar orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Elias dan Sharan B. Merriam menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Yang dimaksud dewasa menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock, *adult* (dewasa) *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasar usia dilakukan oleh ahli hukum, sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, dimana manusia dewasa memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*). Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun. Hutchin dan Rogers, dalam Saraka, memandang batas usia seputar 25 sampai dengan 40 tahun, merupakan usia emas (*golden age*). Pada dimensi ini dewasa lebih ditujukan pada kematangan seorang individu. Anderson dalam *Psychology of Development and personal Adjustment*, menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu yaitu: 1) Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang

selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri dan atau ego). 2) Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang obyektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan. 7) Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru. Kematangan seorang individu dapat pula menjadi patokan bagi kedewasaan secara sosial, hal ini dapat dicermati dari kesiapannya dalam menerima tanggungjawab, mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas pribadi dan sosialnya terutama untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas. Namun demikian dalam menerapkan konsep, prinsip andragogi pada proses pembelajaran sebenarnya tidak secara mutlak harus berdasar pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar. Kondisi itu terjadi karena kita menganggap bahwa semua murid, peserta didik (warga belajar) itu adalah sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan

menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan.<sup>53</sup>

Secara fundamental, karakteristik kedewasaan atau kematangan seorang individu yang paling mendasar terletak pada tanggung jawabnya. Ketika individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, dimana ia sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Jika mereka menghadapi situasi baru tidak memiliki bekal kemampuan maupun keterampilan diri (*skills of directed inquiry*), maka ia akan merasa sulit dalam mengambil inisiatif terutama dalam memiliki tanggung jawab belajarnya. Tidak sedikit individu yang telah memiliki latar belakang pendidikan tinggi (universitas, perguruan tinggi, sekolah tinggi) tidak siap menerima tanggung jawab lebih lanjut dari hasil belajarnya. Sehingga individu-individu tersebut menjadi penganggur, mengalami kecemasan, frustrasi, dan kegagalan. Bersikap pasif menghadapi dunia kesehariannya dan tidak berdaya atau berani dalam menghadapi masa depan. Kematangan dalam kondisi dewasa-matang, dapat ditandai oleh kemampuan memenuhi kebutuhannya, memanfaatkan pengalamannya dan mengidentifikasi kesediaan belajar. Ketika kemampuan belajar seputar masalah kehidupannya menjadi meningkat, maka sikap ketergantungan kepada orang lain akan semakin berkurang. Orang dewasa yang memiliki konsep diri matang dapat memikul tanggung jawab kehidupan, menyadari dimana posisi dirinya pada saat itu dan tahu akan kemana tujuan hidupnya. Disamping itu pula mereka cakap dalam mengambil keputusan dan mampu berpartisipasi di masyarakat dan akan mampu mengarahkan dirinya, memilih dan menetapkan pekerjaan yang relevan. Orang dewasa yang betul-betul matang secara psikologis tidak akan menghindar atau lari dari masalah yang dihadapi.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

Dalam dimensi sebagai peserta didik (murid, warga belajar) andragogi, Inggalls, Knowless dan Unesco menyatakan sebagaimana yang juga dikutip Hiryanto, bahwa dewasa dalam banyak hal memiliki beberapa keunggulan-keunggulan. Dari segi konsep diri, mereka memiliki kematangan psikologis; bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya. Mereka dapat belajar dan mempelajari sesuatu dalam skala yang lebih luas dan memilih strategi belajar yang lebih baik, lebih efektif dan lebih terarah dan mampu mengarahkan diri (*self directing*). Dari pengalaman belajar, peserta didik dewasa memiliki setumpuk pengalaman sebagai *resource persons and total life impressions* dalam kaitannya dengan orang lain. Mereka dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar bersama dengan ahli-ahli. Sistem pembelajaran pada peserta didik dewasa dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan sumber serta bahan belajar, seperti pada: kelompok diskusi, bermain peran, simulasi, pelatihan, (*group discusion, team designing, role playing, simulations, skill practice sessions*).<sup>55</sup>

Dari segi *kesiapan* belajar, menurut Inggalls, Knowless, Unesco dan Saraka seperti yang dikutip Hiryanto, orang dewasa memandang bahwa “*all living is learning. Learning is not only preparation for living the very essence of living, the very essence of living it self*”. Setiap peserta didik memiliki pola kesiapan yang berbeda dengan warga lainnya terutama dalam hal kekuatan motivasi (*inner motivations*) seperti: *needs for esteem (self esteem), urge to grow, the satisfaction for accomplishment, the need to know something specific and curiosity to learn*”. Pada umumnya orang dewasa mereka memiliki kemampuan membaca, menulis dan menghitung dan menguasai kemampuan verbal dan kecakapan mengambil keputusan yang relevan dengan kebutuhan pribadi dan tuntutan sosialnya. Mereka merancang dan menetapkan minat dan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

kebutuhan belajarnya, mendiagnosis kebutuhannya sesuai tuntutan hidupnya dan lain-lainnya. Pembelajaran dapat bertindak sebagai nara sumber, pengarah, pembimbing, pemberi fasilitas, atau teman belajar (*resource person, guide, helper, facilitator or partner for the learners*).<sup>56</sup>

Lebih lanjut, Knowless, Unesco, Kamil dan Saraka mengungkapkan, seperti yang dikutip Hiryanto bahwa secara alamiah, orang dewasa memiliki kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengalokasi sumber belajar, merancang strategi belajar dan mengevaluasi kemajuan terhadap pencapaian tujuan belajar secara mandiri. Lebih jauh Tough menyatakan bahwa: Peserta didik dewasa lebih dimungkinkan terlibat dalam self initiated education atau self directed education, ketimbang dalam self directed learning. Proses dan aktivitasnya dideskripsikan sebagai *self directed learning* atau *self directed education* atau *self teaching, learning projects or major learning efforts*. Dari perspektif waktu dan orientasi belajar, orang dewasa memandang belajar itu sebagai suatu proses pemahaman dan penemuan masalah serta pemecahan masalah (*problem finding and problem solving*), baik berhubungan dengan masalah kekinian maupun masalah kehidupan di masa depan. Orang dewasa lebih mengacu pada tugas atau masalah kehidupan (*task or problem oriented*). Sehingga orang dewasa akan belajar mengorganisir pengalaman hidupnya.<sup>57</sup>

Dari sisi tujuan, secara umum pendidikan orang dewasa bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Karena itulah kegiatan inti dalam pembelajaran orang dewasa lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai oleh para pembelajar dewasa untuk keperluan dalam waktu dekat.<sup>58</sup> Selain itu, pembelajaran orang dewasa juga bertujuan untuk membantu

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>58</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 51.

pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya.<sup>59</sup> Di samping itu, pendidikan orang dewasa juga bertujuan membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam mengikuti proses pendidikan, orang dewasa dilatih dan dibiasakan mengembangkan paradigma berpikir, kesadaran, inisiatif, dan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan memiliki karakter terpuji sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan. Melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh lewat pendidikan, dapat membantu orang dewasa untuk melakukan perubahan sosial dalam lingkungan masyarakatnya.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa pendidikan orang dewasa sekurang-kurangnya mengarah pada tujuan utama yaitu:

- a. Membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.
- b. Untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya.
- c. Mengembangkan jiwa dan sikap kepemimpinannya yang terdapat pada setiap pembelajar dewasa.
- d. Membantu pembelajar dewasa mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*).
- e. Membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- f. Melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

- g. Memberi bantuan agar orang dewasa menjadi individu yang mandiri, bebas, dan otonom.<sup>61</sup>

Dari definisi dan tujuan andragogi di atas dapat dipahami, bahwa andragogi sangat menghargai dan memuliakan potensi keinginan orang dewasa dalam belajar. Sehingga peran dan posisi pendidik dalam andragogi ini lebih bersifat sebagai fasilitator bagi orang dewasa untuk belajar dan memecahkan masalah dari hal-hal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **2.3. Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa**

Pendidikan orang dewasa memiliki karakter umum yang berbeda dengan pendidikan anak-anak. Pembelajar dalam pendidikan orang dewasa sudah memiliki gagasan yang berkembang dengan baik dalam diri mereka serta mempunyai kepercayaan bahwa mereka juga bisa melaksanakan gagasan tersebut. Akan tetapi, ketika mengikuti pembelajaran, mereka sebenarnya mengakui bahwa terdapat kekurangan pada diri dan sistem yang mereka lakukan selama ini. Karena itu, dalam diri orang dewasa terdapat konflik yang harus diatasi agar mereka mau terus belajar dan mengembangkan gagasan yang dimiliki. Karakter khusus pembelajar dewasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Pembelajaran Orang Dewasa Bersifat Mandiri**

Pembelajar dewasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu membuat pilihan yang relevan terhadap tujuan pembelajaran mereka. Dengan bimbingan fasilitator, pembelajar dewasa dapat mengarahkan tujuan belajar mereka. Kondisi tersebut mengharuskan pendidik agar dapat memfasilitasi proses penetapan tujuan. Pembelajar perlu diberi kebebasan untuk memikul tanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, pembelajar harus proaktif dalam mengambil keputusan dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 53-54.

Dikatakan *Essays* bahwa pembelajar dewasa, berorientasi pada tujuan dan hasil. Mereka juga mempunyai alasan mengapa belajar sesuatu. Mereka memiliki harapan ketika mengikuti proses dan menerima tanggungjawab sebagai pembelajar. Mereka bisa mengarahkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain karena mereka mengetahui tujuan dan hasil spesifik yang ingin diperoleh dari proses pembelajaran.

## 2. Pembelajaran Orang Dewasa Memanfaatkan Pengetahuan dan Pengalaman Hidup

Pembelajar dewasa harus memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman hidup mereka. Dengan pendekatan ini, fasilitator harus mampu mendorong pembelajar agar mampu menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan basis pengetahuan dan kegiatan mereka saat ini. Peserta didik diajarkan cara untuk membawa pengetahuan, pendapat, dan pengalaman masa lalu kedalam praktik pembelajaran. Fasilitator harus mengembangkan pengalaman tentang cara membantu siswa dalam menggambar pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang relevan. Selain itu, fasilitator harus mempunyai cara untuk menghubungkannya sejumlah pengalaman peserta didik dengan pengalaman belajar saat ini.

Dikatakan *Essays*, sebagaimana yang dikutip Sugiyanto & Lilik, bahwa pembelajar dewasa mau melakukan pembelajaran yang sesuai dengan keperluan kehidupan mereka saat ini. Pembelajaran harus bermanfaat bagi mereka serta sesuai dengan kebutuhan dan pekerjaan mereka. Jika pembelajaran sesuai dengan pekerjaan, mereka dengan senang hati akan fokus dan melakukan kegiatan praktis dalam pembelajaran.

## 3. Pembelajaran Orang Dewasa Berorientasi Pada Tujuan

Pembelajar dewasa akan meningkat semangat belajarnya ketika pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Motivasi

untuk belajar meningkat ketika “pembelajaran” mempunyai relevansi yang jelas dengan situasi kehidupan nyata, terutama yang menjadi keprihatinan khususnya. Bagi pembelajar faktor yang sangat penting untuk terpenuhinya kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan memadai. Karena itu, pembelajaran orang dewasa harus diawali dengan identifikasi tujuan dan hasil pembelajaran secara jelas. Setelah tujuan pembelajaran telah diidentifikasi, kegiatan selanjutnya yaitu penyelarasan kegiatan pembelajaran secara detail sehingga tujuan-tujuan tersebut bisa terpenuhi dalam periode waktu tertentu. Pendekatan pembelajaran ini merupakan cara yang tepat untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa.

Contoh tujuan pembelajaran dibidang pertanian adalah *smart farming*. Dalam pembelajaran ini, pembelajar diharapkan dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk memonitor dan mengembangkan pertanian yang dimiliki.

4. Pembelajaran Orang Dewasa Berorientasi Pada Relevansi  
Pembelajar dewasa harus mampu menghubungkan tugas dengan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Jika kegiatan yang mereka lakukan berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran pribadi mereka, maka mereka akan terinspirasi dan termotivasi untuk terlibat dalam proyek dan mereka akan berhasil menyelesaikan.
5. Pembelajaran Orang Dewasa Menyoroti Kepraktisan  
Pembelajar dewasa dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menerapkan konsep-konsep teoretis yang dipelajari didalam kelas kedalam situasi kehidupan nyata. Para pendidik harus mampu mengidentifikasi cara yang tepat dan mengubah pembelajaran teoretis menjadi kegiatan praktis. pembelajaran dikatakan terfasilitasi ketika terdapat cara yang tepat untuk menerapkan pengetahuan teoretis dalam situasi kehidupan nyata.

Dalam kegiatan pembelajaran, fasilitator harus mengetahui bahwa orang dewasa memiliki banyak pengalaman dan banyak pengetahuan. Karena itu, mereka berharap diperlakukan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pembelajaran harus sesuai dengan akal dan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka akan selalu bersikap kritis, termasuk kritis terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh fasilitator.

6. Pembelajaran Orang Dewasa Mendorong Kolaborasi  
Pengakuan terhadap kontribusi pembelajar dewasa akan mampu menghasilkan pembelajaran terbaik. Pengakuan terhadap pengalaman pembelajar akan memunculkan rasa percaya diri pembelajar. Mereka akan berani dan mau berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ketika instruktur mampu berperan sebagai kolega, pembelajaran menjadi lebih produktif. Dengan kata lain, pembelajar dewasa akan berkembang ketika instruktur mau dan mampu berkolaborasi dengan pembelajar dewasa.<sup>62</sup>

#### **2.4. Karakteristik Pendidik Orang Dewasa**

Knowles mengungkapkan, bahwa proses andragogi mengandung tujuh unsur-unsur pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidik. Tujuh pertanyaan yang dimaksud antara lain:

- a. Prosedur apakah yang paling menghasilkan suasana yang mendorong belajar;
- b. Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa partisipan terlibat dalam perencanaan;
- c. Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajarnya secara realistis dan bertanggung jawab;

---

<sup>62</sup> Sugiyanto & Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa Andragogi*, Cet. Ke-1, (Malang: UB Press, 2020), hlm. 19-22.

- d. Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa warga belajar menerjemahkan kebutuhan yang telah didiagnosis ke dalam tujuan belajar;
- e. Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan mengembangkan strategi pemanfaatannya guna mencapai tujuan belajar;
- f. Bagaimana membantu peserta didik membuat rencana tujuan belajar;
- g. Bagaimana melibatkan peserta didik di dalam penilaian belajar mereka.<sup>63</sup>

Implikasi dari pertanyaan-pertanyaan itu akan mengacu pada langkah-langkah belajar untuk pendidikan orang dewasa. Implikasi yang dimaksud adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif yang dibutuhkan oleh orang dewasa dalam proses belajarnya.

Langkah-langkah itu yaitu: (1) Menciptakan iklim untuk belajar; (2) Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu; (3) Menilai atau mengidentifikasi minat; (4) Merupakan tujuan belajar; (5) Merancang kegiatan belajar; (6) Melaksanakan kegiatan belajar (7) Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). Dengan ketujuh langkah tersebut, maka andragogi dapat dipandang sebagai suatu model sistem belajar *feed back loop* (gelung umpan balik). Dalam pengertian ini andragogi dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan untuk belajar orang dewasa.

Selain itu, Knowles juga merumuskan prinsip-prinsip layanan bagi pembelajar dewasa, seperti yang disajikan berikut ini:

- a. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pengajaran mereka. Orang dewasa dapat mengarahkan diri untuk belajar.

---

<sup>63</sup> Knowles, *The Modern...*, hlm. 14-18.

- b. Pengalaman, termasuk kesalahan, menjadi fondasi dasar untuk belajar. Orang dewasa banyak belajar dari pengalaman.
- c. Orang dewasa paling tertarik untuk mempelajari mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadi. Kegiatan belajar orang dewasa berorientasi pada tujuan yang relevan dengan kehidupannya.
- d. Belajar orang dewasa lebih berorientasi pada tujuan praktis ketimbang konten.<sup>64</sup>

Berdasarkan hal di atas, karakteristik pendidik orang dewasa itu antara lain harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki Keahlian dalam Mengelola Pembelajaran  
Fungsi utama dari seorang tutor (fasilitator) dalam kegiatan yang bersifat andragogi adalah mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri, ketimbang mengatur isi pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Isi kegiatan belajar secara andragogi sangat beraneka ragam tergantung pada sumber-sumber belajar serta minat atau kebutuhan peserta didik. Adapun fasilitator tidak diperlukan sebagai ahli dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan sebagai proses andragogi itu berjalan secara efektif. Karena itu diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan. Oleh karena itu, andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa merupakan: (1) Cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman; (2) Suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik social melalui kegiatan-kegiatan antara pribadi dalam kelompok belajar; (3) Suatu proses diarahkan sendiri, di mana pendidik secara terus-menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar yang

---

<sup>64</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Cet. Ke-3, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 127-128.

timbul dari situasi yang selalu berubah; (4) Dengan demikian, kalau ditarik pengertiannya sejalan dengan pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membantu atau membimbing orang dewasa belajar. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada peserta didik itu sendiri dan bukan seperti seorang guru mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya.

b. Memiliki Banyak Pengalaman Hidup dan Mampu Membaca Situasi

Seorang pelatih harus mampu membaca situasi perilaku dari peserta pelatihan untuk mengarahkan pada tujuan tersebut. Hal ini didasarkan prinsip-prinsip teori perilaku, bahwa prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku yakni perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku. Asumsi-asumsi pokok menggunakan pendekatan andragogi berdasar pada empat asumsi: (1) Bahwa orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri; (2) Bahwa pengetahuan yang telah dimilikinya merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) Bahwa orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar, kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (rumah, pekerjaan, dan sebagainya); (4) Orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk pengembangan potensi diri, mereka ingin merasakan hasil dari belajarnya, apa yang dipelajari harus dapat dirasakan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

Dalam mengelola pembelajaran terhadap orang dewasa, pendidik atau fasilitator dituntut untuk menjalankan perannya sesuai dengan 16 prinsip pembelajaran yang dikemukakan Knowles sebagaimana dikutip Anisah Basleman dan Syamsu Mappa berikut ini:

1. Menyingkapkan kemungkinan baru kepada peserta belajar untuk pemenuhan kebutuhan sendiri;
2. Membantu peserta belajar mengungkapkan aspirasi mereka sendiri;
3. Membantu peserta belajar mendiagnosis masalah yang dihadapinya;
4. Membantu peserta belajar mengidentifikasi masalah kehidupan yang diakibatkan oleh kebutuhan belajar mereka;
5. Mengusahakan kondisi fisik yang kondusif bagi orang dewasa yang belajar;
6. Menerima dan memperlakukan peserta belajar sebagai manusia yang memiliki harga diri;
7. Berusaha membina hubungan kepercayaan dan kerja sama di antara sesama peserta belajar;
8. Menjadi rekan sepembelajaran dalam lingkup semangat gemar meneliti;
9. Melibatkan peserta belajar untuk saling membantu dalam proses perumusan tujuan belajar;
10. Berbagi metode yang potensial di antara sesama peserta belajar untuk mencapai tujuan ini;
11. Membantu peserta belajar mengorganisasikan diri untuk mengerjakan tugas;
12. Membantu peserta belajar memanfaatkan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar;
13. Mencocokkan penyajian sumbernya sendiri dengan tingkat pengalaman belajar;
14. Membantu peserta belajar dalam memadukan pelajaran baru dengan pengalaman mereka sendiri;

15. Melibatkan peserta belajar dalam menemukan kriteria dan metode-metode untuk mengukur kemajuan belajar;
16. Membantu peserta belajar mengembangkan dan menerapkan prosedur penilaian kemampuan sendiri.<sup>66</sup>

Keenambelas prinsip yang dikemukakan Knowles di atas relevan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Paulo Freire, yaitu mampu merangsang manusia untuk berpikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang autentik dan orisinal.<sup>67</sup> Dalam hal ini, Freire menginginkan agar pendidik membebaskan peserta didik dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, karena budaya ini dapat mematikan daya kritis dan kreatif manusia. Karena itu pola pendidikan yang diusulkan Freire adalah pendidikan yang dapat “menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia”, dan dengan cara ini manusia dapat melakukan perubahan.<sup>68</sup>

Berkaitan dengan gagasan Freire di atas, pola pendidikan orang dewasa harus disesuaikan dengan upaya untuk mengembangkan sikap kemandirian tersebut. Karena itu, menurut Freire, sebagai pendidik atau fasilitator harus menghindari sikap dan tindakan sebagai berikut:

1. Fasilitator mendominasi dan peserta belajar sebagai pihak yang diajar;
2. Fasilitator mengetahui segala sesuatu atau serba tahu, sedangkan peserta belajar tidak tahu apa pun;
3. Fasilitator berpikir, kemudian peserta belajar memikirkan apa yang dipikirkan fasilitator;
4. Fasilitator menerangkan, peserta belajar memperhatikan apa yang diterangkan oleh fasilitator tanpa gangguan;
5. Fasilitator mendisiplinkan, peserta belajar didisiplinkan;

---

<sup>66</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 125-126.

<sup>67</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 147.

<sup>68</sup> Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 34.

6. Fasilitator memilih dan memaksakan pilihannya, peserta belajar tunduk patuh;
7. Fasilitator bertindak, peserta belajar mengimajinasikan tindakan yang dilakukan oleh fasilitator;
8. Fasilitator tanpa konsultasi dengan peserta belajar memilih program, peserta belajar harus menyesuaikan diri;
9. Fasilitator mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas professional untuk melakukan tantangan terhadap kebebasan peserta belajar;
10. Fasilitator merupakan subjek proses pembelajaran, sedangkan peserta belajar sebagai objek.<sup>69</sup>

Selain berupaya menghindari beberapa sikap dan tindakan di atas, pendidik atau fasilitator juga harus mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk terselenggaranya pembelajaran orang dewasa yang aktif dan baik. Setidaknya ada 5 (lima) model yang harus dibangun oleh pendidik atau fasilitator agar peserta didik mampu memanifestasikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Self-affirmation*, yaitu peserta didik harus memandang dirinya sendiri sebagai peserta didik yang efektif, sedangkan tugas pendidik atau fasilitator adalah memberikan masukan-masukan yang mampu memperkuat pandangan siswa tersebut.
2. *Personal meaning*, yaitu peserta didik mampu menemukan makna pembelajaran, artinya pembelajaran relevan dengan kebutuhan dirinya.
3. *Active learning*, yaitu peserta didik aktif selama kegiatan pembelajaran dapat berupa secara fisik melakukan sesuatu atau secara intelektual melakukan sesuatu (sebagai abstraksi dari peserta didik yang bersifat reflektif).
4. *Collaborative*, yaitu peserta didik mampu berkolaborasi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan tidak

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

berpandangan, bahwa belajar itu merupakan pengalaman terisolasi.

5. *Empowering*, yaitu peserta didik mampu membentuk proses belajar mengontrol apa yang sudah dipelajarinya dan mampu mengontrol arah pembelajaran.<sup>70</sup>

## 2.5. Karakteristik Pembelajar Dewasa

Dalam aplikasinya, pendidik atau fasilitator bagi pembelajar dewasa sangat berbeda dengan pembelajar anak-anak. Sebab pembelajar dewasa memiliki karakteristik yang tidak dimiliki pembelajar usia anak-anak. Sudarwan Danim mencoba merincikan beberapa karakteristik pembelajar dewasa, sebagai berikut:

1. Pembelajar dewasa biasanya memiliki maksud yang teridentifikasi.
2. Pembelajar dewasa biasanya memiliki pengalaman sebelumnya, baik positif maupun negatif, dengan pendidikan diselenggarakan.
3. Pembelajar dewasa ingin segera mengambil manfaat dari hasil belajarnya.
4. Pembelajar dewasa memiliki konsep diri secara satu arah.
5. Pembelajar dewasa membawa dirinya dengan reservoir pengalaman.
6. Pembelajar dewasa membawa keraguan dan ketakutan yang luas bagi proses pendidikan.
7. Pembelajar dewasa biasanya sangat kuat pada ketahanan perubahan.
8. Gaya pembelajar dewasa biasanya diatur.
9. Pembelajar dewasa memiliki tujuan yang dewasa.
10. Masalah pembelajar dewasa yang berbeda dari masalah anak-anak.
11. Pembelajar dewasa biasanya memiliki sebuah keluarga mapan.

---

<sup>70</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

12. Waktu reaksi pembelajar orang dewasa sering lambat.
13. Minat pendidikan pembelajar dewasa biasanya mencerminkan dimensi kejujuran.
14. Nilai-nilai diri pembelajar dewasa sebagai orang dewasa lebih banyak daripada nilai-nilai program.<sup>71</sup>

Berdasarkan poin-poin di atas, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudarwan Danim, bahwa orang dewasa tidak mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan pada usia setengah baya. Namun, peserta didik dewasa hanya tumbuh secara signifikan dalam satu jenis lingkungan belajar. Mereka cenderung tidak berkembang atau mundur pada beberapa aspek. Faktor kunci sukses program belajar orang dewasa disajikan berikut ini:

1. Lingkungan di mana peserta didik merasa aman dan didukung, kebutuhan individual dan keunikan yang terhormat, serta kemampuan dan prestasi hidup yang diakui dan dihormati.
2. Sebuah lingkungan yang mendorong kebebasan intelektual, eksperimentasi, dan kreativitas.
3. Lingkungan di mana guru memperlakukan pembelajar dewasa sebagai teman, diterima dan dihormati sebagai orang dewasa yang cerdas yang pendapatnya didengarkan, dihormati, dan dihargai.
4. Belajar dengan mengarahkan diri sendiri, di mana pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
5. Menekankan pada tantangan intelektual, menantang orang melampaui tingkat kemampuan mereka saat ini.
6. Keterlibatan aktif dalam belajar, karena memang mereka tidak suka dengan tindakan pasif seperti mendengarkan ceramah.
7. Mekanisme umpan balik reguler bagi peserta dewasa untuk menceritakan pendidik seperti apa yang terbaik bagi mereka

---

<sup>71</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi...*, hlm. 139-140.

dan apa yang mereka inginkan, serta perlu dipelajari. Pendidik mendengar dan melakukan perubahan berdasarkan masukan peserta didik.<sup>72</sup>

Orang dewasa sangat berbeda dalam hal belajar dengan anak usia sekolah atau masih belia. Belajar orang dewasa lebih cenderung bersifat mandiri, orang dewasa tidak ingin diajar tapi ingin belajar, dan orang dewasa tidak ingin digurui tapi ingin berguru. Demikian ungkapan yang menggambarkan tentang bagaimana sebenarnya belajar orang dewasa itu. Berikut ini beberapa prinsip belajar orang dewasa:

1. *Nilai manfaat.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila apa yang ia pelajari mempunyai nilai manfaat bagi dirinya.
2. *Sesuai dengan pengalaman.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila yang dipelajari itu sesuai atau sejalan dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam dirinya.
3. *Masalah sehari-hari.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila bahan yang dipelajari itu berpusat di sekitar masalah sehari-hari dan ia mempunyai kesempatan untuk mempraktekkan, memecahkan permasalahan dengan berbagai cara.
4. *Praktis.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila yang dipelajarinya itu praktis dan mudah diterapkan. Ini berarti hal-hal yang sulit enggan dipelajarinya.
5. *Sesuai kebutuhan.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila apa yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan apabila kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan cara belajar, maka ia akan sangat bergairah untuk belajar.
6. *Menarik.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila apa yang ia pelajari itu menarik baginya. Jika pelajaran itu

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

mudah dan merupakan hal yang baru, maka orang dewasa akan dengan senang hati terlibat dalam proses belajar.

7. *Berpartisipasi secara aktif*. Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila ia turut ambil bagian secara penuh. Suatu kegiatan belajar yang kurang melibatkan pesertanya akan kurang menarik dan menjenuhkan pesertanya.
8. *Kerja Sama*. Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila situasi antar tutor, fasilitator atau pelatih dan pesertanya terdapat kerjasama dan saling menghormati satu sama lain. Dalam situasi semacam ini, terdapat rasa aman pada diri peserta dalam melakukan kegiatan.<sup>73</sup>

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan orang dewasa yaitu prinsip kemandirian kemitraan, pengalaman nyata, kebersamaan, partisipasi, kemandirian, kesinambungan, manfaat, dan kesiapan. Prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prinsip Kemitraan

Prinsip kemitraan ini mendasari pembelajaran yang menciptakan kedekatan antara fasilitator dan pembelajar. Pembelajar tidak diberlakukan sebagai siswa tetapi sebagai mitra belajar sehingga hubungan yang mereka bangun bukanlah hubungan yang bersifat membantu. Fasilitator harus berusaha maksimal untuk bekerja sama dan saling menghargai selama proses pembelajaran serta pelatihan.

2. Prinsip Pengalaman Nyata

Prinsip pengalaman nyata ini mendasari pembelajaran yang dilakukan dalam konteks kehidupan yang nyata. Kegiatan pembelajaran betul-betul sesuai dengan pekerjaan pembelajar. Kegiatan pembelajar tidak berlangsung di kelas atau situasi yang simulatif, tetapi pada situasi yang sebenarnya.

---

<sup>73</sup> Daryanto dan Hery Tarno, *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 64-66.

### 3. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan ini mendasari pembelajaran yang kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan bagian utama dari kegiatan pembelajaran. Dengan prinsip ini dijamin akan terjadinya interaksi yang maksimal di antara peserta dengan difasilitasi fasilitator.

### 4. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi ini mendasari proses pembelajaran yang melibatkan pembelajaran secara maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran, semua peserta harus terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih bersifat humanis karena pembelajar bisa menjadi fasilitator dalam kegiatan dengan kelompok belajarnya.

### 5. Prinsip Kemandirian

Prinsip kemandirian ini mendasari pembelajaran yang memberi kebebasan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran ini, pembelajar dibentuk agar menjadi manusia yang independen sehingga mampu berperan sebagai subjek atau aktor dalam memenuhi kebutuhan sendiri.

### 6. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan ini mendasari pembelajaran yang memperhatikan kesinambungan antara materi yang dipelajari sekarang dengan materi yang telah dipelajari di masa yang lalu serta materi yang akan dipelajari di waktu yang akan datang. Dengan prinsip ini diharapkan dapat tercipta pendidikan seumur hidup dalam pendidikan orang dewasa.

### 7. Prinsip Manfaat

Prinsip manfaat ini mendasari pembelajaran yang mengutamakan kebermanfaatan materi yang dipelajari. Hasil pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan

pembelajar. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa hanya akan mau dan siap untuk belajar ketika dia menyadari adanya kebutuhan yang bisa dipenuhi. Kesadaran terhadap kebutuhan ini mendorong timbulnya minat untuk belajar.

#### 8. Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan ini mendasari pembelajaran yang memperhatikan kesiapan mental maupun kesiapan fisik pembelajar dalam melakukan pembelajaran. Pembelajar dewasa tidak akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran ketika mereka belum siap untuk belajar, baik secara fisik maupun secara mental.

#### 9. Prinsip Lokalitas

Prinsip lokalitas ini mendasari pembelajaran yang menjamin penggunaan materi yang bersifat spesifik sesuai dengan lingkungan pembelajar. Materi pembelajaran untuk orang dewasa sebaiknya tidak bersifat general, tetapi harus spesifik pada kebutuhan pembelajaran untuk mengatasi masalah di sekitarnya. Hasil pendidikan orang dewasa yaitu keterampilan spesifik yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah pembelajar di tempat dan waktu mereka masing-masing pada saat itu juga. Kemampuan tersebut tidak dapat diberlakukan secara umum menjadi suatu teori, dalil, atau prinsip yang dapat diterapkan di mana saja. Hasil pembelajaran sekarang mungkin sudah tidak dapat lagi dipergunakan untuk memecahkan masalah yang sama dua atau tiga tahun mendatang. Demikian pula hasil pembelajaran tersebut tidak dapat diaplikasikan di mana saja, tetapi harus diaplikasikan di tempat peserta sendiri karena hasil pembelajaran tersebut diproses dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta.

#### 10. Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan ini mendasari pembelajaran yang mengharuskan penggunaan materi yang bersifat integratif.

Proses pembelajaran yang dibuat harus harus mampu mengintegrasikan materi akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah.<sup>74</sup>

## **2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Orang Dewasa**

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Secara umum, Sumadi Suryabrata menyatakan, bahwa faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan:<sup>75</sup>

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (a) Faktor-faktor nonsosial; dan (b) Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri, dan ini pun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (a) Faktor-faktor fisiologis; dan (b) Faktor-faktor psikologis.

Faktor-faktor nonsosial dalam belajar boleh dikatakan tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Sedangkan faktor-faktor sosial di sini maksudnya adalah faktor manusia, baik manusia itu hadir ataupun tidak. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar banyak sekali mengganggu belajar.

Adapun secara garis besar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan orang dewasa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang belajar, seperti faktor fisik dan faktor psikis. faktor fisik mencakup pendengaran, penglihatan, dan

---

<sup>74</sup> Sugiyanto & Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa Andragogi...*, hlm. 23-26.

<sup>75</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 233.

kondisi fisiologis lainnya, sedangkan faktor psikis mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, ingatan, dan lupa. Adapun faktor eksternal adalah segala faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar dan faktor sistem penyajian. Dalam hal ini, faktor lingkungan belajar mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial, sedangkan faktor sistem penyajian mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran.

Secara terperinci, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan atau proses belajarnya orang dewasa tersebut dapat diuraikan pada pembahasan berikut ini:

#### 1. Faktor Fisik

Faktor sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Ada korelasi negatif antara pertambahan usia dengan kemampuan belajar orang dewasa. Maksudnya, makin bertambah usia individu dewasa, maka akan semakin sukar baginya belajar (karena semua aspek kemampuan fisiknya semakin menurun). Misalnya pendengaran, penglihatan, kekuatan tubuh, kemampuan menalar, dan kemampuan berkonsentrasi semuanya memperlihatkan penurunannya sesuai pertambahan usianya pula.

#### 2. Faktor Psikis

Selain faktor fisik, faktor psikis berpengaruh besar dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Faktor psikis yang mempengaruhi proses interaksi belajar orang dewasa pada garis besarnya dapat dikeompokkan atas aspek kecerdasan/bakat, motivasi, perhatian, berpikir, dan ingatan/lupa.

##### b. Kecerdasan/Bakat

Kecerdasan/bakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan belajar tertentu. Tugas pendidik yakni mengembangkan seoptimal mungkin potensi kecerdasan/bakat warga belajar dalam mempelajari suatu bahan ajar.

Tentang terbentuknya potensi kecerdasan ini, teori periode kritis yang dikembangkan oleh Bloom mengemukakan, bahwa  $\pm 50$  persen kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh pada usia  $\pm 4$  tahun dan  $\pm 80$  persen didapat pada usia  $\pm 8$  tahun. Hal itu berarti, bahwa masa pendidikan di TK dan di SD merupakan pengalaman belajar yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Ahli lain mengemukakan, bahwa lingkungan yang melarat pada usia kanak-kanak dapat menyebabkan seseorang mengalami kehilangan atau lambat kecerdasan kira-kira 2,5 IQ per tahun.<sup>76</sup>

Sekalipun pendukung teori periode kritis mengemukakan, bahwa betapa pentingnya kecerdasan pengembangan individu pada usia dini, Hilgard mengingatkan bahayanya anak berusia muda dipaksakan untuk mempelajari sesuatu di luar jangkauan psikis mentalnya. Hilgard juga menyatakan, bahwa dengan potensi kecerdasan yang sama, anak yang lebih tua usia belajar lebih cepat daripada anak yang berusia lebih muda. Anak yang lebih muda kurang percaya akan kemampuannya sendiri dan kurang teliti dalam melakukan suatu pekerjaan.

Daya kecerdasan meningkat secara tajam sejak lahir hingga usia lebih kurang 20 tahun, lalu mulai menurun agak tajam sejalan dengan mundurnya kesehatan seseorang pada usia tua.

George J. Mouly mengemukakan, bahwa perbedaan individu dapat ditunjukkan oleh tingkat kecerdasan dan usia seseorang. Perbedaan kecerdasan antara mereka yang memiliki IQ tinggi dan mereka yang memiliki IQ rendah cenderung makin bertambah sejalan dengan bertambahnya usia mereka.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa...*, hlm. 33.

<sup>77</sup> George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching*, (New York: Halt Rinehart and Winston, 1976), hlm. 415.

Gejala psikologis seperti di atas perlu diketahui oleh semua tenaga pendidik/kependidikan, yaitu guru, pengelola, peneliti dan pengembang, konselor, dan tenaga lainnya baik pada pendidikan formal maupun nonformal.

c. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan. Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Motivasi seseorang ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas motifnya untuk melakukan kegiatan.<sup>78</sup>

Motivasi berfungsi untuk memberikan kekuatan semangat (energi) kepada seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga dapat mengarahkan seseorang melakukan aktivitas, menemukan cara yang dapat ditempuh guna mencapai tujuan, dan memilih untuk mengambil tindakan yang tepat. Karena itu, motivasi dilakukan dalam usaha mencapai tujuan dan menghindari tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.

Menurut Mark R. Douglas, inti motivasi adalah harapan. Harapan adalah keinginan yang mengagumkan, yakni impian untuk mewujudkan apa yang diinginkan serta mengembangkan keyakinan dan rencana untuk mencapai tujuan.<sup>79</sup> Motivasi dapat mendorong seseorang mencapai tujuan belajar yang tepat sasaran. Dengan adanya motivasi yang baik, seseorang dapat belajar dengan rajin dan

---

<sup>78</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa...*, hlm. 34.

<sup>79</sup> Mark R. Douglas, *How to Make a Habit of Succeeding*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), hlm. 198.

bergairah sehingga mudah menangkap materi ilmu pengetahuan yang dipelajari.<sup>80</sup>

Secara umum, ada dua bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi setiap individu, yaitu: (1) Motivasi internal atau motivasi intrinsik tumbuh dalam diri warga belajar. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena menyadari, bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi dirinya dalam usahanya mencapai cita-citanya; (2) Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar. Misalnya, seorang warga belajar baru mencari buku catatan pelajaran setelah ada pengumuman ulangan atau ujian.

Menurut Sudarwan Danim, ada beberapa motivasi yang dimiliki pembelajar dewasa dalam menjalani proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hubungan sosial: untuk memperoleh teman-teman baru bagi pemenuhan kebutuhan untuk sosialisasi dan persahabatan.
- 2) Harapan eksternal: untuk mematuhi petunjuk dari orang lain, memenuhi harapan atau rekomendasi dari seseorang yang memiliki otoritas formal.
- 3) Untuk meningkatkan kemampuan melayani umat manusia, mempersiapkan diri untuk pelayanan kepada masyarakat, dan meningkatkan kemampuan berpartisipasi dalam pekerjaan masyarakat.
- 4) Kemampuan pribadi: untuk mencapai status yang lebih tinggi dalam pekerjaan, kemajuan professional yang aman, dan tetap sejajar dengan pesaing.
- 5) Stimulasi: untuk menghilangkan kebosanan, memberikan istirahat di rumah dari rutinitas kerja, dan mereduksi tekanan kehidupan yang cenderung rewel.

---

<sup>80</sup> Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoretis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), hlm. 48.

- 6) Ranah kognitif: belajar demi belajar, mencari ilmu untuk kepentingan diri sendiri, dan untuk menjawab aneka pertanyaan yang terpikirkan.<sup>81</sup>

Di samping itu juga, pembelajar dewasa yang telah memiliki motivasi perlu dilakukan pembinaan agar terjaga stabilitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, menurut Basleman dan Mappa, ada 5 (lima) cara pembinaan motivasi pada pembelajar dewasa, yaitu:

- 1) Pembinaan motivasi dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat seseorang dalam bidang studinya masing-masing melalui diskusi tentang aspirasi dan nilai-nilai moral professional bagi kehidupan dan penghidupan yang diperoleh dari program bidang studinya.
- 2) Mengelola situasi belajar membelajarkan sebagai suatu *game* berupa perlombaan atau permainan, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas.
- 3) Mengelola situasi belajar membelajarkan yang memungkinkan terjadinya proses belajar atau berlatih yang menggairahkan dan senantiasa berusaha meningkatkan prestasi belajar atau rekor latihan olahraga yang telah dicapai.
- 4) Membagi tujuan belajar jangka panjang atas tujuan-tujuan belajar terminal jangka pendek dan jangka menengah.
- 5) Gabungan dari berbagai cara pembinaan yang telah dikemukakan (butir 1 sampai dengan 4).<sup>82</sup>

d. Perhatian

Perhatian, tidak selalu digunakan dalam arti yang sama. Beberapa contoh dapat menjelaskan hal ini: (1) Dia sedang *memperthatikan* contoh yang diberikan oleh gurunya; (2)

---

<sup>81</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi...*, hlm. 140-141.

<sup>82</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa...*, hlm. 35-36.

*Dengan penuh perhatian* dia mengikuti kuliah yang diberikan oleh dosen yang baru itu.

Kedua contoh di atas mempergunakan kata perhatian. Arti kata tersebut, baik di masyarakat dalam hidup sehari-hari maupun dalam bidang psikologi kira-kira sama. Karena itulah, maka definisi mengenai perhatian itu yang diberikan oleh para ahli psikologi juga dua macam, yaitu sebagai berikut: (1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek; (2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>83</sup>

Perhatian dapat digolongkan ke dalam beberapa macam:

- 1) Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi: (1) Perhatian intensif; dan (2) Perhatian tidak intensif.
- 2) Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi: (1) Perhatian spontan (perhatian tak disengaja); dan (2) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian reflektif).
- 3) Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi: (1) Perhatian terpancar (distributif); dan (2) Perhatian terpusat (konsentratif).<sup>84</sup>

Sedangkan menurut Basleman dan Mappa, perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan energi psikis yang dilakukan secara sadar terhadap sesuatu (objek atau materi pelajaran). Dan jenis-jenis perhatian sebagai berikut:

- 1) Perhatian yang disengaja yang timbul karena diprogramkan.

---

<sup>83</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 13-14.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 14-16.

- 2) Perhatian spontan yang timbul tiba-tiba tanpa direncanakan. Perhatian spontan biasanya berkesan lebih lama dan lebih intensif dibandingkan dengan perhatian yang disengaja.
- 3) Perhatian intensif timbul karena berkait dengan kebutuhan, kegemaran, atau kepentingan. Segala kegiatan diikuti dengan seksama. Kegiatan belajar yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.
- 4) Perhatian memusat timbul karena objek yang sedang diperhatikan menuntut ketelitian dan kecerdasan khusus dan objek itu tak dapat dirangkaikan dengan objek lain.
- 5) Perhatian memencar timbul karena banyaknya objek yang harus dilakukan sekaligus sejalan dengan tuntutan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>85</sup>

Kelima perhatian di atas mendukung orang dewasa untuk berhasil dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Perhatian merupakan bagian terpenting bagi pembelajar dewasa untuk berkonsentrasi dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa kiat yang dapat diterapkan oleh pendidik atau fasilitator agar kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian orang dewasa, antara lain:

- 1) Menerapkan metode yang lain dari biasanya sehingga kegiatan belajar menjadi kejutan bagi pembelajar.
- 2) Menggunakan alat/sumber belajar yang belum pernah/jarang digunakan sebelumnya.
- 3) Melakukan kegiatan yang janggal/aneh, lalu berhenti secara mendadak dan tidak menyelesaikannya dengan tujuan agar dilanjutkan oleh pembelajar.
- 4) Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan/kepentingan pembelajar.

---

<sup>85</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa...*, hlm. 36.

5) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan perlombaan antarindividu maupun antarkelompok di ruang belajar.<sup>86</sup>

e. Berpikir

Berpikir merupakan salah satu faktor psikis yang turut mendorong keberhasilan orang dewasa dalam belajar. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang berupa gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dengan memperhitungkan hubungan sebab-akibat dan dirangkaikan secara logis dan rasional. Secara umum, kegiatan berpikir meliputi langkah berikut:

- 1) Pembentukan pengertian kunci sebagai titik tolak berpikir.
- 2) Pemahaman/identifikasi masalah yang perlu dipikirkan.
- 3) Penyusunan argument untuk pembentukan pendapat atau pemecahan masalah.
- 4) Penarikan kesimpulan.<sup>87</sup>

f. Ingatan/Lupa

Ingatan atau memori suatu kegiatan kognitif yang memungkinkan seseorang dapat mengemukakan kembali pengetahuan yang dimilikinya. Mengingat merupakan kemampuan untuk mengemukakan kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh. Ingatan memiliki fase sebagai berikut:

- 1) Fiksasi, yaitu kegiatan mencamkan sesuatu yang berkesan yang terjadi secara disengaja dan dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki. Fiksasi yang baik adalah pengungkapan yang cepat dan teliti.
- 2) Retensi, yaitu upaya penyimpanan kesan tanpa disadari yang dapat disadarkan kembali jika keadaan meminta/diperlukan.
- 3) Evokasi atau reproduksi, yaitu aktualisasi atau penyadaran kembali kesan yang tersimpan.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>87</sup> *Ibid.*

### 3. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat dibedakan atas lingkungan dalam kampus tempat belajar dan lingkungan luar kampus/tempat belajar. Kedua lingkungan ini masing-masing dapat dibedakan lagi atas lingkungan alam, fisik, dan sosial.

#### 1) Lingkungan Belajar Dalam Kampus Tempat Belajar

Lingkungan alam dalam kampus mencakup keadaan, suhu, kelembaban, dan pertukaran udara serta cahaya dalam ruangan yang semuanya menyangkut sistem ventilasi dan penerangan ruangan gedung. Dalam kategori ini termasuk pula tumbuhan yang ada dalam kampus. Sementara lingkungan fisik menyangkut gedung, perabot, instalasi, taman, sistem pembuangan air, dan sampah serta perlengkapan alat dan bahan belajar yang digunakan termasuk pula konstruksi dan tata letak segala benda yang ada dalam kampus. Di samping itu, lingkungan sosial juga termasuk lingkungan belajar, meliputi suasana hubungan timbal balik antara segenap warga, sumber belajar, dan pamong belajar di kampus.

Lingkungan alam yang menyenangkan dapat mempertinggi ketekunan dan kegairahan berpartisipasi dalam proses interaksi belajar. Penggunaan meja, kursi, dan papan tulis beroda lebih memungkinkan berlangsungnya interaksi belajar yang bervariasi serta mendorong kegiatan belajar dan menggairahkan pembelajaran. Hubungan timbal balik yang akrab di antara warga, sumber belajar, dan pamong belajar dapat merangsang terwujudnya masyarakat gemar belajar.

#### 2) Lingkungan Belajar di Luar Kampus/Tempat Belajar

Lingkungan alam di luar kampus mencakup topografi, flora dan fauna, serta penduduk jenis mata

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

pencaharian penduduk di sekitar kampus bisa menjadi sumber bahan ajar dan sumber inspirasi bagi warga dan pamong belajar untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang bergairah.

Lingkungan fisik antara lain mencakup bangunan gedung, perkantoran, perumahan rakyat, pabrik, instansi, proyek, jalan, jembatan, pelabuhan, tempat hiburan atau taman serta sanitasi lingkungan di sekitar kampus dapat pula menjadi sumber bahan ajar dan sumber inspirasi bagi warga belajar dan pamong belajar.

Lingkungan sosial mencakup struktur sosial, adat istiadat, budaya setempat, kegotongroyongan, rasa simpati dan kekeluargaan terhadap generasi muda yang belajar, juga dapat mendorong gairah belajar generasi muda.

#### 4. Faktor Sistem Penyajian

Sistem pembelajaran PLS dapat mempengaruhi proses interaksi belajar antara lain kurikulum, bahan pelajaran, dan metode penyajian

##### 1) Kurikulum

Struktur kurikulum dalam kurikulum inti turut menemukan pemilihan strategi belajar dan membelajarkan suatu mata pelajaran. Dengan struktur tersebut dapat diketahui kedudukan dan peranan setiap mata pelajaran dalam pembentukan kompetensi: pribadi, pengetahuan, keterampilan, dan sosial. Pada kurikulum inti, bagian tentang garis-garis besar program pembelajaran dapat diketahui format belajar untuk setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran. Untuk setiap pokok bahasan telah dijabarkan jumlah jam pertemuan dari setiap jenis pengalaman belajar, teori, praktik, dan pengalaman lapangan.

##### 2) Bahan Belajar

Bahan belajar yang akan disajikan mempengaruhi dalam pemilihan jenis strategi belajar dan membelajarkan yang akan digunakan. Bahan belajar yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi belajar dan membelajarkan yang akan digunakan sebagai berikut:

- (1) Ranah tingkah laku (aspek kemampuan) yang ingin dikembangkan berupa konsep, prinsip, teori, pemecahan masalah, sikap, dan nilai serta keterampilan;
- (2) Derajat kesukaran bahan. Bahan yang sukar memerlukan waktu penyajian yang lebih lama, cara penyajian yang bervariasi serta contoh yang lebih baik;
- (3) Jenis bahan. Bahan bermakna yang telah dikenal atau yang berkaitan dengan kepentingan warga belajar, lebih mudah dipelajari dan diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa, menghafal sajak (puisi) lebih cepat daripada menghafal prosa, meskipun kata yang digunakan sama jumlah dan jenisnya, karena sajak bisa lebih berirama;
- (4) Luas dan jumlah bahan. Makin luas atau makin banyak bahan yang harus dipelajari, makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan dan mempelajari bahan tersebut. Pertambahan waktu itu lebih besar daripada pertambahan bahan pelajaran itu sendiri. Untuk menguasai bahan pelajaran sebanyak satu halaman diperlukan waktu  $\pm 8$  menit, tetapi jika dua halaman, diperlukan  $\pm 20$  menit, tiga halaman  $\pm 30$  menit, dan lima halaman mungkin  $\pm 90$  menit;
- (5) Letak bagian dalam seluruh pelajaran. Pokok-pokok bahasan yang disajikan pada minggu awal dan akhir caturwulan/semester, lebih mudah dipelajari daripada yang disajikan pada minggu pertengahan.

Dengan kata lain, pelajaran I-V dan XI-XVI retensinya lebih besar dibandingkan dengan pelajaran VI-X.<sup>89</sup>

### 3) Metode Penyajian

Metode penyajian yang digunakan berkaitan erat dengan strategi serta kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. beberapa kriteria pemilihan metode penyajian yang menunjang strategi dan proses interaksi belajar, antara lain:

- (1) Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Contoh: Tujuan pembelajaran misalnya membedakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk bahan pelajaran tertentu dan mengembangkan kerja sama dan saling menghormati pendapat orang lain. Metode penyajian yang sesuai untuk tujuan pembelajaran itu, yaitu metode diskusi.
- (2) Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat bahan belajar yang disajikan. Contoh: Pokok bahasan tentang mesin dalam pembelajaran keterampilan diajarkan dengan menggunakan metode belajar sambil melakukan atau metode pemecahan masalah.
- (3) Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan belajar. Contoh: Metode mengeja tidak sesuai digunakan pada kelompok belajar orang dewasa.<sup>90</sup>

Masih berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orang dewasa dalam belajar. Zainuddin Arif menambahkan, hal-hal berikut ini termasuk yang memiliki pengaruh untuk menciptakan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

suasana belajar orang dewasa lebih nyaman dan menarik. Iklim lingkungan belajar sesungguhnya timbul dari reputasi yang dicapai suatu lembaga, lokasinya serta penampilan gedung-gedungnya. Tetapi iklim untuk kegiatan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti berikut:

1. Persiapan Sarana Belajar dan Kegiatan
2. Pengaturan Fisik

Faktor-faktor fisik seyogianya ditata secara menyenangkan. Misalnya letak kursi yang berjajar, dapat disusun dalam bentuk lingkaran, setengah lingkaran atau lingkaran kecil. Demikian pula, apabila letak papan tulis tidak tepat, maka dapat ditata pada tempat yang baik. Apabila udara di dalam terlalu panas sedangkan udara di luar menyenangkan, maka peserta dapat diajak berdiskusi di bawah pohon di luar.

3. Acara Pembukaan

Dalam acara pembukaan ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan iklim belajar tersebut. Pada kegiatan lokakarya atau seminar misalnya dalam pembukaan ini dapat dijadikan forum untuk saling berkenalan antara peserta dengan peserta atau antara peserta dengan sumber belajar. Atau dalam acara pembukaan itu dapat diberikan orientasi kepada peserta mengenai tujuan dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para peserta. Apapun bentuk orientasi yang dilakukan, intinya adalah menekankan kepada peranan peserta dalam proses inkuiri yang diarahkan oleh mereka sendiri.

Apabila peserta terlalu banyak, maka dapat dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing anggota kelompok dapat memperkenalkan dirinya kepada anggota kelompok kecil lainnya. Atau masing-masing kelompok kecil tersebut, disuruh mempresentasikan suatu presentasi yang bersifat kreatif dalam waktu tiga sampai lima menit. Bentuk presentasi ini dapat berupa syair,

nyanyian rakyat, berita dan bentuk presentasi lainnya yang bersifat kreatif. Tetapi apabila peserta jumlahnya sedikit, maka masing-masing peserta tersebut disuruh memperkenalkan dirinya satu persatu kepada peserta lainya. Sikap dan tingkah laku para fasilitator ikut berperan pula dalam menciptakan iklim sosial di antara peserta. Misalnya, cara fasilitator berpakaian, cenderung akan membentuk norma terhadap semua anggota kelompok peserta. Demikian pula, cara ia mendengarkan kepada peserta, akan berperan pula membentuk norma para peserta dalam mendengarkan kepada lainnya.

Sikap seorang fasilitator terhadap peranannya cepat sekali menular terhadap para peserta. Jika ia dalam menjawab pertanyaan peserta tidak bersifat defensif dan mengajak peserta lain untuk urunan pendapat dalam menjawab pertanyaan itu, maka peranan dia dalam hubungannya dengan peserta bertindak sebagai pencari jawab bersama. Sebaliknya, apabila fasilitator itu selalu menjawab pertanyaan peserta, maka dapat mengakibatkan kecenderungan peserta untuk selalu tergantung kepada fasilitator. Dan keadaan seperti itu, sesungguhnya lebih berarti apabila peserta sendiri yang melakukan pencarian jawabterhadap pertanyaan itu. Dan setiap sikap fasilitator yang bersifat mengejek atau murang respek terhadap peserta, maka akan dapat menimbulkan gangguan dalam hubungan antara peserta dengan fasilitator.<sup>91</sup>

## **2.7. Metode Pembelajaran Orang Dewasa**

Menurut Knowles, dalam Mohammad Al-Farabi, bahwa metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup

---

<sup>91</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: CV. Angkasa, 2012), Edisi Revisi, hlm. 72-74.

pembelajaran individual, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran komunitas.<sup>92</sup>

Karakteristik metode pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka, dan partisipatif. Luwes adalah dapat dimodifikasi dalam penggunaannya. Terbuka maksudnya dalam menerima masukan untuk perubahan dan pengembangan metode. Partisipatif berarti, bahwa peserta didik diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipandang cocok dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif. Dalam andragogi, pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta pelatihan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasarkan oleh prinsip-prinsip: (1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning-needs based*); (2) Berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*); (3) Berpusat pada peserta pelatihan (*participants centered*); dan (4) Belajar berdasarkan pengalaman atau mengalami (*experiential learning*).<sup>93</sup>

Pembelajaran teori untuk orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesama peserta latihan, memberikan pengalaman belajar dan bukan pemindahan atau penyerapan materi. Selanjutnya, pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat, dan meningkatkan keterampilan.<sup>94</sup>

Perilaku belajar orang dewasa amat variatif dan dapat dilihat dari bermacam corak, sebagaimana jenis dan tingkatan

---

<sup>92</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa...*, hlm. 54.

<sup>93</sup> Djuju Sudjana, "*Andragogi Praktis*" dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jilid II, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 8.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 55-56.

belajar secara taksonomi, yakni belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, relearn, atau unlearn*), belajar untuk memecahkan masalah (*learn how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learn how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learn how to be*). Kegiatan pembelajaran orang dewasa dapat berupa bimbingan, penyampaian informasi, dan pelatihan. Pendidikan bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.<sup>95</sup>

Dalam pengorganisasian materi pembelajaran, seharusnya orang dewasa dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi pembelajaran, menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program dan kegiatan belajar, memanfaatkan pengalaman praktis pembelajar dewasa dalam kegiatan belajar, dan membuka kesempatan untuk mengganti materi pembelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan pembelajar dewasa.

Dalam penyeleksian materi pembelajaran, materi hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kecakapan pembelajar dewasa, berhubungan dengan masa lalu pembelajar, mementingkan hal-hal praktis, dan segera bisa diterapkan dalam kehidupan pembelajar dewasa.

Dalam berkomunikasi terhadap peserta didik dewasa, pendidik atau fasilitator harus membuka peajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami, dan memperhatikan keadaan peserta didik sebagaimana adanya, tidak memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta didik, terus terang, jujur dan terbuka, membantu pengembangan sikap positif peserta didik, bergairah dalam bertukar pikiran, dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan dengan peserta didik.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

Dalam penampilan fisik, pendidik atau fasilitator seharusnya tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton, menggunakan kontak pandang yang merata, tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan, menampilkan mimik muka yang menyenangkan, tidak berpakaian yang mencolok atau memancing perhatian, dan tidak pula memperlihatkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

Menurut Sudjana, langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membina keakraban antarpeserta didik dengan pendidik;
- b. Mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran;
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran;
- d. Menyusun program pembelajaran;
- e. Melaksanakan program pembelajaran;
- f. Mengevaluasi proses, dan pengaruh pembelajaran.<sup>96</sup>

Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap ini bertujuan mengkondisikan peserta didik supaya saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sehingga tumbuh suasana akrab antara peserta didik dengan pendidik. Suasana akrab ini penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan antara lain kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (*broken square*).

---

<sup>96</sup> Sudjana, "Andragogi Praktis" dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jilid II, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 8.

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan Belajar, Sumber-sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui pernyataan yang disampaikan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ingin mereka peroleh dalam pembelajaran. Peserta didik mengenali dan menyatakan sumber-sumber yang terdapat dalam lingkungan mereka yang dapat dijadikan sumber informasi dan potensi berharga dalam pembelajaran. Demikian pula halnya peserta didik dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, baik hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar kegiatan pembelajaran.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, *nominal group process*, lembar isian kebutuhan, kartu Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat (SKBM), wawancara dan sebagainya.

c. Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini berfungsi sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran dan sebagai tolok ukur menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan antara lain diskusi kelompok, *nominal group process*, *Delphi*, sadap pendapat, analisis tugas, dan pilihan quota (*Q-Sort*).

d. Tahap Penyusunan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka lakukan. Program pembelajaran ini mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga pendidikan, fasilitas dan alat, waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain: model tingkah laku, diskusi kelompok, analisis tugas, dan simulasi.

e. Tahap Pelaksanaan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah mereka sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik bertugas melakukan kegiatan belajar, sedangkan tugas pendidik adalah membelajarkan atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan perlu dirancang intensitas kegiatan pendidik yang pada awalnya lebih banyak berperan untuk membelajarkan peserta didik lambat laun akan menurun. Adapun sebaliknya, kegiatan belajar peserta didik yang pada awalnya kurang aktif, lambat laun akan meningkat intensitasnya. Jadi intensitas kegiatan pendidik yang makin lama makin berkurang seiring dengan peningkatan intensitas kegiatan peserta didik yang makin lama makin besar.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain jawaban terperinci (*itemize response*), cawan ikan, diskusi, analisis masalah kritis, situasi hipotesis, studi kasus, kunjungan studi, bermain peran atau simulasi.

f. Tahapan Penilaian Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh

pembelajaran. Penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antarkomponen, proses, dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik (*skill*). Penilaian terhadap pengaruh untuk mengetahui tentang dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam kegiatan sosial ataupun pengembangan masyarakat di mana peserta didik atau lulusan program pendidikan orang dewasa berada.

Adapun teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain jawaban terperinci, cawan ikan, lembar pendapat, diskusi terfokus, angket, wawancara, dan/atau observasi.<sup>97</sup>

Selanjutnya, dalam pembelajaran orang dewasa banyak metode yang dapat diterapkan. Untuk menyukkseskan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri, yakni menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan karena keinginannya dikagumi oleh peserta di kelas itu ataupun

---

<sup>97</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 8-9.

mungkin ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja.

Dalam penetapan atau pemilihan metode, seharusnya pendidik atau fasilitator mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

- a. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan memedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya-jawab, wawancara, konsultasi, dan latihan kepekaan, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.
- b. Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.<sup>98</sup>

## **2.8. Pendekatan Dalam Pendidikan Orang Dewasa**

Menghadapi orang dewasa dalam proses pendidikan, tentu berbeda cara pendekatan yang dilakukan dengan ketika menghadapi anak-anak. Dalam hal ini Yusnadi menyatakan, sebagaimana yang dikutip Supenti, dkk., bahwa ada beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa, sebagai berikut:

1. *Pendekatan Pemusatan Masalah* atau *Problem Solving*. Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum yang dirancang berpusat pada masalah.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 60-61.

Pengalaman belajar yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari akan mempunyai manfaat secara langsung terhadap warga belajar. Motivasi yang muncul dari diri warga belajar akan menumbuhkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan pemusatan masalah ini akan memunculkan terjadinya hubungan saling percaya antara sesama warga belajar ataupun dengan tutor.

2. *Pendekatan Proyektif*. Pendekatan *proyektif* dilakukan dengan suatu cara menceritakan cerita pendek ataupun sandiwara yang mempergunakan radio atau cerita gambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat *proyektif* bagi warga belajar yang gunanya memberikan kesempatan pada warga belajar untuk memahami tindak-tanduk dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut. Apabila ceritanya terbuka, artinya masalah yang ada dalam cerita itu tidak dipecahkan, maka cerita tersebut akan dapat mengundang analisis pribadi bagi warga belajar dan mendorong untuk menelaah nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar. Serta menciptakan kesadaran akan konsekuensi praktis dari nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar, selanjutnya, cerita itu dapat merangsang warga belajar, untuk memberikan komentar berdasarkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, warga belajar cenderung mengungkapkan nilai perasaannya dan pandangan pribadinya.
3. *Pendekatan Appersepsi-interaksi*. Pendekatan *Appersepsi-interraksi* dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema masalah kehidupan sehari-hari warga belajar. Dalam menggunakan setiap unit pelajaran, pertama warga belajar menghubungkan setiap unit pelajaran, pertama warga belajar menghubungkan pengalaman dan perasaannya dengan gambar foto yang ada di folder (*appersepsi*). Kemudian warga belajar ini membahas dalam suatu diskusi mengenai isi folder tersebut (*interaksi*). Tutor di sini berfungsi sebagai fasilitator yaitu membantu warga belajar

mencari kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah yang dibicarakan dalam diskusi. Dalam situasi inilah warga belajar saling mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pemecahan masalah yang mungkin dapat dipecahkan. Hasil diskusi itu menjadi dasar timbulnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diluar ruang kelas. Selain itu, metode ini mendorong warga belajar berpikir sendiri, serta menyelesaikan cerita itu dengan daya imajinasi mereka.

4. *Pendekatan Perwujudan Diri Sendiri*. Menurut Maslow pendekatan perwujudan diri sendiri merupakan suatu gambaran manusia yang utuh, pendekatan perwujudan diri ini mempunyai empat ciri utama. Yaitu sebagai berikut:

- a. Proses yang terpusat pada warga belajar.

Suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu, untuk menata kembali kehidupannya sendiri, asumsi mendasar adalah kesempatan-kesempatan untuk penemuan diri sendiri (*self-discovery*) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini, fungsi tutor terutama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan untuk melibatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam proses pembelajaran. Tutor harus dapat mengembangkan kemampuan warga belajar,. Tutor harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan pendapat-pendapat warga belajar, tidak mendominasi pemikiran-pemikiran mereka, apapun prakarsa yang mereka cetuskan asal sesuai dengan norma-norma yang ada.

- b. Sesama teman dalam kelompok (*peer learning*).

Proses mewujudkan diri sendiri, dimulai dengan mengadakan hubungan saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar.

- c. Membantu timbulnya konsep diri yang *positif*.

Merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif dan sampai seberapa jauh mereka

memandang dirinya sebagai pembawa perubahan. Pendekatan perwujudan diri sependapat pula dengan anggapan bahwa perubahan yang efektif itu, jika diawali dalam diri seseorang, karena hal ini akan menimbulkan kemampuan-kemampuan memperoleh sikap *positif*, serta menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar.

d. Daya khayal yang berdaya cipta.

Pendekatan perwujudan diri ini menekankan kreativitas, yakni penggunaan daya khayal atau imajinasi yang melampaui batas-batas analisis fakta yang rasional. Banyak program-program dan kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu warga belajar yang motivasinya rendah dengan penekanan pada pemecahan masalah.<sup>99</sup>

## **2.9. Pendidikan Orang Dewasa Dalam Masyarakat Belajar (*Learning Society*)**

Praktik pendidikan orang dewasa dalam rangka merealisasikan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) telah berkembang secara pesat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan orang dewasa tidak hanya berlangsung di lembaga formal, semisal perguruan tinggi saja, tetapi juga berlangsung di lembaga-lembaga masyarakat, seperti kursus-kursus, penyuluhan, latihan-latihan, atau majelis taklim. Pendidikan orang dewasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat selama masyarakat itu ada. Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan formal saja, tetapi masyarakat juga perlu

---

<sup>99</sup> Yusnadi, *Andragogi, Pendidikan Orang Dewasa*, (Medan: Pascasarjana, 2003) dalam Supenti, dkk., Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dalam Meningkatkan Motivasi Jama'ah Majelis Taklim Roudotul Muktasidin di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak-Banten, Jurnal E-Plus, Vol. 4, No. 1, Edisi Februari 2019.

memperoleh pendidikan lain sebagai *complementary*, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal.<sup>100</sup>

Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di masyarakat dengan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat menghadapi sesuatu persoalan hidup mereka secara objektif, memperlengkapi orang dewasa dengan keterampilan memecahkan masalah, membantu masyarakat dalam mengubah kondisi sosial mereka, dan membantu masyarakat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan hidup mereka.

Warga masyarakat usia dewasa pada setiap negara membutuhkan aktivitas belajar. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan dan usia sebagai konsekuensi dari tuntutan perubahan sosial dan pembangunan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana dilakukan Soelaiman Joesoef, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang dewasa merasakan kekurangan akan keterampilan yang selama ini dimiliki dan sekaligus memerlukan keterampilan-keterampilan baru yang relevan.<sup>101</sup>

Untuk menyahuti kebutuhan tersebut, dibentuklah lembaga kursus-kursus atau sejenis pelatihan di masyarakat yang memiliki program melatih orang-orang dewasa untuk menguasai keterampilan-keterampilan pada jenis pekerjaan tertentu maupun untuk jenis pekerjaan dalam lingkup yang sangat luas. Program khusus dan pelatihan seperti ini dikelola secara terorganisasikan guna membantu aktivitas belajar masyarakat dewasa sebagai wujud implementasi atas pendidikan seumur hidup. Selain lembaga kursus dan pelatihan, aktivitas belajar orang dewasa di masyarakat juga berkembang dalam wujud majelis taklim. Dalam praktiknya,

---

<sup>100</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

<sup>101</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan alternative bagi Jemaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu keagamaan di jalur pendidikan formal.<sup>102</sup>

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) semisal majelis taklim ini berperan utama dalam mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*life long education*). Urgensitas majelis taklim yang demikian itulah menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat mereka peroleh di lembaga pendidikan formal.<sup>103</sup>

Wujud lain dari pendidikan orang dewasa di masyarakat adalah pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik. Pendidikan yang menekankan aspek politik ini diperlukan untuk menciptakan pemerintahan dan masyarakat yang demokratis.<sup>104</sup> Berkenaan dengan hal ini, Kartini Kartono menyatakan, bahwa pendidikan politik adalah upaya belajar dan latihan menyistematiskan aktivitas sosial, dan membangun kebijakan-kebijakan terhadap sesama manusia pada suatu wilayah negara. Kebijakan-kebijakan yang ditanamkan kepada warga masyarakat dari pendidikan politik ini antara lain berupa pengembangan

---

<sup>102</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2013), hlm. 101-102.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>104</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 31.

sportivitas, bertingkah laku baik, jujur, bersikap kooperatif, solider dan toleran terhadap bangsa sendiri.<sup>105</sup>

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif di masyarakat merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka ingin mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Kendatipun sesuatu yang baru mengandung risiko terjadinya kekeliruan atau kesalahan, namun hal itu mereka sadari sebagai bagian yang wajar dari aktivitas dan pengalaman belajar.

Dalam kegiatan belajar di masyarakat, orang dewasa ingin mengetahui kemampuan dirinya dalam kelompok belajar. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok, sehingga dapat dirasakan berharganya evaluasi sebagai bahan renungan yang dapat mengevaluasi dirinya dari pandangan orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan.

Untuk merespon hal di atas, diperlukan pengembangan konsep “masyarakat belajar” (*learning society*). Konsep *learning society* menyarankan, agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Ketika seseorang belajar memainkan alat music, ia bertanya kepada temannya tentang bagaimana cara mengoperasikan alat tersebut. Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara memainkan alat itu. Interaksi kedua orang itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning society*). Hal-hal seperti ini menjadi penting sebagai sebuah konsep dasar dalam pembelajaran pada pendidikan nonformal.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa di masyarakat, diperlukan interaksi dan komunikasi dua arah (timbang balik). Seorang pendidik yang melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya dengan komunikasi satu arah, belum dapat dijadikan

---

<sup>105</sup> Kartini Kartono, *Pendidikan Politik sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 78.

contoh implementasi dari konsep masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran harus saling belajar, dalam arti berbagi informasi dan pengalaman.

Kegiatan saling belajar (kerja sama) ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa sungkan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, dan semua pihak harus saling mendengarkan. Jika setiap orang dewasa mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain di luar dirinya bisa menjadi sumber belajar, dan ini menunjukkan, bahwa setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*), maka pengelenggaraan pendidikan orang dewasa dapat dikembangkan sejalan dengan konsep pilar yang digagas UNESCO. Konsep pilar belajar tersebut meliputi: (1) *Learning to know*; (2) *Learning to do*; (3) *Learning to be*; (4) *Learning to life together* (5) *Learning to believe in God*. Kelima pilar ini merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh manusia sejak dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Orang dewasa yang telah dibekali dengan pilar *learnig to know* akan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan berpikir. Gabungan pengetahuan dan keterampilan berpikir ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk berbuat, meningkatkan kualitas diri, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan peningkatan kualitas hidup sebagai makhluk yang beragama.

Selanjutnya, penerapan pilar *learning to do* dalam kehidupan memotivasi pembelajar dewasa untuk berkreasi, memecahkan masalah, dan melakukan berbagai inovasi. Dasar ini berangkat dari adanya pengetahuan yang dimiliki dan digunakannya untuk identitas dirinya dan kemaslahatan orang banyak berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya.

Kemudian pilar *learning to be*, menjadikan pembelajar dewasa hidup mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. Berdasarkan hal ini, manusia mempunyai kebebasan untuk mendapatkan sesuatu atau bertindak. Atas dasar ini, manusia tersebut bebas memilih ilmu apa yang ingin didapatkannya, bebas menentukan dalam bekerja sama dengan orang lain yang didasarkan atas norma-norma atau ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu, pilar *learning to life together* menyadarkan pembelajar dewasa untuk mewujudkan keselarasan hidup di tengah-tengah masyarakat. Secara bersama-sama dengan masyarakat, orang dewasa mampu mendapatkan sejumlah pengetahuan, mampu berbuat secara bersama-sama dengan tetap menghargai perbedaan individu dan potensi masing-masing dalam kerangka bekerja bersama. Seluruh pekerjaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada sisi lain, pilar *learning to believe in God* mendorong pembelajar dewasa untuk memiliki pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan penciptanya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan yang secara religius dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seluruh pilar-pilar di atas merupakan kerangka dasar yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran orang dewasa dalam rangka mendorong terwujudnya struktur dan kultur masyarakat belajar sepanjang hayat, sehingga setiap orang nantinya akan memiliki kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>106</sup>

## 2.10. Teori-teori Pendukung Pembelajaran Orang Dewasa

Ada berbagai teori pendukung yang digunakan dalam andragogi:

### 1. Teori Pembelajaran Instrumental

Pembelajaran instrumental merupakan pembelajaran yang mengasumsikan bahwa pemahaman, kesepakatan, dan pengaruh dapat dilakukan melalui intervensi. Pembelajaran instrumental berfokus pada pembentukan pengalaman individu. Yang termasuk dalam pembelajaran ini yaitu teori pembelajaran behavioris dan kognitif. Pembelajaran diawali dengan penyusunan formulasi tujuan yang secara spesifik berisi perilaku yang ingin dicapai.<sup>107</sup>

Salah satu teori yang bisa digunakan dalam pembelajaran orang dewasa yaitu teori Konstruktivis yang digagas Vygotsky. Teori konstruktivis menganggap bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan baru pada pondasi yang sudah ada dan diketahui. Pembelajaran konstruktivis basis bukti dan membentuk dasar teoritis yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pembelajaran konstruktivis tepat digunakan sebagai dasar pembelajaran orang dewasa karena praktik pembelajaran membentang sepanjang hidup dengan berbagai penekanan, masalah, dan strategi pada waktu yang berbeda.

Salah satu teori yang mendukung andragogi yaitu teori perilaku Thorndike. Menurut Thorndike, perilaku pembelajar merupakan hasil proses stimulus dan respons

---

<sup>106</sup> Tim Penerbit Cemerlang, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasanannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 7.

<sup>107</sup> Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)...*, hlm. 11.

(*law of effect*). Jika respons mampu menghasilkan efek yang memuaskan, maka pembelajar akan semakin kuat merespons stimulus yang diberikan. Sebaliknya jika respons tidak mampu menghasilkan efek yang memuaskan, maka respons pembelajar akan semakin melemah. Dengan kata lain, setiap perilaku yang diikuti dengan proses yang menyenangkan kemungkinan besar akan diulangi. Dalam teorinya, Thorndike mulai memperkenalkan konsep penguatan untuk melibatkan psikologis pembelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Konsep penguatan Thorndike tersebut dikembangkan oleh B. F. Skinner yang memandang belajar sebagai fungsi perubahan perilaku terbuka seperti pandangan Thorndike, Skinner memandang perubahan tingkah laku sebagai respons pembelajar terhadap stimulus eksternal yang diterima. Akan tetapi, elemen kunci dalam teori S-R Skinner adalah penguatan (*reinforcement*). Dalam pembelajaran, penguat positif maupun negatif berpengaruh kuat terhadap perilaku pembelajar. Penguat positif, seperti pujian verbal, *reward*, apresiasi dan nilai bagus akan mampu menghasilkan perubahan perilaku positif karena kepuasan yang diperoleh pembelajar. Penguat negatif, seperti peraturan dan pengulangan tugas akan meningkatkan perilaku positif karena kedisiplinan pembelajar dalam menjalankan pembelajaran. Penguat ini berbeda dengan hukuman (*punishment*). Hukuman merupakan rangsangan yang merugikan sehingga melemahkan respons pembelajar. Teori pembelajaran eksperimental berfokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan praktik dalam konteks tertentu. Pembelajaran eksperimental berfokus pada pengembangan pengetahuan individu dan membatasi konteks sosial. Dalam pembelajaran eksperimental, pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan, memfasilitasi akses,

dan mengatur pengalaman untuk memfasilitasi pembelajaran.

## 2. *Teori Humanistik*

Teori humanistik merupakan teori yang mempromosikan perkembangan individu dan lebih berpusat pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki potensi untuk aktualisasi diri, mandiri, dan termotivasi secara internal. Pembelajaran dilakukan secara mandiri karena pembelajar yang melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan orang dewasa yang menekankan otonomi dan kebebasan individu dalam belajar. Teori ini dijadikan dasar Knowles dalam mengembangkan konsep andragogi. Selain motivasi, faktor konteks dan mekanisme sosial menjadi faktor penting dalam membangun makna dan pengetahuan. Dengan kata lain, konteks dan factor social sangat penting dalam pendidikan profesional.

## 3. *Teori Pembelajaran Transformatif*

Teori pembelajaran transformatif menjelaskan tentang cara pembelajaran mengembangkan dan menggunakan refleksi diri secara kritis untuk mempertimbangkan kepercayaan dan pengalaman mereka. Dengan cara tersebut, pembelajar akan dapat mengubah cara pandang mereka terhadap dunia yang selama ini cenderung disfungsional. Mezirow memandang pembelajaran transformatif sebagai “pembelajaran yang mengubah kerangka acuan yang bermasalah menjadi pembelajaran yang inklusif, deskriminatif, reflektif, terbuka dan mampu berubah secara emosional”.

Praktik pembelajaran transforatif dimaksudkan untuk melakukan “refleksi kritis” dalam konteks dialog dengan orang lain. Pembelajaran akan mampu mengubah pandangan mereka tentang dunia jika mereka menghadapi “dilema disorientasi” yakni pengalaman yang tidak sesuai

dengan keyakinan seseorang saat ini tentang dunia. Ketika dihadapkan dengan dilemma yang membingungkan, pembelajar dipaksa untuk mempertimbangkan kembali kepercayaan mereka dengan cara yang akan menyesuaikan pengalaman baru ini dengan sisa pandangan dunia mereka.

#### 4. *Teori Belajar Sosial*

Teori belajar sosial yang diteorikan oleh Bandura menyatakan bahwa pembelajaran satu sama lain dilakukan melalui pengamatan, peniruan dan pemodelan. Teori ini sering disebut jembatan antara teori behavioris dan kognitif. Teori ini mencakup perhatian, ingatan, dan motivasi. Praktik pembelajaran dilakukan dengan mengamati perilaku, sikap dan hasil orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Bandura bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan. Tehnik yang dilakukan yaitu mengamati orang lain, membentuk gagasan tentang melakukan perilaku baru dan selanjutnya informasi yang diperoleh digunakan sebagai panduan untuk melakukan tindakan. Teori pembelajaran sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan.

#### 5. *Teori Pemodelan*

Teori pemodelan menekankan pada pentingnya pengamatan dan peniruan yang terjadi dari perspektif individu meskipun karakter yang digambarkan melalui media, dan bagaimana hal itu membawa perubahan ketika datang ke perilaku, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mereka. Peniruan lebih mungkin terjadi jika model memiliki status yang dikagumi dan kegiatan yang mereka lakukan sangat berharga. Perilaku yang ditiru secara bertahap diperkuat dan individu mengidentifikasi dengan model dan secara bertahap mencoba perilaku tersebut.

Teori-teori di atas dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran orang dewasa. Dalam kurikulum tersebut dapat dilihat bagaimana dan kapan, berbagai teori tersebut dapat diterapkan untuk memaksimalkan pembelajaran. Praktik pembelajaran harus diawali dengan menyediakan konteks pembelajaran yang berupa lingkungan dan sumber daya yang menjadi tempat berkembang orang dewasa sebagai pembelajar. Selanjutnya, pembelajar dewasa menganalisis dan mendeskripsikan kendala, pengalaman, dan preferensi yang mereka hadapi dari lingkungan mereka. Hasilnya dikembangkan menjadi praktik pembelajaran yang memotivasi dan menarik berbasis pengetahuan akademik. Dengan begitu akan terjadi pembelajaran elektik kognitif dan empiris.

### **2.11. Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia telah banyak memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, sampai pada aspek pendidikan. Khusus untuk bidang pendidikan, al-Qur'an tidak hanya meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan kanak-kanak, tetapi juga memuat prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan orang dewasa.<sup>108</sup>

Istilah prinsip dalam pembahasan ini diartikan dengan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dijadikan pedoman untuk berpikir dan bertindak yang diterapkan berdasarkan dalil, hukum, atau rumus tertentu. Atas dasar ini, maka yang dikatakan prinsip pendidikan orang dewasa dalam kajian ini adalah pernyataan fundamental yang dijadikan pedoman atau ketentuan yang harus dijalankan untuk penyelenggaraan pendidikan orang dewasa yang digali melalui dalil-dalil al-Qur'an, demikian juga

---

<sup>108</sup> Mohammad al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 105.



sehari-hari; (2) Pembelajar dewasa harus berguru dan menanyakan suatu persoalan kepada orang memiliki keahlian atau kompetensi pada bidang masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini, pembelajar dewasa memiliki hak menentukan siapa gurunya dan kepada siapa masalah yang dihadapi layak untuk ditanyakan; (3) Pembelajar dewasa harus sampai pada kematangan berpikir dan bertindak, sehingga tidak merujuk kepada suatu perkara yang lemah dan menjadikan landasan pembelajaran dari sumber yang tidak terpercaya atau tidak memiliki dalil yang benar.<sup>109</sup>

Adapun ḥadīth yang mendukung tentang sebab turunnya ayat di atas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ  
 الْبَرَاءِ قَالَ كَانُوا إِذَا أَحْرَمُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَتَوْا الْبَيْتَ مِنْ ظَهْرِهِ  
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ {وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
 مَنْ اتَّقَى وَأَتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا}

Dalam riwayat di atas, Al-Barrā mengatakan bahwa mereka (orang-orang jahiliyah) jika telah selesai melakukan ihrām di *baitullāh*, mereka mendatangi rumah dari belakangnya, maka Allah menurunkan firmanNya, “Dan bukanlah kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya...” (HR. Bukhārī).<sup>110</sup>

Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī memaparkan, bahwa *asbāb al-nuzūl* ayat 189 Surah al-Baqarah di atas

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 118-119.

<sup>110</sup> Ensiklopedi Ḥadīth 9 Imām (Aplikasi), *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Nomor Ḥadīth 4152.

dilatarbelakangi oleh pertanyaan para sahabat kepada Nabi SAW tentang bentuk *hilāl* dan manfaatnya.<sup>111</sup>

عن عائشة وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا  
فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَحْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ  
بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Dari Aisyah dari Thābit dari Anas, bahwa Nabi SAW berjalan melewati suatu kaum yang sedang menyerbuk kurma. Kemudian beliau berkata: “*Seandainya kalian tidak melakukannya, tentu buahnya akan baik.*” Aisyah dan Anas berkata bahwa kurma itu kemudian berbuah jelek. Kemudian Rasulullah melewati mereka lagi dan bertanya: ‘*Bagaimana kurma kalian?*’ Mereka menjawab: ‘Tuan katakan begini dan begini...’. Maka beliau bersabda: ‘*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*’ (HR. Muslim).<sup>112</sup>

Dalam ḥadīth di atas dijelaskan, bahwa setelah berhentinya para sahabat melakukan penyerbukan dan hasil panen kurmanya jelek, mereka menuntut pernyataan Nabi SAW yang sebelumnya tidak mendukung melakukan penyerbukan. Untuk menjawab kekecewaan mereka, Nabi SAW mengeluarkan ungkapan, “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.” Pernyataan Nabi SAW ini mendidik para sahabat agar berani mengambil keputusan yang lebih baik dan dapat membedakan antara

<sup>111</sup> Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), vol. 1, hlm. 173-174.

<sup>112</sup> Ensiklopedi Ḥadīth 9 Imām (Aplikasi), *Ṣaḥīḥ Muslim*, Nomor Ḥadīth 4358.

ungkapan Nabi SAW sebagai wahyu dan pendapat pribadi.

Ketiga pesan utama yang terdapat dalam Surah al-Baqarah (2): 189 di atas, bila dicermati dengan seksama, terlihat dengan jelas mengandung muatan konsep pendidikan orang dewasa. Setidaknya ketiga pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut dapat melahirkan enam prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada masalah; (2) Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata; (3) Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar; (4) Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik; (5) Terbuka dalam berpendapat; (6) Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan atau pengalaman.<sup>113</sup>

Dari penjelasan tentang Surah al-Baqarah ayat 198 di atas dapat dipahami, bahwa sebagai pembelajar dewasa kegiatan belajar harus berpusat pada masalah yang dibahas dalam proses pembelajaran adalah masalah yang terjadi di lapangan dan fakta dalam kehidupan. Selain itu, pembelajar dewasa perlu menimba ilmu pengetahuan dari orang yang ahli di bidangnya atau yang memiliki kompetensi. Pembelajar dewasa harus memiliki kematangan dalam berpikir dan bersikap, sehingga tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

## 2. QS. Al-Baqarah (2): 196

وَأْتُمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۖ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ  
الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَخْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۗ ۚ فَمَنْ

<sup>113</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 119.

كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ  
 أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ ۖ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى  
 الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي  
 الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَن لَّمْ  
 يَكُنْ أَهْلَهُ ۚ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
 أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkeping (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk Kota Makkah). Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sangat keras siksaannya.*

Pesan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung di dalam Surat Al-Baqarah ayat 196 di atas, sebagai berikut: (1) Memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar menyempurnakan kekurangan pada dri

pembelajar; (2) Membangun kebersamaan dan kekompakan; (3) Membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan; (4) Berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*); (5) Pengembangan sikap keterbukaan dan kejujuran; (6) Kesiapan belajar dan kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan.

### 3. QS. Âli Imrân (3): 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَمُؤَلُّوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.*

Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terdapat pada Surah Âli Imrân ayat 64, sebagai berikut: (1) Membangkitkan kesadaran spiritual; (2) Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan; (3) Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik; (4) Berdimensi pada penyelesaian masalah; (5) Menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik; (6) Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik; (7) Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan; (8) Berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan.

## 4. QS. Al-Nūr (24): 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ  
 لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَدِيعُ خَلْقٍ ۗ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ  
 أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
 وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ  
 أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي ۙ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي ۙ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا  
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ  
 الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يُضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ  
 مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا ۗ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ  
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang memiliki mereka, atau

*para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamuberuntung.*

Adapun pesan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam Surah al-Nūr ayat 30-31, sebagai berikut: (1) Belajar efek negatif dari kehidupan nyata; (2) Memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat; (3) Menciptakan kemandirian untuk istiqamah dalam memelihara kehormatan diri; (4) Melibatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual; (5) Berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) atas kasus pelanggaran seksual yang telah terjadi dan mencegah perzinahan yang belum terjadi.

##### 5. QS. Al-Aḥzāb (33): 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ  
إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ  
فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ  
فَيَسْتَحْيِي ۖ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۖ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا  
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ ۗ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ  
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ  
تَنْكِحُوا ۖ أَرْوَاحَهُ ۗ مِنْ ۖ بَعْدِهِ ۖ أَبْدًا ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ

اللَّهُ عَظِيمًا

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.*

Berdasarkan riwayat Bukhārī dan Muslim, sebab turunnya ayat di atas ketika Nabi SAW menikah dengan Zainab binti Zaḥṣyī, beliau mengundang para sahabat dalam acara walīmah. Setelah acara selesai, para sahabat asyik berbincang-bincang, kemudian Rasulullah memberi isyarat seakan-akan beliau hendak berdiri, namun para sahabat tidak juga kunjung berdiri. Lalu, dengan terpaksa Rasulullah berdiri meninggalkan para sahabat dan diikuti oleh sebagian sahabat yang hadir. Namun, tiga orang sahabat lainnya masih larut dalam bercakap-cakap. Setelah para sahabat pulang, Anas memberitahukan kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah pulang ke rumah Zainab dan ia mengikutinya masuk. Lalu Rasulullah memasang hijab, kemudian turunlah ayat “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi,*” sampai pada ayat, “*Sesungguhnya perbuatan itu sangat besar dosanya di sisi Allah.*”<sup>114</sup>

Adapun prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terdapat di dalam Surah al-Aḥzāb ayat 53 di atas adalah: (1)

Membangun kesadaran individual; (2) Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati; (3) Membangun kesadaran sosial; (4) Membangun kebersamaan dan kekompakan; (5) Mengendalikan emosional.<sup>115</sup>

Dalam upaya menyukseskan pendidikan orang dewasa, maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Konsep andragogi dalam al-Qur'an mengajukan sejumlah strategi pembelajaran yang dinilai dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran orang dewasa, yaitu:

1. Materi pendidikan orang dewasa disajikan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan pengetahuan pada diri mereka [*the need to know*]. Dalam diri orang dewasa terdapat kebutuhan mendasar, yaitu apa? [*what*], siapa? [*who*], kapan? [*when*], di mana? [*where*], mengapa? [*why*], dan bagaimana? [*how*].
2. Materi pendidikan disajikan dengan disertai penghormatan yang proporsional terhadap peserta didik dewasa. Hal ini dikarenakan setiap orang dewasa memiliki harga diri [*self esteem*] yang tinggi sehingga mereka ingin dihormati orang lain, termasuk oleh pendidik sekalipun. Segala bentuk tindakan yang merendahkan harga diri peserta didik dewasa, akan berimplikasi pada sikap penolakan mereka terhadap materi pendidikan yang disampaikan.
3. Materi pendidikan disajikan dengan tujuan membina orang dewasa menjadi pembelajar mandiri [*self-direct learner*] yang tidak lagi bergantung pada orang lain dalam hal pengarahan (*direction*) maupun dukungan (*support*) terkait dengan materi pendidikan.
4. Materi pendidikan disajikan dengan mengedepankan metode pendidikan khas orang dewasa yang mengedepankan pengalaman sebagai sumber belajar

---

<sup>115</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 151.

[*resource*]. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa didominasi oleh metode *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai faktor kunci. Misalnya, diskusi, demonstrasi, observasi, eksperimen hingga pengalaman konkret.

5. Materi pendidikan disajikan dengan mempertimbangkan posisi pengalaman sebagai *mental models* yang mempengaruhi sukses tidaknya keberhasilan pendidikan. Artinya, apabila suatu materi pendidikan selaras dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Namun jika suatu materi pendidikan bertentangan dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut tidak dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Pada titik inilah konsep andragogi dalam al-Qur'ān memberikan alternative solusi agar orang dewasa memiliki *mental models* yang mempermudah suatu pembelajaran. Alternatif solusi yang dimaksud adalah melakukan upaya *tazkiyah* (pembersihan jiwa) dan *inshirāh* (pembinaan sikap inklusif) dalam proses pembelajaran.
6. Materi pendidikan disajikan secara kontekstual [*contextual*]. Hal ini dikarenakan orang dewasa hanya akan memberikan makna terhadap suatu materi pendidikan, apabila materi pendidikan tersebut memiliki relevansi dengan konteks kehidupan mereka.<sup>116</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagaimana yang dijelaskan Rosidin dalam hasil penelitiannya, ditemukan bahwa antara teori andragogi Malcolm Knowles dan konsep andragogi dalam al-Qur'ān, terdapat hubungan dan kesamaan yang saling melengkapi, sebagai berikut: **Pertama**, hubungan similarisasi atau paralelisasi, yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān memiliki

---

<sup>116</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'ān: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, Cet. Ke-1, (Malang: Litera Ulil Albab, 2013), hlm. 248-251.

kesamaan pandangan dengan teori andragogi. Kesamaan pandangan konsep tersebut dapat dipahami dari enam prinsip: *the need to know* (orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui), *the learners self concept* (mengarahkan diri sendiri dalam belajar), *the role of learners experience* (pengalaman sebagai sumber belajar dan *mental models*), *readiness to learn* (orang dewasa siap untuk belajar tentang hal-hal yang mereka butuhkan), *orientation to learning* (orientasi belajar orang dewasa dilandaskan pada kehidupan nyata, *life-centered/ problem centered*), dan *motivation* (motivasi belajar orang dewasa berasal dari dirinya sendiri atau intrinsik); *Kedua*, hubungan konfirmatif, yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori andragogi; *Ketiga*, hubungan komplementasi, yaitu hubungan timbal-balik atau saling mengisi; *Keempat*, hubungan informatif yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān memperkaya teori andragogi; *Kelima*, hubungan korektif, yaitu konsep andragogi dalam al-Qur'ān mengoreksi pandangan-pandangan teori andragogi yang dinilai lemah atau memiliki kekurangan.

## 2.13 Teori Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata 'motif', yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald, sebagaimana yang dikutip Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya

perubahan energi, ditandai adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>117</sup>

Namun pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.<sup>118</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak terkecuali dalam menghadiri pengajian majelis taklim dan aktivitas lainnya.

Motivasi sendiri ada dua, yaitu motivasi Intristik dan motivasi Ektrinsik.

- a. *Motivasi Intristik*. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. *Motivasi Ektrinsik*. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.<sup>119</sup>

Menurut Maslow, motif-motif untuk belajar itu ada beberapa hal:

- a. Adanya kebutuhan fisik.
- b. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran.

---

<sup>117</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 19.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20.

- c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
- d. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
- e. Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.<sup>120</sup>

Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intristik. Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi peserta didik yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar.

### **Fungsi Motivasi**

Oemar Hamalik, sebagaimana yang dikutip menyebutkan ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai

---

<sup>120</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 237.

tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami, bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sosok guru dan pendidik merupakan faktor yang penting untuk mengupayakan terwujudnya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan peserta didik.

### **Strategi Menumbuhkan Motivasi**

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik  
Pada permulaan belajar mengejar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
2. Hadiah  
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
3. Saing/kompetisi  
Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian  
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau berubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).
9. Menggunakan metode yang bervariasi.
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatan, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu, maka diharapkan dapat memberi stimulus terhadap indera peserta didik.

Setiap manusia mempunyai kebutuhan dalam hidupnya. Setiap kebutuhan menuntut untuk dipenuhi walaupun dalam keadaan apapun. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia akan menimbulkan motif, dan motif menimbulkan dorongan untuk bergerak memenuhinya yang disebut dorongan. Akibatnya timbullah *drives* (kegiatan atau usaha) untuk mencapai tujuan (*goal*).<sup>121</sup>

#### a. Kebutuhan Psikologis

Di antara kebutuhan psikologis adalah kebutuhan religious atau agama. Manusia melakukan pendekatan kepada Tuhan. Ada

---

<sup>121</sup> Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 67.

yang menyembah matahari, bulan, gunung dan sebagainya. Semua itu termasuk kebutuhan religious. Pada umat Islam yang memiliki kepercayaan kepada Allah SWT, mereka beribadah untuk menghormati Allah SWT. Selain itu, kebutuhan belajar. Inilah yang menyebabkan umat manusia menjadi unggul di dunia. Dengan belajar maka berbagai ilmu dan teknologi dapat diraih oleh manusia, seperti mobil, kereta api dan bahkan pesawat angkasa luar dan sebagainya.<sup>122</sup>

#### b. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial hanya dirasakan oleh umat manusia. Karena hanyalah manusia yang hidup bermasyarakat dengan sadar dan mengambil manfaat dari hubungan sosial itu seperti penghargaan, rasa nyaman dalam berkeluarga. Di antara kebutuhan sosial terdapat kebutuhan berkelompok dan kebutuhan harga diri. Harga diri disebabkan rasa kekurangan pada dirinya.<sup>123</sup>

## 2.14. Teori Psikologi Keagamaan

### 1. Kebutuhan Orang Dewasa Terhadap Agama

Manusia di manapun dia berada dan kemanapun mereka hidup secara kelompok atau sendiri-sendiri telah terdorong ke arah perbuatan dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Zat Yang Maha Tinggi itu. Suku bangsa primitif dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri. Hasan Langgulung mengatakan:

“Salah satu ciri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecendrungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari fitrahnya”.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 67-69.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

<sup>124</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 47.

Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat asalnya. Tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Dalam *Munjid* juga ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu: “sifat yang mensifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.”

Arti-arti tersebut di atas masih bersifat umum; untuk mengkhususkan arti fitrah hendaklah diperhatikan maksud firman Allah SWT sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah). Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. (QS. Al-Rūm: 30)*

Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

“Tetapkanlah pada tabiat yang telah ditetapkan Allah pada diri manusia, maka Allah menjadikan fitrah mereka itu cenderung kepada tauhid itu sendiri dengan petunjuk yang benar dan berasal dari akal.”

Menurut Muṣṭafá al-Marāghī, fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dād qabūl al-ḥaq*). Secara fitri manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Ada kalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran itu. Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran

(Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. (QS. Yūnus: 90).

Firman Allah SWT:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ۗ بَغِيًّا  
وَعَدُوا ۗ حَتَّىٰ إِذَا آدَرَكُهُ الْعُرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا  
الَّذِي ۗ آمَنْتُ بِهِ ۗ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا ۗ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Hingga Fir'aun hampir tenggelam, ia berkata: Saya percaya bahwa tiada Tuhan melainkan Tuhan yang di percayai Bani Israil, dan Saya termasuk orang yang berserah diri (kepada Allah). (QS. Yūnus: 90).*

Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran *ḥanīf*, sedangkan pelengkapinya adalah *al-qalb* sebagai pancaran keinginan terhadap kebenaran, kebaikan dan kesucian. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh dan untuk kebenaran mutlak.

Fitrah berarti potensi ber-Islam (*al-dīn al-Islāmī*). Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam. Sabda Nabi SAW:

*“Bukankah aku telah menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang Allah telah menceritakan kepada ku dalam kitab Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam yang suci.”* (HR. Iyād Ibn Khumair).

## 2. Kebutuhan Terhadap Agama Islam

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fiṭrah*) yang dibawa sejak lahir.

Salah satu fitrah tersebut adalah kecandungan terhadap agama Islam.

Pendapat tersebut diisyaratkan dalam hadīth Nabi riwayat Abū Hurairah berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ

*Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Bukhārī)<sup>125</sup>*

Bagi Ibnu Taimiyah, fitrah sebagaimana yang digambarkan pada hadis di atas memiliki makna *al-Islām* dan tidak ada makna lain selainnya. Pemaknaan ini ditopang oleh teks hadith yang tidak menyebutkan kata-kata mengislamkannya (*yusallimānihi*), sedangkan dalam teks tersebut menyebutkan kata (menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi). Dengan demikian fitrah secara kodrati adalah Islam.

Fitrah ini kemudian menjadi suatu karakter (*al-ṭab'u*) yang baik. Ia berkembang menuju kesempurnaan (*al-mukammilah*). Kesempurnaannya karena dibimbing oleh syariah yang diturunkan (*al-syarīah al-munazzalah*).<sup>126</sup>

### 3. Tingkah Laku Keagamaan

#### a. Pengertian Tingkah Laku

Dalam kamus bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa tingkah laku itu sama artinya dengan perangkai, kelakuan atau

<sup>125</sup> Ensiklopedi Hadīth 9 Imām (Aplikasi), *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Hadīth Nomor 1296 & 1270. *Musnad Aḥmad*, Hadīth 9851. *Sunan al-Tirmidzī*, Hadīth Nomor 2064. *Sunan Abū Dāud*, Hadīth Nomor 4091.

<sup>126</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 47-50.

perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah pada aktivitas dan sifat seseorang.

J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology*, mengisyaratkan adanya beberapa macam pengertian tingkah laku. Menurut Chaplin, Tingkah laku itu merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerak, dan secara khusus tingkah laku yang juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Sementara itu, Budiarjo berpendapat agar berbeda dari pendapat di atas. Menurutnya, tingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik. Pendapat yang dilontarkan oleh Budiarjo ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental.

#### b. Pengertian Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada sebelumnya merupakan keadilan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan seperti dijelaskan sebelumnya merupakan konsistensi antar kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

### c. Motivasi yang Melahirkan Tingkah Laku Keagamaan

Menurut Abdul Azis Ahyadi, penyebab tingkah laku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologi, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah atau karunia Tuhan. Karena itu studi yang mampu membahas masalah empiris, non-empiris dan rohaniah adalah agama. Agama berwenang mencari hakikat yang terdalam mengenal fitrah, takdir, kematian, hidayah, taufik, keimanan, malaikat, setan, roh, dosa, jiwa, kehadiran Tuhan dan realitas non-empiris maupun rohaniah. Filsafat memang mampu membahas masalah non-empiris dan mencari penyebab yang terdalam dari perilaku keagamaan, namun pembahasan filsafat itu terbatas pada fakta non-empiris yang logis dan rasional.

Menurut Nico Syukur Dister terdapat empat hal yang menyebabkan seorang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

- 1) Untuk mengatasi frustrasi;
- 2) Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat;
- 3) Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu;

- 4) Untuk mengatasi ketakutan.<sup>127</sup>

#### **4. Ketaatan Beragama**

Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu mengingat Allah SWT. karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tenang. Sebagaimana dalam firman Allah: “sesungguhnya dengan mengingat Allah, jiwa akan tenang”. Di dalam ajaran Islam Allah dilukiskan sebagai “Zat Yang Maha Suci”. Seseorang berusaha mendekati Yang Maha Suci. Agar dapat mendekati kepada Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah. Apabila ia sudah berada sedekat mungkin dengan Allah maka, Allah akan memancarkan *nūr*Nya ke dalam hatinya, sehingga hati (jiwa) menjadi tenang. Ketaatan beragama umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk stratifikasi sosial (kedudukan dalam masyarakat).

#### **5. Sikap Keberagamaan Pada Orang Dewasa**

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 97-100.

pun terjadi perubahan mungkin itu proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.<sup>128</sup>

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>129</sup>

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

## 6. Manusia Usia Lanjut dan Agama

Perkembangan manusia dapat digambarkan dalam bentuk garis sisi sebuah trapezium. Sejak usia bayi hingga mencapai

---

<sup>128</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-8, (PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 99.

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 100-101.

kedewasaan jasmani digambarkan dengan garis miring menaik. Garis itu menggambarkan bahwa selama periode tersebut terjadi proses perkembangan yang progresif. Pertumbuhan fisik berjalan secara cepat hingga mencapai titik puncak perkembangannya, yaitu usia dewasa (22-24 tahun).<sup>130</sup>

Perkembangan selanjutnya digambarkan oleh garis lurus sebagai gambaran terhadap kematapan fisik yang sudah dicapai. Sejak mencapai usia kedewasaan hingga ke usia sekitar 50 tahun, perkembangan fisik manusia boleh dikatakan tidak mengalami perubahan yang banyak. Barulah di atas usia 50 tahun mulai terjadi penurunan perkembangan yang drastic hingga mencapai usia lanjut. Oleh karena itu, umumnya garis perkembangan pada periode ini digambarkan oleh garis menurun. Periode ini disebut sebagai periode regresi (penurunan).<sup>131</sup>

Sejalan dengan penurunan tersebut, maka secara psikis terjadi berbagai perubahan pula. Perubahan-perubahan gejala psikis ini ikut mempengaruhi berbagai aspek kejiwaan yang terlihat dari pola tingkah laku yang diperlihatkan. Rita Atkinson, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, membagi tingkat perkembangan menjadi delapan tahap, yaitu: 1) tahun-tahun pertama; 2) tahun kedua; 3) tahun ketiga hingga tahun keempat; 4) tahun keenam hingga pubertas; 5) adolesen; 6) kedewasaan awal; 7) kedewasaan menengah; dan 8) tahun-tahun terakhir (usia lanjut). Pembagian ini didasarkan oleh Rita dan kawan-kawan atas adanya berbagai perubahan perkembangan fisik maupun psikis yang berbeda untuk setiap tahap perkembangan pada sekitar usia-usia tersebut.<sup>132</sup>

Lebih lanjut Rita Atkinson menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, bahwa pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologis yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran, dan memecahkan berbagai problema kehidupan dengan orang lain. Selanjutnya, pada tahap kedewasaan menengah (40-65 tahun) manusia mencapai puncak periode usia yang paling produktif. Tetapi, dalam hubungan dengan kejiwaan, pada usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Karena itu, umumnya pemikiran mereka tertuju kepada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat, dan generasi mendatang. Kecenderungan ini menyebabkan banyak orang yang berada di usia ini memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang bermanfaat, serta membantu para generasi muda.<sup>133</sup>

Masih menurut Rita Atkinson, yang dikutip oleh Jalaluddin. Adapun di usia selanjutnya, yaitu setelah usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.<sup>134</sup>

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.<sup>135</sup>

Secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:<sup>136</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 105-106.

- a) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan.
- b) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- e) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- f) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

## 7. Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Islam

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan penambahan usia mereka.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۗ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*Barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkannya. (QS. Yāsīn: 68).*

Menurut Muḥammad Alī al-Ṣābūnī dalam karya tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud Kami kembalikan kepada kejadiannya, yaitu dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia baru dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akal. Bila manusia dipanjangkan umurnya ke usia lanjut, maka ia akan kembali menjadi seperti bayi, yaitu tidak mengetahui sesuatu pun.

Dari penjelasan di atas, Jalaluddin menyatakan, bahwa tergambar bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam. Manusia usia lanjut dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun, melainkan menjadi

tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.<sup>137</sup> Jika dalam kondisi normal, menua fisik seseorang sangat dipandang mulia dan diperhatikan dalam ajaran Islam, terlebih lagi jika para orang-orang dewasa (*senior citizen*) yang mengisi masa tua mereka dengan aktivitas di majelis taklim, tentu akan lebih dimuliakan lagi. Sebagaimana dalam sebuah hadīth Rasūlullāh saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا بِهِ إِلَى الْجَنَّةِ» (رواه مسلم)

*Dari Abū Hurairah ra., Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda *Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka akan Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.*<sup>138</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat memuliakan dalam memperlakukan manusia di usia lanjut, karena keterbatasan dan kelemahan yang mereka miliki.

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>138</sup> Ensiklopedi Ḥadīth 9 Imām (Aplikasi), *Ṣaḥīḥ Muslim*, Ḥadīth Nomor 4867. *Musnad Aḥmad*, Ḥadīth Nomor 7118. *Sunan Ibnu Mājah*, Ḥadīth Nomor 219 dan 221. *Sunan Al-Tirmidhī*, Nomor Ḥadīth 2869.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mendeskripsikan peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna, baik itu diperoleh dari data lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan-catatan resmi lainnya. Kemudian data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin tidak kontradiktif dengan wujud transkripsinya. Deskripsi berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi situasi tertentu.<sup>139</sup>

Sebagaimana juga yang dinyatakan Moloeng, berdasarkan pada permasalahan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Ibu-ibu Sosialita di Kota Langsa.<sup>140</sup> Sama halnya yang diungkapkan Sukmadinata, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut partisipan, yaitu orang-orang yang diobservasi, diwawancarai, diminta memberikan data (informasi), pendapat, pemikiran, atau persepsinya. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berasal dari observasi langsung dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan

---

<sup>139</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 49.

<sup>140</sup> Menurut Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lihat Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XXIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

gambaran realitas empirik di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>141</sup>

Penelitian ini merupakan sebuah kajian secara ilmiah untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana proses pendekatan andragogi yang ada dalam pengajian Ibu-ibu sosialita yang tergabung pada Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh serta implikasinya bagi kehidupan sosial keagamaan mereka di Kota Langsa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu cara memahami subjek didik dari segi pandangan mereka sendiri, dan memahami peristiwa-peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam situasi dan lingkungan tertentu.<sup>142</sup> Fenomena maraknya dan massifnya kegiatan yang ada dalam pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh menjadi fokus pada penelitian ini.

### **3.2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>143</sup> Dalam proses pengumpulan data, peneliti memilih untuk menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

#### *1. Wawancara*

---

<sup>141</sup> Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman social. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

<sup>142</sup> Lexy Moloeng, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-XXIV, hlm. 23.

<sup>143</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 101.

Seperti yang dinyatakan Lexy J Moloeng, bahwa penelitian kualitatif menggunakan kaedah wawancara dengan responden, observasi yang mendalam terhadap segala sesuatu yang terjadi di tempat penelitian dan dokumentasi.<sup>144</sup> Untuk menggali data dan informasi tentang profil dan sejarah terbentuknya Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Ketua atau Koordinator kedua majelis taklim tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam atau *deep-interview* dengan para Ustadz-ustadz yang mengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh di Kota Langsa. Jumlah Ustadz tenaga pengajar di Majelis Taklim Amanah sebanyak 11 orang, sedangkan jumlah Ustadz di Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa sebanyak 10 orang. Karena faktor kepadatan jadwal sebagian besar para Ustadz, maka peneliti lebih memilih melakukan wawancara melalui fasilitas telepon seluler (ponsel), sebagian lainnya melalui aplikasi *whatsapp* (WA), dan sebagian yang lain dengan teknik wawancara langsung.

Selain itu, berdasarkan jumlah Ibu-ibu jamaah pengajian yang ada di Majelis Taklim Amānah yaitu sebanyak 165 orang dan jumlah jamaah pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh sebanyak 200 orang, maka peneliti mewawancarai beberapa Ibu-ibu jamaah pengajian tersebut sebagai sampel. Keterangan jumlah jamaah dapat dilihat melalui daftar tabel berikut ini:

---

<sup>144</sup> Penelitian kualitatif pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Lihat Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP, 2001).

Tabel 1.1  
**Jumlah Jamaah Majelis Taklim Amānah &  
 Majelis Taklim Hidāyatullāh**

No.	Majelis Taklim	Jumlah Awal	Jumlah Sekarang
1	Majelis Taklim Amānah	9 orang	165 orang
2	Majelis Taklim Hidāyatullāh	30 orang	200 orang

Sumber: Ketua Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

Kemudian dalam proses melakukan wawancara, peneliti menggunakan sarana aplikasi *whatsapp* (WA) yang sebagian instrumennya peneliti kirimkan kepada Ibu Ketua Majelis Taklim Amānah dan Ketua atau Koordinator Majelis Taklim Hidāyatullāh. Setelah itu ketua atau koordinator majelis taklim tersebut mengirimkan instrument wawancaranya melalui group *whatsapp* majelis taklim. Sebagian hasil respon dan jawaban wawancara dari jamaah Ibu-ibu pengajian ada yang dikirimkan ke nomor *handphone* peneliti langsung dan ada yang dikirim melalui perantaan ibu ketua majelis taklimnya.

## 2. Observasi

Adapun pengumpulan data dari observasi peneliti menggunakan observasi partisipan dan observasi asistensi. Observasi partisipatif atau partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek penelitian, pada situasi yang sama dan berbeda.<sup>145</sup> Data observasi partisipatif atau partisipan langsung peneliti lakukan pada saat

---

<sup>145</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 122-123.

mengisi pengajian Ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Jadi, posisi peneliti sebagai salah satu narasumber atau pengajar di kedua majelis tersebut sekaligus memerankan diri sebagai *observer* dalam proses penelitian ini. Sedangkan data dari observasi asisten, peneliti meminta bantuan jasa Ketua atau Koordinator majelis taklim, dan jasa di antara jamaah Ibu-ibu sosialita yang aktif dalam mengikuti pengajian pada Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. *Observer* asisten tersebut yang peneliti anggap mampu memberikan data-data secara baik. Hal ini peneliti lakukan mengingat padatnya jadwal kegiatan pengajian yang ada di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh dalam sepekan penuh. Selain itu, peneliti juga tidak setiap hari mengisi di kedua majelis taklim tersebut, melainkan hanya pada tiga waktu, yaitu hari Rabu jam 16.30-18.00 dan hari Sabtu jam 14.30-16.00 di Majelis Taklim Amānah, sedangkan di Majelis Taklim Hidāyatullāh pada hari Rabu jam 14.30-16.00. Atas dasar keterbatasan jadwal dan waktu itulah peneliti menggunakan jasa *observer* asisten.

### 3. Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dokumen berupa data-data yang berkaitan dengan majelis taklim yang ada di Kota Langsa dari Kantor Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa.

Setelah itu, peneliti menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, berupa: daftar guru pengajar majelis taklim, kurikulum atau materi pengajian, dan jadwal pengajian selama sepekan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan majelis taklim.

Di samping itu sebagai data pendukung untuk melihat bukti-bukti kegiatan di lapangan, peneliti mengumpulkan foto-foto dokumentasi saat kegiatan pengajian di Majelis Taklim Amānah

dan Majelis Taklim Hidāyatullāh berlangsung, serta foto-foto kegiatan-kegiatan sosial di luar pengajian.

Fotografi adalah alat perekam data yang hasilnya berupa gambar atau foto, baik berwarna atau hitam putih. Pada penelitian kualitatif, gambar atau foto biasanya memberikan gambaran umum tentang situasi yang tampak dan partisipannya. Di samping itu juga gambar atau foto juga menawarkan informasi faktual dan spesifik yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan sumber-sumber lain.<sup>146</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto kegiatan pada saat pengajian sedang berlangsung dan foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh. Pengambilan foto dapat peneliti ambil baik melalui peneliti sendiri atau melalui Ibu ketua atau jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh.

### 3.3. Sumber Data

Lokasi penelitian ini di Kota Langsa. Adapun subjek dan populasi penelitian ini adalah pengajian Majelis Taklim Ibu-ibu di Kota Langsa,<sup>147</sup> sedangkan sumber data penelitian ini adalah Ibu-ibu sosialita yang tergabung dalam pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Pemilihan sumber data penelitian ini didasarkan pada keunikan program, intensitas kegiatan dan banyaknya jumlah jamaah pengajian dibanding dengan pengajian pada umumnya di Kota Langsa. Selain itu, pemilihan sumber data juga peneliti lakukan atas dasar kesamaan guru pengajar dan materi yang terdapat pada Majelis Taklim Amānah dan Majelis Hidāyatullāh.

Jika berdasarkan rumus penelitian kuantitatif untuk menentukan jumlah anggota sampel, sebagaimana yang dinyatakan

---

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>147</sup> Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampelnya adalah bagian dari populasi (lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2010), hlm. 49.

Suharsimi Arikunto, bahwa jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut.<sup>148</sup> Namun, dalam proses pemilihan sumber data wawancara, peneliti menggunakan sebagian jamaah sebagai sumber data untuk diwawancarai. Untuk itu, dalam wawancara ini peneliti mewawancarai sebanyak 41 orang dari jamaah Majelis Taklim Amānah dan 50 orang dari jamaah Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Masing-masing terdiri dari usia duapuluhan hingga enampuluhan tahun.

Dalam proses pemilihan sumber data wawancara dengan Ibu-ibu ‘sosialita’ jamaah pengajian, peneliti memilih secara acak (*random*). *Random sampling* digunakan oleh peneliti apabila populasi dari masa sampel diambil merupakan populasi homogeni yang hanya mengandung satu ciri. Dengan demikian sampel yang dikehendaki dapat diambil secara sembarang (acak). Di dalam teknik pemilihan sumber data ini peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk terambil sebagai anggota sampel. Dengan kata lain tanpa subjek mempunyai peluang yang sama untuk dipilih tanpa pandang bulu.<sup>149</sup> Meski saat penelitian ini berjalan, jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh mengalami penambahan jamaah yang bukan hanya dari kalangan sosialita menengah atas saja, melainkan dari kalangan umum juga, namun mereka tetap menjadi bagian dari sumber data dalam penelitian ini yang dipilih secara acak.

### **3.4. Uji Keabsahan dan Teknik Analisis Data**

#### **3.4.1. Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan

---

<sup>148</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 95.

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>150</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>151</sup>

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan sebagai berikut:

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke

---

<sup>150</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320.

<sup>151</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 270.

lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

#### b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

#### c. Triangulasi

William Wiersma, sebagaimana yang dikutip Sugiyono, menyatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>152</sup>

##### 1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.<sup>153</sup> Dalam hal ini, peneliti menghimpun data

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm. 274.

dari beberapa sumber, yaitu: lokasi penelitian, guru pengajar, Ibu-ibu jamaah, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

## 2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>154</sup> Pada tahap ini, peneliti menelusuri data di lapangan melalui wawancara guru pengajar, mengobservasi kegiatan pengajian yang ada di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, lalu membandingkan antara keduanya. Termasuk mengecek data dokumentasi yang dimiliki kedua majelis taklim tersebut.

## 3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>155</sup> Tentang waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pengajian yang ada di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Karena jadwal pengajian pada kedua majelis taklim

---

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm. 274.

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 274.

berkisar antara 4 waktu: pagi dari jam 08.00-10.00 dan 10.00-12.00, sedangkan siang dari jam 14.30-16.00 dan 16.30-18.00.

#### d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.<sup>156</sup> Pada tahap ini, jika ada data yang berbeda dengan data yang ditemukan, maka peneliti lebih fleksibel dalam proses pengambilan data selanjutnya.

#### e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>157</sup> Sebagai referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah peneliti temukan, maka peneliti melengkapi dengan foto-foto kegiatan yang ada pada Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, baik foto-foto saat pengajian berlangsung maupun kegiatan di luar pengajian.

#### f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 275.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 275.

sumber data atau informan.<sup>158</sup> Untuk tahap ini, peneliti menyesuaikan data-data yang terkumpul dengan realita data yang ada di lapangan. Untuk itu, data-data tentang guru pengajar, jadwal pengajian, materi pengajian, dan semua yang berkaitan dengan data yang peneliti peroleh dari Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa disesuaikan dengan realita yang ada di lapangan.

## 2. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

## 3. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data

---

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 276.

yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.4.2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna.<sup>159</sup> Adapun dalam proses teknik analisis data peneliti menggunakan *deskriptif analisis*. Deskriptif adalah dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan gambaran terhadap kenyataan atau realitas yang terjadi di lapangan. Sedangkan analisis adalah dengan mengadakan penguraian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah-milah antara definisi yang satu dengan definisi yang lain, untuk mendapatkan kejelasan dari masalah yang diteliti.

Teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>160</sup>

### 3.5. Sistematika Pembahasan

Adapun langkah-langkah dan tahapan dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

*Bab pertama*, Pendahuluan. Pada pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah dalam penelitian yang menggambarkan informasi data-data yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendekatan andragogi dalam

---

<sup>159</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 104.

<sup>160</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-9, hlm. 336.

pengajian Ibu-ibu Sosialita di Kota Langsa. Selanjutnya berisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian penjelasan istilah, tinjauan pustaka tentang kajian ilmiah terdahulu yang telah dimuat dalam beberapa jurnal ilmiah hasil penelusuran peneliti dan mengkaji buku-buku referensi tentang pembelajaran andragogi. Selanjutnya memuat Kerangka teori sebagai dasar dalam penelitian. Dan terakhir, berisi metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, menjelaskan tentang landasan teoritis ditinjau dari psikologi pendidikan, sosiologi keagamaan, dan konsep pendekatan andragogi dalam pengajian ibu-ibu sosialita di Kota Langsa. Sehingga landasan teori yang cukup dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis temuan-temuan di lapangan, dan penelitian ini memiliki kekuatan secara ilmiah.

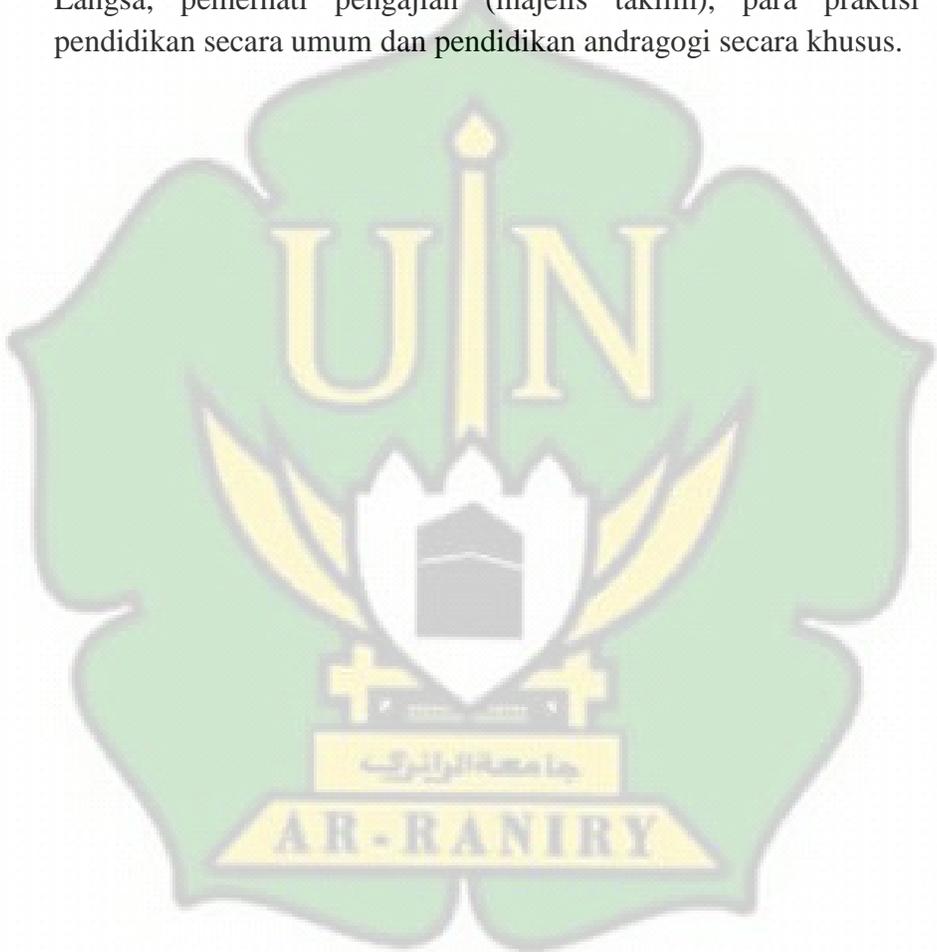
*Bab ketiga*, pada bab ini membahas tentang metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, lokasi, populasi dan sampel, uji keabsahan dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, pada bab ini membahas tentang profil Kota Langsa dan profil pengajian ibu-ibu 'sosialita' yang tergabung dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh di Kota Langsa.

*Bab kelima*, membahas tentang proses pendekatan andragogi dan fenomena yang dihadapi guru dan yang dialami ibu-ibu 'sosialita' dalam pengajian. Dalam bab kelima ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dan analisis pendekatan andragogi dalam pengajian ibu-ibu sosialita di Kota Langsa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu 'sosialita' di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, serta implikasinya terhadap kegiatan sosial dan keagamaan di Kota Langsa. Pada bab kelima ini, penulis mengaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan bahan-bahan yang terdapat dalam landasan teori pada bab kedua sebelumnya.

*Bab keenam*, merupakan bab penutup yang menghasilkan kesimpulan, saran, dan rekomendasi peneliti. Adapun hasil

kesimpulan didapat dari formulasi masalah yang dijelaskan dan dipaparkan pada bab pertama. Sedangkan dalam saran dan rekomendasi, peneliti menawarkan rekomendasi yang bersifat konstruktif atau membangun untuk Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, pemerintah Kota Langsa, pemerhati pengajian (majelis taklim), para praktisi pendidikan secara umum dan pendidikan andragogi secara khusus.



## BAB IV

### PROFIL KOTA LANGSA DAN PENGAJIAN IBU-IBU 'SOSIALITA' KOTA LANGSA

#### 4.1. Profil Kota Langsa

Kota Langsa adalah salah satu kota yang ada di provinsi Aceh, Indonesia. Kota Langsa adalah kota yang menerapkan hukum Syariat Islam. Kota Langsa berada kurang lebih 400 km dari kota Banda Aceh. Pada awalnya Kota Langsa berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif Langsa. Kota Administratif Langsa diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tanggal 21 Juni 2001. Hari jadi Kota Langsa ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2001. Kota Langsa terkenal sebagai kota pendidikan, kota perdagangan, kota kuliner/makanan, dan kota wisata.<sup>161</sup>

Secara Astronomis Kota Langsa terletak antara 04°24'35.68" - 04°33'47.03" Lintang Utara dan 97°53'14,59" - 98°04'42,16" Bujur Timur. Kota Langsa memiliki 5 Kecamatan dengan 66 Gampong. Berdasarkan peta Provinsi Aceh/BRR, luas Kota Langsa adalah 23.982,93 Ha, dengan panjang garis pantai 26 Km.<sup>162</sup>

Kota Langsa terdiri dari 5 kecamatan, yakni: Langsa Barat memiliki 13 desa/kelurahan, Langsa Kota memiliki 10 desa/kelurahan, Langsa Lama terdiri dari 15 desa/kelurahan, Langsa Baro terdiri dari 12 desa/kelurahan, dan Langsa Timur terdiri dari 16 desa/kelurahan.<sup>163</sup>

Selain itu, posisi Kota Langsa yang relatif dekat dengan perbatasan wilayah Sumatera Utara, memungkinkan kemitraan

---

<sup>161</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Langsa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa) Diakses tanggal 7 November 2020

<sup>162</sup> Qanun Kota Langsa Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah (RPJPM) Kota Langsa 2017-2022, hlm. 1.

<sup>163</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Langsa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa), Diakses tanggal 18 Juni 2021.

lintas daerah dalam menjalin transaksi perdagangan dan jasa serta pengembangan pariwisata. Karena itu, sebagai wujud upaya menjadikan Kota Langsa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan kota transit di wilayah pantai timur Aceh, akan diupayakan penyediaan infrastruktur maupun fasilitas layanan pendukung sektor perdagangan, jasa dan pariwisata. Dengan demikian, fungsi keberadaan Kota Langsa sebagai kota transit diharapkan memberikan manfaat ganda (*multiplier effect*) dalam mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.<sup>164</sup>

Sebagai kota yang berada di wilayah lintas utama Sumatera, Kota Langsa memiliki karakteristik penduduk yang heterogen. Mayoritas penduduk Kota Langsa adalah suku Aceh, suku Melayu, suku Jawa, suku Tionghoa, dan suku Batak. Bahasa Aceh digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Langsa, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama. Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat Kota Langsa dan rakyat Aceh umumnya. Hukum Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Langsa. Agama Kristen juga menjadi bagian dari populasi, sementara Buddha banyak diadopsi oleh komunitas warga Tionghoa (China). Kota Langsa merupakan kota yang kaya akan perbedaan etnis dan penduduk tetap hidup dalam damai serta memiliki toleransi beragama yang kuat. Lokasi Kota Langsa sangat dekat dengan Medan, ibu kota provinsi Sumatra Utara, sehingga menempatkan Kota Langsa sebagai kota yang strategis dan ramai imigran.<sup>165</sup>

Adapun tentang nuansa syariat Islam. Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh termasuk di Kota Langsa meliputi bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak. Setiap pemeluk agama Islam di Aceh wajib mentaati dan mengamalkan syariat Islam, dan setiap orang yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syariat Islam. Selain itu, Pemerintah Aceh termasuk

---

<sup>164</sup> Qanun Kota Langsa Nomor 6 Tahun 2018..., hlm. 3.

<sup>165</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Langsa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa), Diakses pada tanggal 18 Juni 2021.

Pemerintah Kota Langsa juga menjamin kebebasan, membina kerukunan, menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh umat beragama dan melindungi sesama umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>166</sup>

Sejak lima tahun terakhir, Kota Langsa perkembangannya terlihat dan terasa begitu pesat. Hal itu bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Kota Langsa saja, tapi orang-orang dari luar Kota Langsa merasakan hal serupa. Apalagi ditambah dengan sejak masuknya Kota Langsa sebagai penerima Anugerah Pesona Indonesia (API) 2019 kategori *Ekowisata Terpopuler Mangrove Forest Park* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona, Jakarta. Dari tujuh nominasi yang masuk dalam 18 kategori API Award 2019, hanya 3 nominasi dari Aceh yang berhasil mendapatkan juara dan salah satu kabupaten/Kotanya adalah Kota Langsa. Kota Langsa dengan *Mangrove Forest Parknya* meraih 2 penghargaan sekaligus yakni kategori Ekowisata Terpopuler dan menjadi juara Favorit API 2019.<sup>167</sup>

Berdasarkan paparan tentang lokasi Kota Langsa di atas secara teritorial, komposisi masyarakat yang heterogen, keagamaan, sosial, etnis, kebudayaan, dan dukungan pemerintah terhadap kegiatan keagamaan, maka hal tersebut sangat mendukung akan munculnya kalangan Ibu-ibu sosialita yang aktif bergerak dalam kegiatan pengajian majelis taklim.

---

<sup>166</sup> Qanun Kota Langsa Nomor 6 Tahun 2018..., hlm. 30.

<sup>167</sup> <https://www.langsakota.go.id/news/langsa-raih-juara-i-di-api-2019/>  
Diakses pada tanggal 21 Juni 2021.

## 4.2. Profil Majelis Taklim Amānah Kota Langsa

Profil pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa ini peneliti dapatkan melalui wawancara tertulis melalui pesan *whatsapp* (WA) dengan Ibu AN sebagai Ketua majelis taklim.

### a. Lokasi Pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.

Lokasi pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa berada di Komplek Radio Gipsi. Jalan Sudirman Ujung. No. 5. Matang Seulimeng. Kecamatan Langsa Barat. Kota Langsa.

### b. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.

Nama Amānah diambil dari nama muşallā yang ada di komplek radio Gipsi. Pengajian Ibu-ibu sosialita Majelis Taklim Amānah terbentuk dan dimulai tanggal 5 Juni 2016. Adapun sejarah awal terbentuknya pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu AN selaku Ketua Majelis Taklim Amānah berikut ini,

Sejarah awal ide terbentuknya Majelis Taklim Amānah ini adalah saat saya memutuskan ‘hijrah’ dari kegiatan dunia yang saat itu sangat padat. Berbarengan dengan selesainya proses pembangunan muşallā Amānah. Saat itu, muncul niat ingin bisa mengaji al-Qur’ān dengan baik dan benar. Saya memutuskan untuk membentuk pengajian Majelis Taklim Amānah. Dengan tujuan agar bisa menambah ilmu agama dan niat memakmurkan muşallā yang saat awal berdirinya hanya diikuti oleh keluarga Gipsi saja.<sup>168</sup>

### c. Sistem Perekrutan Jamaah Ibu-ibu Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.

Sebagaimana mayoritas jamaah Majelis Taklim Amānah Kota Langsa ini berasal dari kalangan Ibu-ibu

---

<sup>168</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu AN, Ketua Majelis Taklim Amānah Kota Langsa pada tanggal 25 Maret 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

sosialita, maka inisiatif yang dilakukan oleh Ibu Ketua Majelis Taklim ini dengan memanfaatkan sarana *gadget* dan aplikasi media-media sosial yang akrab digandrungi kaum millennial saat ini, yaitu berupa: *whatsapp* (WA), *facebook* (FB), *instagram* (IG) secara umum dan melalui jaringan atau kontak pribadi (japri) melalui telepon atau bertemu langsung dengan Ibu-ibu jamaah secara khusus. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu AN berikut ini,

Sistem perekrutan jamaah Ibu-ibu Majelis Taklim Amānah saya memanfaatkan media-media sosial, seperti: *whatsapp* (WA), *facebook* (FB), *instagram* (IG) secara umum dan melalui jaringan atau kontak pribadi (japri) melalui telepon atau bertemu langsung dengan Ibu-ibu jamaah secara khusus.<sup>169</sup>

d. *Jumlah Jamaah Ibu-ibu Pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.*

Jumlah jamaah Ibu-ibu pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa saat pertama terbentuk yaitu 9 orang. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu pengajian majelis taklim dari awal terbentuk pada tanggal 5 Juni 2016, hingga saat ini jumlah jamaah selalu bertambah, baik yang rutin hadir walau tidak serentak atau sekaligus datang di setiap kajian yaitu 165 orang.<sup>170</sup> Bertambahnya jamaah Majelis Taklim Amānah ini berkah dari kerjasama Ibu Ketua majelis taklim dalam rangka mengajak ibu-ibu lainnya untuk hadir di majelis taklim. Ibu Ketua majelis taklim dan para jamaah mengundang ibu-ibu lainnya melalui sarana media-media sosial (medsos), grup-grup *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan mengajak mereka secara langsung.

---

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid.*

e. *Narasumber dan Tenaga Pengajar Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.*

Adapun tenaga pengajar yang mengisi di Majelis Taklim Amānah Kota Langsa ini adalah rata-rata para Ustadz-ustadz muda alumni dalam dan luar negeri yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing:

Tabel 1.2  
**Daftar Pengajar Majelis Taklim Amānah Kota Langsa**

No.	Nama Pengajar	Alumni Lulusan
1	Muhammad Ṭabrī, Lc. (Alm.)	Univ. Al-Azhar Cairo
2	Dr. Awwaluz Zikri, Lc., MA.	Univ. Al-Azhar Cairo
3	Al-Hāfīzh Bin Syaiful Fatá, Lc., MA.	Univ. Al-Azhar Cairo & Sudan
4	Mukhlis Raīs, Lc., M.Pd.I.	Univ. Al-Azhar
5	Didi Wibawa, Lc., MA.	Univ. Islam Madinah
6	Zamzami Oemar, Lc., MA.	Univ. Al-Azhar Cairo & Sudan
7	Maykel Anres, Lc.	Universitas di Libya
8	Aḥmad Asy'arī, S.Pd.	
9	Ḥuzaifī, S.Pd.	Ma'had Abu Ubaidah bin Al- Jarrah
10	Fādhil Ramadhān Al-Bakarani Al-Hāfīzh	IAIN Langsa

Sumber: Wawancara dengan Ibu AN, Ketua Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.

f. *Materi Pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.*

Materi pengajian yang ada di Majelis Taklim Amānah Kota Langsa sangat beragam, yaitu:

- (1) Iqra'

- (2) Taḥsīn al-Qur'ān
- (3) Kajian Tafsīr al-Qur'ān
- (4) Taḥfīz al-Qur'ān
- (5) Kajian Tauḥīd
- (6) Kajian Ḥadīth
- (7) Kajian Fikih Wanita
- (8) Klinik Taḥsīn al-Qur'ān
- (9) Kajian Umum Ke-Islaman.

g. *Jadwal Pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.*

Jadwal pengajian Majelis Taklim Amānah disusun berdasarkan kesediaan dan waktu luang yang dimiliki para Ustadz tenaga pengajar sebagai berikut:

Tabel 1.3

**Jadwal Pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa**

<b>Hari &amp; Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Pengajar</b>
Senin, 10.00-12.00	Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Fādhlil Ramadhān
Senin, 16.30-18.00	Kajian Fikih Wanita	Ustadz Dr. Awwaluz Zikri, Lc., MA.
Selasa, 10.00-12.00	Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Al-Ḥafīzh, Lc., MA.
Selasa, 16.30-18.00	Kajian Tafsīr al-Qur'ān	Ustadz Didi Wibawa, Lc., MA.
Rabu, 10.00-12.00	Taḥfīz al-Qur'ān	Ustadz Ḥuzaifi, S.Pd.
Rabu, 16.30-18.00	Iqra' & Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Mukhlis Rais, Lc., M.Pd.I.
Kamis, 14.30-Aṣar	Kajian Tauḥīd	Ustadz Zamzami Oemar, Lc., MA.
Jum'at, 09.00-11.00	Klinik Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Maykel Anres, Lc.
Jum'at, 10.00-11.30	Taḥfīz (Murāja'ah)	Ustadz Ḥuzaifi, S.Pd.
Jum'at, 14.30-	Kajian Umum Ke-	Ustadz Al-Ḥafīzh, Lc.,

Ashar		Islaman	MA.
Sabtu, 10.00-12.00		Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Ahmad Asy'arī, S.Pd.
Sabtu, Ashar	14.30-	Iqra' & Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Mukhlis Raīs, Lc., M.Pd.I.
Ahad, Ashar	14.30-	Arisan (setiap akhir bulan)	(Tidak tetap)

Sumber: Wawancara dengan Ibu AN, Ketua Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.

*h. Fasilitas, Sarana dan Prasarana Pengajian Majelis Taklim Amānah Kota Langsa.*

Majelis Taklim Amānah berada di Komplek Radio Gipsi. Jalan Sudirman Ujung. No. 5. Matang Seulimeng. Kecamatan Langsa Barat. Kota Langsa. Posisi Majelis Taklim Amānah tidak terlalu jauh dari pusat Kota Langsa, sehingga mudah dijangkau oleh Ibu-ibu jamaah pengajian. Di samping itu, berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, Majelis Taklim Amānah Kota Langsa memiliki fasilitas, sarana dan prasarana berupa:

1. Muşallá Amānah yang nyaman, kondusif, representatif, dan permanen. Saat penelitian ini berjalan, muşallá Amānah sedang dalam proses renovasi dan perluasan. Hal tersebut dilakukan melihat kondisi jamaah Ibu-ibu pengajian yang semakin bertambah secara kuantitas sejak berdirinya di pertengahan tahun 2016 lalu hingga sekarang 2021. Di dalam muşallá Amānah ini terdapat 4 unit *air conditioner* (AC) yang membuat nyaman para jamaah pengajian.
2. Area Parkir yang luas. Di mana-mana, salah satu yang menjadi kendala lembaga pendidikan dalam hal pelayanan adalah kurang tersedianya area parkir untuk kendaraan, baik roda dua atau roda empat. Majelis Taklim Amānah Kota Langsa yang pusat kegiatan pengajiannya di muşallá terbilang cukup baik dalam menyediakan fasilitas area parkir. Sehingga Ibu-ibu

jamaah pengajian yang hadir ke muşallá menggunakan kendaraan motor ataupun mobil tidak perlu memarkirkan kendaraan mereka di pinggir jalan, tapi cukup di halaman muşallá yang sangat luas.

3. Perpustakaan Mini. Selain terdapat al-Qur'ān dan buku-buku Iqra', di dalam muşallá Amānah juga tersedia beberapa buku referensi yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan bagi para jamaah pengajian, meski ketersediaannya masih sangat jauh dari standar ideal. Namun, sebagai bentuk perhatian dan pelayanan sebuah majelis taklim bagi para jamaahnya sudah terbilang terpenuhi.
4. Papan Tulis *White-board*, Perangkat Alat Tulis, Meja dan Kursi yang nyaman untuk para Ustādz pengajar. Ini juga termasuk fasilitas yang sangat mendukung. Ketersediaan *white-board* yang kokoh dan perangkat alat tulis lainnya sangat mendukung bagi para narasumber dan pengajar dalam menjelaskan materi-materi pengajian yang disampaikan. Begitu juga manfaatnya bagi para Ibu-ibu jamaah pengajian untuk menangkap dan memahami materi yang dituliskan. Sedangkan fasilitas meja dan kursi yang nyaman juga sangat bermanfaat bukan hanya bagi para narasumber, tapi juga bagi para jamaah. Terutama pada saat materi pengajian iqra', taḥsīn dan klinik taḥsīn al-Qur'ān yang butuh kejelasan antara apa yang dipraktikkan para pengajar dan apa yang ditirukan oleh para Ibu-ibu jamaah pengajian Majelis Taklim Amānah.
5. *Microphone* dan *Sound System* yang memadai. Memiliki jamaah pengajian yang terbilang banyak, ketersediaan fasilitas *microphone* dan *sound system* bagi Majelis Taklim Amānah Kota Langsa adalah sebuah kemestian, mengingat jamaah pengajian merupakan

orang dewasa yang perlu menangkap dengan jelas apa yang disampaikan oleh para narasumber dan pengajar.

6. Radio Gipsi 101.6 FM. Di antara sarana yang dapat digunakan dalam menyebarkan syiar dakwah Islam dan pengajian majelis taklim yang dapat dijangkau dan dinikmati oleh masyarakat Kota Langsa secara luas adalah Radio.
7. Rumah Tahfīz al-Qur'ān (RTA). Majelis Taklim Amānah berada satu lokasi dengan lembaga pendidikan Rumah Tahfīz al-Qur'ān (RTA). Keberadaan majelis taklim tersebut yang satu lokasi dengan RTA sangat mendukung sekali, terutama bagi para Ibu-ibu jamaah pengajian yang mengikuti materi kegiatan tahfīz al-Qur'ān. Keberadaan para Santri penghafal al-Qur'ān RTA di lokasi tersebut semakin membuat para jamaah termotivasi untuk menjalani salah satu program pengajian Majelis Taklim Amānah, yaitu program tahfīz al-Qur'ān.



#### 4.3. Profil Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa

Profil pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ini peneliti himpun melalui teknik wawancara tertulis melalui pesan *whatsapp* (WA), melalui telepon, dan wawancara langsung dengan Ketua majelis taklimnya.

*a. Lokasi Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Jalan Teuku Umar. No. 5. Toko Megah Sakti. Kecamatan Langsa Kota. Kota Langsa.

*b. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh terbentuk dan dimulai pada tanggal 29 Januari 2019. Majelis taklim ini dipimpin oleh Ibu SH, seorang muallaf yang masuk Islam pada tahun 1994, tepatnya satu tahun sebelum menikah tahun 1995. Sejarah awal terbentuknya Majelis Taklim Hidāyatullāh ini sebagaimana yang dikisahkan Ibu SH dalam pernyataan hasil wawancara berikut ini,

Awalnya, sebagian dari Ibu-ibu yang pernah ikut aktif pengajian di beberapa tempat lain merasa keberatan karena harus mengikuti pengajian dua kali dalam sepekan. Selain itu, karena faktor waktu dan kesibukan, akhirnya dengan kondisi tersebut beberapa Ibu-ibu jarang hadir di majelis taklim yang mereka ikuti. Saya pun berinisiatif memanfaatkan peluang kebaikan dan menawarkan, apakah Ibu-ibu mau ikut hadir pengajian di rumah saya satu kali dalam sepekan. Dan ternyata respon dari beberapa Ibu-ibu tersebut sangat baik dan antusias. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengadakan pengajian di rumah saya. Selain itu, saya suka mengajak Ibu-ibu untuk

mengaji. Karena kalau mereka bisa hadir, saya juga dapat pahalanya.<sup>171</sup>

c. *Sistem Perekrutan Jamaah Ibu-ibu Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Sistem perekrutan jamaah pengajian Ibu-ibu Majelis Taklim Hidāyatullāh ini juga memanfaatkan sarana telepon, *whatsapp* dibuatkan pengumumannya (*flyer* yang dipasang di status *story* Ibu Ketua dan jamaah majelis taklim lainnya secara massif) dan sebagian lainnya diundang secara langsung ketika berjumpa. Hal tersebut diungkapkan dalam hasil wawancara berikut ini,

Pertama kali saya kirim pesan undangan melalui *whatsapp* (WA) untuk ikut kajian (pengajian) *tahfīz*. Lalu, kalau bertemu dengan ibu-ibu, saya selalu mengajak mereka untuk ikut pengajian di rumah saya. Ada juga yang ikut bergabung di pengajian berdasarkan informasi dari Ibu-ibu yang sudah ikut pengajian.<sup>172</sup>

d. *Jumlah Jamaah Ibu-ibu Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Saat pertama kali pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh ini dimulai, jamaah yang hadir 30 orang. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu dengan peran aktif dan kegigihan Ibu SH sebagai Ketua dalam mengundang jamaah sejak terbentuknya majelis taklim, saat penelitian ini ditulis jamaah Ibu-ibu yang ikut hadir sebanyak 200 orang.<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SH, Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi pesan *whatsApp*.

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> *Ibid.*

e. *Narasumber dan Tenaga Pengajar Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Sedangkan narasumber dan tenaga pengajar yang mengisi di Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ini juga sama dengan yang mengajar di Majelis Taklim Amānah Kota Langsa, yaitu rata-rata para Ustadz-ustadz muda alumni dalam dan luar negeri yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Berikut ini daftar pengajar Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa:

Tabel 1.4  
**Daftar Pengajar Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa**

No.	Nama Pengajar	Alumni Lulusan
1	Muḥammad Ṭabrī, Lc. (Alm.)	Univ. Al-Azhar Cairo
2	Dr. Awwaluz Zikri, Lc., MA.	Univ. Al-Azhar Cairo
3	Al-Ḥafizh bin Syaiful Fatá, Lc., MA.	Univ. Al-Azhar Cairo & Sudan
4	Mukhlis Raīs, Lc., M.Pd.I.	Univ. Al-Azhar
5	Didi Wibawa, Lc., MA.	Univ. Islam Madinah
6	Zamzami Oemar, Lc., MA.	Univ. Al-Azhar Cairo & Sudan
7	Maykel Anres, Lc.	Universitas di Libya
8	Aḥmad Asy'ari, S.Pd.	
9	Ḥuzaifi, S.Pd.	Ma'had
10	Zulfahmi, S.Pd.I.	
11	Fadhil Ramadhān Al-Bakarani Al-Ḥafiz	IAIN Langsa

Sumber: Wawancara dengan Ibu SH Ketua Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa.

*f. Materi Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Materi pengajian yang ada di Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa sangat beragam, yaitu:

- (1) Iqra'
- (2) Taḥsīn al-Qur'ān
- (3) Kajian Tafsīr al-Qur'ān
- (4) Taḥfīz al-Qur'ān
- (5) Kajian Tauḥīd
- (6) Kajian Ḥadīth
- (7) Kajian Fikih Wanita
- (8) Klinik Taḥsīn al-Qur'ān
- (9) Bahasa Arab
- (10) Kajian Umum Ke-Islaman.

*g. Jadwal Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Jadwal pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh penuh dari hari Senin sampai hari Aḥad. Jadwal tersebut disusun berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama Ibu-ibu jamaah pengajian, serta disesuaikan dengan kesediaan dan waktu luang yang dimiliki para Ustadz sebagai tenaga pengajar, sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.5  
**Jadwal Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh  
Kota Langsa**

<b>Hari &amp; Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Pengajar</b>
Senin, 08.00-09.30	Kajian Bahasa Arab untuk Anak-anak SD	

Senin, 16.30- 18.00	Privat Taḥsīn al- Qur'ān	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.I
Selasa, 16.30- 18.00	Tahfīz al-Qur'ān	Ustadz Huzaifi, S.Pd.
Rabu, 14.30- 16.00	Sīrah Nabawiyah (I & III)	Ustadz Didi Wibawa, Lc., MA.
Rabu, 14.30- 16.00	Tafsīr al-Qur'ān (II & IV)	Ustadz Mukhlis Raīs, Lc., M.Pd.I.
Rabu, 16.30- 18.00	Kajian Fikih Mawārīth	Ustadz Dr. Awwaluz Zikri, Lc., MA.
Rabu, 16.30- 18.00	Bahasa Arab	Ustadz Huzaifi, S.Pd.
Kamis, 14.00- 16.00	Tauṣiyah (I & III)	<i>Random</i>
Kamis, 16.30- 18.00	Fikih (II & IV)	Ustadz Dr. Awwaluz Zikri Lc., MA.
Jum'at, 09.30- 11.30	Privat Taḥsīn al- Qur'ān	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.I.
Jum'at, 14.00- 15.30	Taḥsīn al-Qur'ān Umum	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.I.
Sabtu, 10.00- 12.00	Tauḥīd	Ustadz Zamzami Oemar, Lc., MA.
Sabtu, 16.30- 18.00	Tahfīz (Muraja'ah)	Ustadz Huzaifi, S.Pd.
Ahad, 09.00- 11.00	Privat Taḥsīn	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.I.
Ahad, 16.30- 18.00	Kajian Kitab Kuning	Ustadz Huzaifi, S.Pd.

Sumber: Wawancara Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa dan Pengajar.

Pada hari Aḥad, 17 April 2021 M, bertepatan dengan 5 Ramadhan 1442 H sore, Ibu-ibu jama'ah pengajian Majelis Taklim Hidayatullah mendapat musibah dengan wafatnya Ibu SH sosok Ketua, pengayom, dan sekaligus inisiator yang merintis terbentuknya majelis taklim ini. Berdasarkan informasi dari bapak TH suami Ibu SH, *almarḥūmah* Ibu SH meninggal disebabkan sakit

lambung yang beliau derita. Kepergian almarhumah Ibu SH sempat membuat para Ustadz tenaga pengajar dan jamaah Majelis Taklim Hidāyatullāh bimbang akan keberlanjutan kegiatan pengajian. Namun, para Ustadz tenaga pengajar dan orang-orang terdekat Ibu SH berharap agar kiranya kegiatan pengajian terus dilanjutkan, dengan harapan akan menjadi amal jāriyah bagi almarhumah.

Setelah bermusyawarah dengan keluarga almarhumah Ibu SH, para Ustadz tenaga pengajar, dan antusiasme dukungan sebagian besar ibu-ibu jamaah pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh bersepakat untuk tetap melanjutkan kegiatan pengajian. Lalu, sekitar 48 hari setelah wafatnya Ibu SH, tepatnya tanggal 5 Juni 2021, kegiatan pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa kembali dimulai dan dilanjutkan. Sebagai penanggung jawab yang diamanahkan untuk mengkoordinir kegiatan pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh adalah Ibu RW dan Ibu SS. Adapun susunan jadwal pengajian mengalami sedikit perubahan, karena kondisi belum begitu stabil pasca wafatnya Ibu SH. Berikut ini adalah *update* jadwal pengajian terbaru yang peneliti dapatkan dari penanggung jawab Majelis Taklim Hidāyatullāh:<sup>174</sup>

Tabel 1.6

**Update Jadwal Terbaru Pengajian Majelis Taklim  
Hidāyatullāh Kota Langsa**

<b>Hari &amp; Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Pengajar</b>
Senin, 16.30-18.00	Privat Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.I
Selasa, 16.30-18.00	Taḥfīz al-Qur'ān	Ustadz Huzaifi, S.Pd.
Rabu, 14.30-	Sīrah Nabawiyah (I	Ustadz Didi Wibawa, Lc.,

<sup>174</sup> Sumber Dokumentasi Jadwal terbaru dari Ibu RW, Koordinator Majelis Taklim Hidāyatullāh pasca wafatnya almarḥūmah Ibu SH, pada hari Jum'at, 18 Juni 2021.

16.00	& III)	MA.
Rabu, 14.30-16.00	Tafsīr al-Qur'ān (II & IV)	Ustadz Mukhlis Raīs, Lc., M.Pd.I.
Rabu, 16.30-18.00	Kajian Kitab	Ustadz Yusuf
Kamis, 16.30-18.00	Tauṣīyah (I & III)	Ustadz Ahmad Asy'ari atau Random
Kamis, 16.30-18.00	Fiqh (II & IV)	Ustadz Dr. Awwaluz Zikri Lc., MA
Jum'at, 09.30-11.30	Privat Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.i
Jum'at, 14.00-15.30	Taḥsīn al-Qur'ān Umum	Ustadz Zulfahmi, S.Pd.i
Sabtu, 10.00-12.00	Taḥsīn al-Qur'ān	Ustadz Al Hafiz, Lc. MA
Sabtu, 16.30-18.00	Taḥfīz (Murāja'ah)	Ustadz Huzaifi, S.Pd.

Sumber: Koordinator Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

Peneliti memasukkan dua jadwal yang terdapat pada Tabel 1.5 dan Tabel 1.6 di atas, mengingat dua jadwal tersebut merupakan bagian dari sejarah perjalanan dan profil pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa yang perlu diabadikan dalam bentuk dokumentasi. Adanya perubahan dari jadwal pengajian yang tertera pada Tabel 1.5 ke jadwal yang tertera pada Tabel 1.6 disebabkan masa transisi dari Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pertama Ibu SH ke Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa kedua Ibu RW.

*h. Fasilitas, Sarana dan Prasarana Pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.*

Lokasi Majelis Taklim Hidāyatullāh berada di Jalan Teuku Umar. No. 5. Toko Megah Sakti, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Posisi lokasi Majelis Taklim Hidāyatullāh berada di pusat Kota Langsa, sehingga sangat mudah dijangkau dan diakses oleh Ibu-ibu jamaah

pengajian yang berdomisili tersebar di beberapa kecamatan Kota Langsa. Di samping itu, Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa juga memiliki fasilitas sarana dan prasarana berupa:

1. Aula pengajian yang nyaman, kondusif, representatif, dan permanen. Kegiatan pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh saat ini bertempat di Aula ruko keluarga almarḥūmah Ibu SH tepatnya di lantai satu, yang mana sebelumnya berada di lantai dua. Memperhatikan di antara jamaah Ibu-ibu yang hadir ada yang berusia lanjut, maka kegiatan pengajian dipindahkan di lantai satu. Di dalam Aula majelis ini juga terdapat fasilitas 4 unit *air conditioner* (AC) yang membuat nyaman para jamaah pengajian. Meski posisi lokasi Majelis Taklim Hidāyatullāh ini berada di tengah-tengah Kota Langsa, namun fasilitas Aula yang tertutup dan kedap suara tidak terganggu dengan bisingnya suara kicauan burung-burung walet peliharaan pemilik ruko di sisi kiri dan kanan ruko, serta hiruk-pikuk suara orang-orang yang lalu-lalang dan kendaraan-kendaraan yang melintas di sekitar lokasi aula pengajian.
2. Area Parkir yang cukup. Meski area parkir yang tersedia di luar aula pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh tidak begitu luas, namun untuk fasilitas parkir kendaraan roda dua dan roda empat tidak begitu terkendala, sebab pihak keluarga telah menyiapkan layanan petugas parkir yang selalu siap sedia mengatur posisi kendaraan di luar aula. Sehingga kendaraan yang diparkir pun tertata dengan tertib dan rapi.
3. Papan Tulis *White-board*, Perangkat Alat Tulis, Meja dan Kursi yang nyaman untuk Para

Narasumber/Pengajar. Ini juga termasuk fasilitas yang sangat mendukung. Ketersediaan *white-board* yang kokoh dan perangkat alat tulis lainnya sangat mendukung bagi para narasumber dan pengajar dalam menjelaskan materi-materi pengajian yang disampaikan. Begitu juga manfaatnya bagi para Ibu-ibu jamaah pengajian untuk menangkap dan memahami materi yang dituliskan. Sedangkan fasilitas meja dan kursi yang nyaman juga sangat bermanfaat bukan hanya bagi para narasumber, tapi juga bagi para jamaah. Terutama pada saat materi pengajian iqra', tahsīn dan klinik tahsīn al-Qur'ān yang butuh kejelasan antara apa yang dipraktikkan para narasumber dan apa yang ditirukan oleh para Ibu-ibu jamaah pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh.

4. *Microphone Wireless* dan *Sound System* yang memadai. Memiliki jamaah pengajian yang terbilang banyak, ketersediaan fasilitas *microphone wireless* dan *sound system* bagi Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa adalah sebuah kemestian, apalagi bentuk aula yang berbentuk memanjang sebagaimana bentuk ruko pada umumnya. Sehingga fasilitas sarana ini sangat membantu sekali. Di samping itu juga, mengingat di antara jama'ah pengajian merupakan orang dewasa yang perlu menangkap suara dengan jelas apa yang disampaikan oleh para narasumber dan pengajar, maka ketersediaan *microphone wireless* dan *sound system* tersebut sangat penting.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **5.1. Proses Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa para Ustadz-ustadz pengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ini rata-rata memiliki jadwal yang sangat padat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi data melalui wawancara, peneliti hanya dapat melakukan wawancara bertemu secara langsung dengan dua narasumber, yaitu Ustadz FR yang menjadi pemateri *Tahsīn al-Qur’ān* di Majelis Taklim Amānah dan Ustadz ZH. Sementara itu Ustadz-ustadz pengajar lainnya hanya dapat peneliti wawancarai melalui kontak telepon, yaitu Ustadz Al, Ustadz ZO, dan Ustadz DW. Adapun sebagian Ustadz-ustadz lainnya, peneliti hanya dapat melakukan wawancara melalui aplikasi pengiriman pesan *whatsapp*, yaitu dengan Ustadz HZ dan Ustadz AA. Kesempatan peneliti dalam mewawancarai para Ustadz-ustadz sangat membantu dalam menggali informasi data tentang proses pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ yang tergabung di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

Pembahasan tentang proses pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa ini, peneliti menggabungkan antara konsep dan teori pendekatan andragogi Malcolm Knowles dan prinsip-prinsip andragogi di dalam al-Qur’ān yang disimpulkan dari hasil penelitian disertasi Rosidin dan disertasi Mohammad al-Farabi, serta didukung dengan hasil penelitian lainnya.

Menghadapi orang dewasa dalam proses pendidikan, tentu berbeda cara pendekatan yang dilakukan dengan ketika menghadapi anak-anak. Membahas pendekatan andragogi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman awal tentang prinsip-prinsip andragogi itu sendiri. Hasil dari pemahaman tentang prinsip-prinsip

andragogi tersebut dapat berimplikasi pada pendekatan yang diinginkan dan dilakukan dalam proses pendidikan.

Malcolm Knowles mengungkapkan tentang enam prinsip andragogi secara umum yang menjadi landasan dalam pendekatan andragogi, yaitu: 1) *The Need to Know* (kebutuhan pengetahuan); 2) *The learners self-concept* (konsep diri pembelajar); 3) *The role of the learners experiences* (peran pengalaman pembelajar); 4) *Readiness to learn* (kesiapan belajar); 5) *Orientation to learning* (orientasi belajar); 6) *Motivation* (motivasi).<sup>175</sup>

Untuk itu, secara psikologis, tidak mungkin seorang ustadz dapat mengetahui kebutuhan warga belajar tanpa adanya identifikasi kebutuhan dan masalah yang dilakukan ustadz terlebih dahulu. Pada umumnya, mengajar merupakan proses pemecahan masalah. Dan proses identifikasi masalah bisa didapatkan salah satunya dengan cara melakukan pendekatan yang baik dengan Ibu-ibu sosialita yang tergabung dalam jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

Seperti apa proses pendekatan yang dilakukan para ustadz pengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, peneliti akan paparkan berdasarkan hasil temuan di lapangan, baik melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan.

Sebagai pengetahuan awal, dalam hal ini Yusnadi menyatakan, sebagaimana yang dikutip Supenti, dkk., bahwa ada beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa, di antaranya berupa:

Pertama, *Pendekatan Pemusatan Masalah*. Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum yang dirancang berpusat pada masalah. Pengalaman belajar yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari akan mempunyai manfaat secara langsung terhadap warga belajar. Motivasi yang muncul dari diri warga belajar akan

---

<sup>175</sup> Malcolm Knowles, *The Adult Learner...*, hlm. 64-65.

menumbuhkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan pemusatan masalah ini akan memunculkan terjadinya hubungan saling percaya antara sesama warga belajar ataupun dengan tutor. Kedua, *Pendekatan Appersepsi-interraksi* dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema masalah kehidupan sehari-hari warga belajar.<sup>176</sup> Peneliti memahami bahwa dua pendekatan tersebut merupakan hasil dari pemahaman tentang prinsip-prinsip andragogi.

Mengenai proses pendekatan andragogik, para Ustadz-ustadz pengajar, seperti Ustadz Al yang selalu mengawali materi pengajiannya dengan tausiah atau motivasi singkat agar para ibu-ibu jamaah terus bersemangat mencari ilmu *ukhrawī* dan berlomba-lomba dalam mengamalkannya. Tausiah dan motivasi singkat tersebut berdasarkan seputar permasalahan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Ibu-ibu Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh. Seperti yang dituturkan Ustadz Al dalam hasil wawancara peneliti berikut ini,

Setiap akan memulai pengajian, saya selalu mengawalinya terlebih dahulu dengan memberikan sedikit tausiah sekitar tiga hingga 5 menit, seperti keutamaan menghadiri majelis taklim, keutamaan orang yang bersungguh-sungguh mempelajari dan berinteraksi dengan al-Qur'ān. Atau motivasi-motivasi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu saya baru memulai pengajian dan menyampaikan materi atau tausiah sesuai dengan materi yang ditentukan ataupun yang disepakati bersama Ibu Ketua pengajian dan jamaah.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Supenti, dkk., Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dalam Meningkatkan Motivasi Jamaah Majelis Taklim Roudotul Muktasidīn di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak-Banten. *E-Plus: Jurnal Pendidikan*, Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 4, No. 1, Edisi Februari 2019, hlm. 76.

<sup>177</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Al melalui telepon pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021.

Ustadz HZ termasuk di antara guru yang mengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa juga mengaplikasikan hal serupa. Sebagaimana Ustadz-ustadz lainnya, beliau selalu memotivasi para ibu-ibu jamaah kedua majelis taklim tersebut sebelum beliau memulai mengisi pengajiannya. Hal itu disampaikan Ustadz HZ dalam petikan wawancara melalui pesan aplikasi *whatsapp* berikut ini:

Saya biasanya memulai pengajian dengan membaca *bismillāh* terlebih dahulu kemudian memuji Allāh dengan pujian yang pantas bagiNya dan Ṣalawāt pada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Setelah itu, saya akan memberikan sedikit tausiah dan nasehat dari beberapa hadīth ṣahīh dari nabi atau perkataan ulama yang berkaitan dengan motivasi belajar.<sup>178</sup>

Memunculkan semangat dari dalam diri itu memang penting, apalagi ketika untuk orang dewasa, terutama dalam menjalankan ibadah dan amal-amal kebaikan lainnya. Ada kalanya motivasi itu perlu disampaikan secara langsung dalam majelis atau di luar majelis. Seperti halnya juga yang dilakukan oleh Ustadz ZO pada saat akan memulai mengisi materi pengajian di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh setiap hari Kamis dan Sabtu. Berikut ini petikan wawancara dengan Ustadz ZO yang berhasil peneliti hubungi melalui saluran telepon:

Sebagai pengantar pengajian, saya biasanya memberikan tausiah singkat atau motivasi tentang amal kebaikan, sekitar dua hingga tiga menit sebelum mulai dalam muqaddimah pengajian.<sup>179</sup>

Ustadz DW juga melakukan pendekatan yang sama, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam petikan wawancara berikut ini:

---

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz HZ melalui pesan *whatsapp* pada hari Rabu tanggal 9 Juni 2021.

<sup>179</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz ZO melalui jaringan telepon pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021.

Sebelum memulai pengajian, baik pada saat di Majelis Taklim Amānah maupun Majelis Taklim Hidāyatullāh, biasanya saya mengajak Ibu-ibu majelis taklim ‘ngobrol’ ringan, santai dan enjoy tentang kegiatan rutinitas sehari-hari dan dinamika serta problematika kehidupan, sekitar lima menit sebelum taklim di mulai.<sup>180</sup>

Adapun peneliti sendiri yang merupakan salah satu pengajar di pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, pada saat sebelum memulai mengisi materi pengajian kadang terlebih dahulu menyapa Ibu-ibu jamaah dengan tujuan untuk mencairkan suasana agar lebih rileks dan santai dalam mengikuti pengajian. Kadang motivasi dan nasehat disampaikan setelah pengajian selesai, sebelum ditutup dengan salam.

Di antara 16 prinsip pembelajaran yang dikemukakan Malcolm Knowles sebagaimana dikutip Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa peran seorang pendidik atau guru adalah untuk menerima dan memperlakukan peserta belajar sebagai manusia yang memiliki harga diri.<sup>181</sup> Dalam hal ini, para Ustadz pengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa telah melakukan pendekatan secara psikologis yang baik. Terutama pada saat memulai kegiatan pengajian majelis taklim, perlu adanya pencairan suasana agar terasa lebih rileks dan santai.

Jika pada saat memulai pengajian majelis taklim, para Ustadz mengawalinya dengan rileks dan santai, tentu tahapan selanjutnya para Ibu-ibu jamaah pengajian tidak akan merasa segan menyampaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula yang dilakukan oleh para Ustadz saat mengisi pengajian di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, mereka semua sangat memahami latar belakang

---

<sup>180</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz DW melalui jaringan telepon pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021.

<sup>181</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 125.

warga belajarnya, dan fokus memberikan ilmu dengan ikhlas. Seperti yang diungkapkan Ustadz HZ dalam petikan hasil wawancara berikut ini:

Saya tidak pernah belajar psikologi dan tidak memahami secara detail, tapi yang saya terapkan setiap kali mengajar hanya mengajar mereka tulus ikhlas dan berhati-hati dalam ucapan, karena biasanya wanita apalagi ibu-ibu mudah tersinggung.<sup>182</sup>

Jika dihubungkan dengan ilmu psikologi, maka *pendekatan pemusatan masalah dan appersepsi-interraksi* ini lebih mengedepankan perhatian pengajar pada warga belajar. Lebih banyak memahami psikologis ibu-ibu para jamaah majelis taklim. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang jauh antara mengajar anak-anak dengan mengajar orang dewasa, sebagaimana yang dijelaskan pada teori tentang asumsi-asumsi yang ada pada pedagogi dan andragogi berikut ini:

---

<sup>182</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz HZ melalui aplikasi pesan *whatsapp* pada hari Rabu tanggal 9 Juni 2021.

Tabel 1.7<sup>183</sup>  
**Asumsi Pedagogi dan Andragogi**

	<b>Asumsi Pedagogi</b>	<b>Asumsi Andragogi</b>
<b>1. Konsep-diri</b>	Ketergantungan.	Peningkatan arah-diri atau kemandirian.
<b>2. Pengalaman</b>	Berharga kecil.	Pelajar merupakan sumber daya yang kaya untuk belajar.
<b>3. Kesiapan</b>	Tugas perkembangan: tekanan sosial.	Tugas perkembangan sosial.
<b>4. Perspektif waktu</b>	Aplikasi ditunda.	Kecepatan aplikasi.
<b>5. Orientasi untuk belajar</b>	Berpusat pada substansi mata pelajaran.	Berpusat pada masalah.
<b>6. Iklim belajar</b>	Berorientasi otoritas, resmi, dan kompetitif.	Mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informal.
<b>7. Perencanaan</b>	Oleh guru.	Reksa (mutual) diagnosis diri.
<b>8. Perumusan tujuan</b>	Oleh guru.	Reksa negosiasi.
<b>9. Desain</b>	Logika materi pelajaran.	Diurutkan dalam hal kesiapan unit masalah.
<b>10. Kegiatan</b>	Teknik pelayanan.	Teknik pengalaman (penyelidikan).
<b>11. Evaluasi</b>	Oleh guru.	Reksa diagnosis-kebutuhan dan reksa program pengukuran.

<sup>183</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Cet. Ke-3, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 138-139.

Pada daftar tabel nomor enam tentang iklim belajar orang dewasa sifatnya adalah mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informasi. Pada saat menemukan kendala belajar pada orang dewasa, maka para Ustadz pengajar tidak dapat menyamakan Ibu-ibu pengajian tersebut dengan saat mereka mengajar anak-anak, namun harus memperhatikan sisi psikologis mereka. Memahami dan memaklumi kekurangan yang dimiliki Ibu-ibu jamaah pengajian, sehingga tidak terjadi seperti apa yang pernah dialami oleh salah seorang Ustadz saat mengajar. Ketika seorang Ustadz FR menghadapi kendala yang dimiliki salah seorang ibu-ibu jamaah majelis taklim ketika belajar, ibu tersebut kurang menerima perlakuan sang Ustadz.

Karena masing-masing para Ustadz juga memiliki latar belakang pengetahuan, teknik mengajar dan kebiasaan dalam mengajar yang berbeda satu sama lain. Pada masa-masa awal mengisi pengajian di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, seorang ustadz mengalami suatu kendala dalam mengajar, sang Ustadz terbawa seperti gaya mengajar anak-anak, seperti yang diungkapkan Ustadz FR dalam hasil wawancara berikut ini:

Ketika ada di antara jamaah Ibu-ibu yang agak sulit menirukan lafaz penyebutan huruf-huruf tertentu, tiba-tiba keluar suara saya dengan intonasi tinggi pada saat memperbaiki pengucapan lafaz yang belum pas. Lalu, ibu tersebut merasa malu karena ibu-ibu yang lain pun ikut menertawakan kesalahannya. Keesokan harinya Ibu tersebut datang menjumpai saya dan mengatakan: “Ustadz, saya tidak suka dibentak seperti yang ustadz lakukan tempo hari. Saya jadi malu dengan ibu-ibu lainnya, karena mereka sudah menertawakan saya.” Akhirnya, sejak saat itu saya jadi lebih berhati-hati memperlakukan ibu-ibu jama’ah pengajian ketika mendapatkan ada yang kurang pas dalam mengaji.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz FR pada hari Jum’at tanggal 11 Juni 2021.

Dari beberapa pernyataan atas jawaban wawancara Ustadz-ustadz di atas dapat dipahami, bahwa untuk lebih menghidupkan suasana agar pengajian tidak terkesan formal dan kaku, maka perlu adanya *ice breaking* sebelum memulai pengajian. Selain ia akan membuat cair antara pengajar dan Ibu-ibu jamaah, pendekatan-pendekatan yang dilakukan para Ustadz pun akan semakin membuat Ibu-ibu semangat hadir dan merasa rugi jika terlewatkan. Untuk bertanya dan menyampaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari pun tidak akan merasa segan dan canggung. Karena sebetulnya di sesi tanya jawab itulah yang sangat ditunggu-tunggu ibu-ibu jamaah ketika hadir di pengajian. Bahkan, berdasarkan penuturan ibu NA salah seorang Ibu-ibu jamaah pengajian Majelis Taklim Amānah dalam kesempatan observasi peneliti, bahwa sang ibu tersebut telah mempersiapkan dengan baik dan terencana pertanyaannya sejak dari rumah, dengan harapan ketika hadir di majelis pengajian bisa bertanya dan ada solusinya. Kemudian, ketika kembali ke rumah setelah selesai pengajian ada sesuatu yang bisa dibawa pulang dan solusi dari masalah pun terselesaikan karena pertanyaan telah disampaikan.

Hal ini diakui oleh beberapa Ustadz saat mereka mengajar, di antara para jaamah memberanikan diri untuk bertanya tentang materi yang disampaikan dan kadang juga masalah pribadi. Dan hubungan para ustadz dengan warga belajarnya terbilang sangat harmonis. Karena selain belajar para ibu jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh juga melakukan kunjungan silaturraḥmi yang dilakukan bukan hanya pada saat lebaran Īdul Fitri dan Īdul Aḏḥā, namun juga saat ada para Ustadz atau anggota keluarganya yang dalam kondisi sakit. Terbinalah hubungan saling mempercayai antara para Ustadz dengan ibu-ibu Jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh.

Pendekatan secara psikologis ini sangat penting dihadirkan, mengingat segmen jamaah pengajian merupakan kalangan orang dewasa yang secara kejiwaan sangat berbeda jauh dengan anak-anak. Oleh karena itu, bentuk pendekatan psikologis berupa

*pemusatan masalah* dan *appersepsi-interraksi* pada jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh dilakukan oleh para Ustadz pengajar dengan cara dan gaya masing-masing, seperti halnya yang selalu diaplikasikan oleh Ustadz Al dalam petikan wawancara berikut ini,

Ketika ada pertanyaan yang tidak mungkin disampaikan di pengajian, saya mempersilakan ibu-ibu untuk menyampaikannya secara langsung, bisa melalui telpon atau datang langsung ke rumah. Curhat masalah pribadi dan keluarga.<sup>185</sup>

Begitu juga pendekatan secara psikologis mendalam dalam bentuk sikap yaitu menerima Ibu-ibu jamaah pengajian majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh untk bertanya tentang materi pengajian ataupun di luar materi pengajian, bahkan penyampaian isi hati (curhat) yang dialami oleh Ustadz DW, sebagaimana yang dinyatakan dalam hasil wawancara berikut ini,

Ya, ada komunikasi yang baik di dalam majelis dan tetap melakukan komunikasi di luar majelis pengajian, seperti menerima beberapa pertanyaan dari Ibu-ibu pengajian seputar materi pengajian dan di luar materi pengajian.<sup>186</sup>

Sama juga seperti yang dilakukan oleh Ustadz HZ, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut itu,

Saya juga ada komunikasi dengan mereka di beberapa keadaan, contohnya saya menawarkan beberapa jasa kepada mereka karena saya juga memiliki usaha sampingan yaitu bengkel las, dan terkadang saya juga sering disuruh mencarikan jodoh bagi anak-anak mereka.<sup>187</sup>

Jika mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>185</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Al melalui telepon pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021.

<sup>186</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz DW melalui jaringan telepon pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021.

<sup>187</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz HZ melalui aplikasi pesan *whatsapp*, pada hari Rabu tanggal 9 Juni 2021.

(Sisdiknas) Pasal 40 yang menguraikan, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.<sup>188</sup>

Begitu juga halnya saat peneliti mengisi pengajian Ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, berdasarkan hasil observasi partisipan peneliti, bahwa banyak di antara Ibu-ibu majelis taklim tersebut yang sudah menyiapkan dari sebelum mereka berangkat menghadiri pengajian berupa poin-poin pertanyaan dan daftar masalah yang mereka butuhkan solusinya.

Merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif dan sampai seberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pembawa perubahan. Pendekatan perwujudan diri sependapat pula dengan anggapan bahwa perubahan yang efektif itu, jika diawali dalam diri seseorang, karena hal ini akan menimbulkan kemampuan-kemampuan memperoleh sikap *positif*, serta menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar.<sup>189</sup>

Peran para Ustadz sebagai narasumber dan pengajar di Majelis Taklim Amānah dan Hidāyatullāh dalam melakukan pendekatan secara psikologis cukup membantu dalam menguatkan dorongan Ibu-ibu untuk terus menghadiri majelis pengajian. Membantu ibu-ibu jamaah pengajian untuk menimbulkan konsep diri yang positif dalam pengajian. Hal pernah peneliti temukan, ketika beberapa saat sebelum pengajian selesai, salah seorang ibu-ibu jamaah pengajian Majelis Taklim Amānah bertanya:

Ustadz, apakah Ustadz merasa kesal atau bosan ketika menghadapi kami yang tua-tua ini kadang susah sekali belajar menirukan bacaan al-Qur’ān?” Lalu dengan pendekatan psikologis peneliti sampaikan, “Tidak, Ibu. Saya tidak merasa bosan dan kesal. Justru saya merasa senang, sebab semakin banyak ibu-ibu melakukan

---

<sup>188</sup> Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003, Nomor 40.

<sup>189</sup> Supenti, dkk., ...hlm. 74.

pengulangan dalam melafazhkan huruf-huruf atau potongan ayat-ayat al-Qur’ān, maka semakin banyak pula pahala yang akan Ibu dan saya dapatkan. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits berikut ini:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ : مَنْ قرَأَ حرفًا من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة بعشر  
 أمثالها (رواه الترمذي)

*“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur’an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Lām Mīm itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lām satu huruf dan Mīm satu huruf.” (HR. Al-Tirmidhī).<sup>190</sup>*

Setelah peneliti sampaikan hadīth Rasulullah saw. di atas, ibu-ibu jamaah pengajian dan penuturan peneliti atas pertanyaan salah seorang jamaah pengajian, akhirnya mereka merasa bertambah semangat untuk terus mengaji, meski kekurangan-kekurangan itu selalu terulang di pertemuan selanjutnya. Namun, pendekatan psikologis dan dialogis tersebut memberikan efek yang sangat positif.

Berbeda pendekatan yang diberikan saat mengajar anak-anak dan mengajar orang dewasa. Selain karena faktor usia yang sudah lanjut sehingga fungsi-fungsi panca indera sudah mulai berkurang, tingkat fokus yang sangat terbatas serta faktor lainnya maka sebagian para ustadz sudah mewanti-wanti faktor-faktor tersebut saat mereka mengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh. Misalnya, seperti yang dilakukan ustadz DW, saya ajak mereka bercanda dulu. Tidak terlalu serius, agar proses pembelajaran atau pengajian rileks dan cair.<sup>191</sup> Atau

<sup>190</sup> Ensiklopedi Hadits 9 Imam (Aplikasi), *Sunan At-Tirmidzi*, Hadits Nomor 2835.

<sup>191</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz DW pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021 melalui saluran telepon seluler.

‘Ngobrol’ ringan tentang aktivitas sehari-hari, tentang pengajian yang diikuti oleh Ibu-ibu selama sepekan dulu sebelum memulai pengajian. Hal ini yang biasa dilakukan oleh Ustadz FR saat mengawali pengajiannya.<sup>192</sup>

Jika dilihat dari pendekatan yang dilakukan oleh para Ustadz, baik di dalam maupun di luar pengajian, rata-rata adalah lebih terpusat pada masalah. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi dalam al-Qur’ān yang terkandung dalam Surah al-Baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَكَأَيُّ  
 الْبُرِّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا  
 الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*

Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī memaparkan, bahwa sebab turunnya ayat tersebut di atas dilatarbelakangi oleh pertanyaan para sahabat kepada Nabi SAW tentang bentuk *hilal* dan manfaatnya.<sup>193</sup>

Ayat di atas turun dilatari oleh perbincangan antara sahabat dan Nabi SAW, dalam kandungan ayat ini sendiri mengandung pertanyaan dan jawaban tentang *hilal* disertai penjelasan tentang kebiasaan kaum Anshar pada musim haji yang keliru dan dikoreksi oleh al-Qur’ān. Melalui ayat ini, al-Qur’ān memberi petunjuk

<sup>192</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz FR pada hari Jum’at tanggal 11 Juni 2021, Pukul 17.00, di Amijun Café Jalan Panglima Polem, Gampong Jawa Belakang, Langsa Kota.

<sup>193</sup> Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2021), vol. 1, hlm. 173.

kepada orang dewasa agar dapat membedakan antara pengamalan yang didasarkan pada tradisi dengan aktivitas ibadah yang benar secara syariat. Pada intinya, ada tiga pesan pendidikan bagi orang dewasa yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu: Selaku pembelajar dewasa, kegiatan belajar harus berpusat pada masalah yang sedang dihadapi, sehingga pemecahan masalahnya dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan, terutama untuk perihal yang berkaitan dengan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari.<sup>194</sup>

Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan Rosidin dalam hasil penelitiannya tentang salah satu konsep andragogi dalam al-Qur'ān, yaitu orientasi belajar orang dewasa bermuara pada pendekatan *problem centered* atau pemusatan masalah.<sup>195</sup>

Dalam proses pendekatan andragogi yang peneliti temukan di lapangan, selain pendekatan *problem solving* yang ada pada saat pengajian, peneliti menemukan pendekatan *problem solving berkelanjutan* yaitu proses pemecahan masalah yang tidak hanya terjadi dalam pengajian, tapi juga di luar pengajian. Proses pendekatan *problem solving berkelanjutan* sebagaimana yang dilakukan dan dialami oleh Ustadz DW berikut itu,

Saya tetap melakukan komunikasi di luar pengajian, seperti menerima beberapa pertanyaan dari Ibu-ibu pengajian seputar materi pengajian dan di luar materi pengajian.<sup>196</sup>

Ustadz AL juga menuturkan hal yang serupa, seperti yang dijelaskan dalam petikan hasil wawancara berikut ini,

Ketika ada pertanyaan yang tidak mungkin disampaikan di pengajian, saya mempersilakan ibu-ibu untuk menyampaikannya secara langsung, bisa melalui telpon

---

<sup>194</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam al-Qur'ān...*, hlm. 105.

<sup>195</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'ān...*, hlm. 204.

<sup>196</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz DW pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021 melalui saluran telepon seluler.

atau datang langsung ke rumah. Curhat masalah pribadi dan keluarga.<sup>197</sup>

Ustadz HZ juga menjalankan proses pendekatan *problem solving* berkelanjutan, seperti yang dituturkan dalam petikan hasil wawancara berikut ini,

Saya menawarkan beberapa jasa kepada mereka karena saya juga memiliki usaha sampingan yaitu bengkel las, dan terkadang saya juga sering diminta mencarikan jodoh bagi anak-anak mereka.<sup>198</sup>

Pernyataan para Ustadz di atas tentang proses pendekatan *problem solving berkelanjutan* juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu-ibu ‘sosialita’ berikut ini,

Kalau *curhat* masalah pribadi belum pernah saya lakukan karena solusinya sudah terjawab dengan penjelasan ustadz yang disampaikan saat pengajian. Namun, sesekali saya diminta untuk menyampaikan *curhat* teman pada Ustadz, karena teman saya merasa sungkan atau segan.<sup>199</sup>

Hal yang sama dialami oleh Ibu NN, seperti yang dituturkan dalam petikan hasil wawancara berikut,

Saya pernah bertanya di luar majelis pengajian, dan selalu terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>200</sup>

Ibu DK juga menyatakan hal yang sama,

---

<sup>197</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Al melalui telepon pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021.

<sup>198</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz HZ melalui aplikasi pesan *whatsapp*, pada hari Rabu tanggal 9 Juni 2021.

<sup>199</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu NA, jamaah Majelis Taklim Amānah Kota Langsa pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>200</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu NN, jamaah Majelis Taklim Amānah Kota Langsa pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Saya sering bertanya kepada Ustadz secara langsung yang berkaitan dengan masalah pribadi dan minta dicarikan solusinya tentang hal-hal yang selama ini belum saya pahami.<sup>201</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa Ustadz pengajar di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa dan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan para Ustadz tersebut terbilang sangat langka dan lebih dominan. Pendekatan dominan tersebut berupa *pendekatan problem solving berkelanjutan*, di mana para Ustadz tidak hanya sekedar menerima pertanyaan dan masalah yang ada kaitannya dengan materi pengajian, tapi juga berkaitan dengan problematika kehidupan sehari-hari di luar materi pengajian.

---

<sup>201</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu DK, jamaah Majelis Taklim Amānah Kota Langsa pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

## 5.2 Faktor-faktor yang Mendukung Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa

Secara umum, ada banyak faktor yang mendukung pendidikan orang dewasa dalam pengajian Ibu-ibu sosialita yang tergabung di dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota langsa. Berikut beberapa faktornya:

### a. Faktor Internal

*Pertama, Kemauan yang Kuat Untuk Memperbaiki Diri.*

Orang dewasa selalu merasa kekurangan ilmu sehingga selalu timbul dalam dirinya untuk selalu mau tahu apa saja yang dapat berguna bagi kehidupannya.<sup>202</sup> Pendidikan orang dewasa merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa saat untuk belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaga. Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat dikandung badan.<sup>203</sup> Sebelum adanya faktor eksternal yang mendukung pendekatan andragogi, utamanya adalah faktor internal dari dalam diri para ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu-ibu sosialita jamaah pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Hidāyatullāh melalui media *whatsapp*, mereka memiliki harapan atau motivasi yang tidak jauh berbeda antara satu sama lain. Seperti yang dituturkan Ibu LD, salah seorang anggota pengajian yang sangat aktif menyatakan:

---

<sup>202</sup> Supenti, dkk., ..., hlm. 75.

<sup>203</sup> Dilla Ideharmida, dkk., Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Kelas Dewasa, (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh), *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018.

Motivasi saya menghadiri majelis ilmu karena mengharapkan ridho Allah. Memahami bahwa salah satu *jihād fi sabīlillāh* adalah dengan menuntut ilmu, dan dengan menuntut ilmu *insyā Allāh* SWT dimudahkan jalan ke surga.<sup>204</sup>

Dari pernyataan di atas dapat peneliti pahami, bahwa ada luapan dalam hati Ibu LD, meyakinkannya dengan sepenuh jiwa tentang kemuliaan dan ganjaran pahala bagi seorang yang mencari ilmu. Pernyataan Ibu LD di atas sesuai dengan ḥadīth Rasūlullāh saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعَالَمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

*Barang siapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka ia tergolong fi sabilillah (di jalan Allah) hingga ia kembali.* (HR. Tirmidhī).<sup>205</sup>

Sebagaimana juga yang dinyatakan Ibu YL, yang merupakan warga Paya Bujok Seuleumak dan aktif di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh dalam wawancaranya via WA mengatakan:

Saya mengikuti pengajian di dua majelis taklim itu untuk lebih menambah pengetahuan tentang agama, agar dapat menerapkannya dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.<sup>206</sup>

Proses pembelajaran al-Qur’ān bagi orang dewasa memiliki beberapa tujuan, seperti tujuan untuk mendalami, meningkatkan atau memperluas kemampuan atau ilmu yang telah dimiliki

<sup>204</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu LD, jama’ah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Ahad tanggal 20 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>205</sup> Ensiklopedi Hadits 9 Imām (Aplikasi), *Sunan al-Tirmidhī*, Ḥadīth Nomor 2571.

<sup>206</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu YL, jama’ah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada tanggal Rabu tanggal 16 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

sebelumnya, juga keinginan untuk membagi atau berbagi ilmu yang telah diperoleh.<sup>207</sup>

Ibu EK, anggota pengajian, istri dari seorang karyawan swasta juga menyampaikan hal senada saat diwawancarai via WA:

Hadir di majelis taklim ini bagi saya adalah untuk mengharapkan Ridho Allah, juga sebagai penyambung silaturahmi. Karena dengan belajar ilmu agama dan hadir di majelis ilmu saya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat mengamalkan serta mengajarkannya untuk keluarga saya.<sup>208</sup>

Masing-masing mereka mengetahui tujuan dan hasil spesifik yang ingin diperoleh dari proses pembelajaran. Ibu FTR, anggota pengajian sebagai guru SMK berstatus PNS yang sesekali menghadiri kajian karena sering berbenturan dengan jadwal mengajar di sekolah. Namun, dalam petikan hasil wawancara dengan Ibu FTR menyatakan, bahwa:

Tujuan saya mengikuti kajian Majelis Taklim Hidāyatullāh ini adalah karena beliau memahami kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama.<sup>209</sup>

Ibu ML, anggota jamaah Majelis Taklim Hidāyatullāh yang berdomisili di Paya Bujok Seuleumak yang berstatus sebagai PNS guru MAN 1 Kota Langsa dalam hasil wawancara via WA menyatakan, bahwa:

Yang menjadi motivasi saya dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim Hidāyatullāh adalah agar timbul semangat

---

<sup>207</sup> Dilla Ideharmida dkk, Pembelajaran Membaca al-Qurān Bagi Orang Dewasa, (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan al-Qurān Ash Ḥabul Qurān Kota Payakumbuh), *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (PLS), Vol. 1, No. 1, Maret 2018.

<sup>208</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu EK, jama'ah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>209</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu FTR, jama'ah Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Selasa tanggal 15 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

untuk belajar dan menghafal ayat al-Qur'an, lebih banyak dan lancar.<sup>210</sup>

*Kedua, Kesungguhan.*

Tidak seperti *image* pada umumnya kalangan sosialita dulu, yang berkumpul hanya sekedar ajang mencari komunitas dan aktif di kegiatan-kegiatan sosial dan kerap mengadakan pesta atau diundang dalam event bergengsi dan *fashionable*.<sup>211</sup> Faktor internal kedua yang mendukung pendekatan andragogi pada pengajian Ibu-ibu sosialita Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh ini adalah faktor *kesungguhan*.

Orang dewasa akan selalu ingin agar kehidupannya dan keluarganya menjadi lebih baik. Faktor inilah yang harus dipahami seorang tutor bahwa warga belajar akan tertarik pada pembelajaran yang diberikan jika inovasi yang diberikan dapat memperbaiki diri warga ajar.<sup>212</sup> Imām al-Syāfi'ī mengajarkan enam syarat yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu, "*kecerdasan, kesungguhan, pengorbanan, harta yang cukup, berteman dengan guru, waktu yang lama.*" Kesungguhan yang ada pada jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa ini dapat dilihat salah satunya dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah pengajian yang sudah berjalan selama lebih kurang lima tahun sejak Juni 2016 hingga Juni 2021 saat penelitian ini dilakukan. Hal itu dibuktikan sebagaimana yang disampaikan Ibu AN, sebagai Ketua Majelis Taklim Amānah dalam petikan hasil wawancara melalui aplikasi pesan WA berikut ini:

Adapun jumlah jamaah saat pertama kali terbentuknya pengajian Majelis Taklim Amānah hanya sekitar 9 orang. Jumlah jama'ah yang rutin hadir walau tidak serentak atau sekaligus datang di setiap kajian sekitar 165 orang. Meski

---

<sup>210</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu ML, jama'ah Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Kamis tanggal 17 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>211</sup> Joy Roesma dan Nadia Mulya, *The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialite*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 362.

<sup>212</sup> Supenti, dkk., ... hlm. 75.

tak dapat dipungkiri ada jamaah yang sudah tidak dapat aktif lagi di pertemuan kajiannya. Namun jumlahnya hanya 1 atau 2 orang saja. Alasannya karena ada kegiatan merawat orang tua atau mendampingi anak yang saat ini harus belajar daring di rumah sejak adanya pandemi covid-19.<sup>213</sup>

Ibu Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh, Ibu SH (almarḥūmah) sebelum wafatnya yang sempat peneliti wawancarai baik melalui secara langsung saat setelah mengisi pengajian dan wawancara melalui aplikasi pesan WA menyatakan bahwa,

Jumlah jamaah Ibu-ibu Majelis Taklim Hidāyatullāh yang terbentuk pada 29 Januari 2019 berjumlah 30 orang saja dan terus bertambah hingga sekarang menjadi 200 orang.<sup>214</sup>

Pertambahan jumlah jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa tersebut di atas menunjukkan bukti konkrit dari kesungguhan Ibu Ketua dan kerjasama para ibu-ibu jama'ah kedua majelis taklim ini. Hal itu dapat peneliti lihat dari hasil observasi peneliti hampir setiap hari, berupa massifnya ketika Ibu Ketua Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh bersama Ibu-ibu sosialita jamaah pengajiannya dalam mempublikasikan *flyer* atau pengumuman kegiatan pengajian sebelum digelar setiap harinya. *Flyer* atau pengumuman kegiatan pengajian majelis taklim tersebut lebih sering mereka publikasikan melalui status *story whatsapp*, selain itu melalui media sosial berupa *facebook* atau *instagram*.

*Ketiga, Keistiqamahan.*

---

<sup>213</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu AN, Ketua Majelis Taklim Amānah Kota Langsa, pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>214</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SH (almarhumah), Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Senin tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Termasuk dalam prinsip belajar andragogi adalah peran serta. Belajar dapat terjadi bila ada peran serta peserta didik yang aktif baik secara fisik maupun mental.<sup>215</sup>

Ketiga faktor internal yang mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh tersebut dikuatkan oleh pernyataan Sofyan Willis, bahwa di antara kebutuhan psikologis adalah kebutuhan religius atau agama.<sup>216</sup>

Pernyataan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Ketua Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh pada faktor kedua di atas sebelumnya, selain menunjukkan kesungguhan juga menunjukkan keistiqamahan para jamaah kedua majelis taklim tersebut. Dan faktor *kesungguhan* serta *keistiqamahan* tersebut diperkuat dengan hasil *observasi* yang peneliti temukan saat sedang mengisi kajian di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, bahwa jarang dari mereka yang tidak menghadiri kajian rutin tersebut. Karena semua anggota jama'ah tergabung dalam satu group WA sehingga yang berkaitan dengan semua informasi kajian rutin majelis taklim dapat dengan cepat tersampaikan kepada seluruh anggota jama'ahnya, bahkan tak jarang masing-masing anggota majelis taklim juga menjadikan jadwal rutin sebagai status *story* pribadinya di media sosial untuk mengajak orang lain ikut bergabung dalam kajian-kajiannya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Selain faktor internal yang mendukung pendekatan andragogi dalam kegiatan pengajian Ibu-ibu sosialita Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, adalah adanya faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor eksternal

---

<sup>215</sup> Bakri Anwar, Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam, Jurnal *Al-Daulah*, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2017, hlm. 38.

<sup>216</sup> Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 67.

dapat diklasifikasikan kepada faktor eksternal fisik dan faktor eksternal non fisik.

Adapun yang menjadi *faktor eksternal fisik* adalah adanya *sarana-prasarana* yang memadai. Sesuai prinsip pembelajaran andragogi, sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan guna mendukung proses pendekatan pembelajaran orang dewasa. Ruang kelas peserta didik perlu diatur agar dapat memberikan keleluasaan dalam pembelajaran.<sup>217</sup> Proses belajar dapat dipengaruhi lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar dan lainnya.<sup>218</sup>

Faktor eksternal secara fisik yang mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Amānah Kota Langsa, berupa:

1. *Muṣallā Amānah yang nyaman, kondusif, representatif, dan permanen.* Saat penelitian ini berjalan, muṣallā Amānah sedang dalam proses renovasi dan perluasan. Hal tersebut dilakukan melihat kondisi jama'ah Ibu-ibu pengajian yang semakin bertambah secara kuantitas sejak berdirinya di pertengahan tahun 2016 lalu hingga sekarang 2021. Di dalam muṣallā Amānah ini terdapat 4 unit *air conditioner* (AC) yang membuat nyaman para jamaah pengajian.
2. *Area Parkir yang luas.* Di mana-mana, salah satu yang menjadi kendala lembaga pendidikan dalam hal pelayanan adalah kurang tersedianya area parkir untuk kendaraan, baik roda dua atau roda empat. Majelis Taklim Amānah Kota Langsa yang pusat kegiatan pengajiannya di muṣallā terbilang cukup baik dalam menyediakan fasilitas area parkir. Sehingga Ibu-ibu jamaah pengajian yang hadir ke muṣallā menggunakan kendaraan motor ataupun mobil tidak perlu

---

<sup>217</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>218</sup> Yusnimar Yusri, Strategi Pembelajaran Andragogi, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 1, Edisi Januari-Juni 2013, hlm. 39.

memarkirkan kendaraan mereka di pinggir jalan, tapi cukup di halaman muşallá yang sangat luas.

3. *Perpustakaan Mini*. Selain terdapat al-Qur’án dan buku-buku Iqra’, di dalam muşallá Amānah juga tersedia beberapa buku referensi yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan bagi para jamaah pengajian, meski ketersediaannya masih sangat jauh dari standar ideal. Namun, sebagai bentuk perhatian dan pelayanan sebuah majelis taklim bagi para jama’ahnya sudah terbilang terpenuhi.
4. *Papan Tulis White-board, Perangkat Alat Tulis, Meja dan Kursi yang nyaman untuk Para Narasumber/Pengajar*. Ini juga termasuk fasilitas yang sangat mendukung. Ketersediaan *white-board* yang kokoh dan perangkat alat tulis lainnya sangat mendukung bagi para narasumber dan pengajar dalam menjelaskan materi-materi pengajian yang disampaikan. Begitu juga manfaatnya bagi para Ibu-ibu jama’ah pengajian untuk menangkap dan memahami materi yang dituliskan. Sedangkan fasilitas meja dan kursi yang nyaman juga sangat bermanfaat bukan hanya bagi para narasumber, tapi juga bagi para jamaah. Terutama pada saat materi pengajian iqra’, taḥsīn dan klinik taḥsīn al-Qur’án yang butuh kejelasan antara apa yang dipraktekkan para narasumber dan apa yang ditirukan oleh para Ibu-ibu jama’ah pengajian Majelis Taklim Amānah.
5. *Microphone dan Sound System yang memadai*. Memiliki jama’ah pengajian yang terbilang banyak, ketersediaan fasilitas *microphone* dan *sound system* bagi Majelis Taklim Amānah Kota Langsa adalah sebuah kemestian, mengingat jama’ah pengajian merupakan orang dewasa yang perlu menangkap dengan jelas apa yang disampaikan oleh para pengajar.

6. *Radio Gipsi 101.6 FM*. Di antara sarana yang dapat digunakan dalam menyebarkan syiar dakwah Islam dan pengajian majelis taklim yang dapat dijangkau dan dinikmati oleh masyarakat Kota Langsa secara luas adalah Radio.
7. *Rumah Tahfīz Al-Qur'ān (RTA)*. Majelis Taklim Amānah berada satu lokasi dengan lembaga pendidikan Rumah Tahfīz Al-Qur'ān (RTA). Keberadaan majelis taklim tersebut yang satu lokasi dengan RTA sangat mendukung sekali, terutama bagi para Ibu-ibu jamaah pengajian yang mengikuti materi kegiatan tahfīz al-Qur'ān. Keberadaan para Santri penghafal al-Qur'ān RTA di lokasi tersebut semakin membuat para jama'ah termotivasi untuk menjalani salah satu program pengajian Majelis Taklim Amānah, yaitu program tahfīz al-Qur'ān.

Sedangkan faktor eksternal secara fisik yang mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, berupa;

1. *Aula pengajian yang nyaman, kondusif, representatif, dan permanen*. Kegiatan pengajian Majelis Taklim Hidāyatullah saat ini bertempat di Aula ruko keluarga almarhumah Ibu SH tepatnya di lantai satu, yang mana sebelumnya berada di lantai dua. Memperhatikan di antara jamaah Ibu-ibu yang hadir ada yang berusia lanjut, maka kegiatan pengajian dipindahkan di lantai satu. Di dalam Aula majelis ini juga terdapat fasilitas 4 unit *air conditioner* (AC) yang membuat nyaman para jamaah pengajian. Meski posisi lokasi Majelis Taklim Hidāyatullāh ini berada di tengah-tengah Kota Langsa, namun fasilitas Aula yang tertutup dan kedap suara tidak terganggu dengan bisingsnya suara kicauan burung-burung walet piaraan pemilik ruko di sisi kiri dan kanan ruko, serta hiruk-pikuk suara orang-orang yang lalu-

lalang dan kendaraan-kendaraan yang melintas di sekitar lokasi aula pengajian.

2. *Area Parkir yang cukup*. Meski area parkir yang tersedia di luar aula pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh tidak begitu luas, namun untuk fasilitas parkir kendaraan roda dua dan roda empat tidak begitu terkendala, sebab pihak keluarga telah menyiapkan layanan petugas parkir yang selalu siap sedia mengatur posisi kendaraan di luar aula. Sehingga kendaraan yang diparkir pun tertata dengan tertib dan rapi.
3. *Papan Tulis White-board, Perangkat Alat Tulis, Meja dan Kursi yang nyaman untuk Para Narasumber/Pengajar*. Ini juga termasuk fasilitas yang sangat mendukung. Ketersediaan *white-board* yang kokoh dan perangkat alat tulis lainnya sangat mendukung bagi para narasumber dan pengajar dalam menjelaskan materi-materi pengajian yang disampaikan. Begitu juga manfaatnya bagi para Ibu-ibu jamaah pengajian untuk menangkap dan memahami materi yang dituliskan. Sedangkan fasilitas meja dan kursi yang nyaman juga sangat bermanfaat bukan hanya bagi para narasumber, tapi juga bagi para jama'ah. Terutama pada saat materi pengajian iqra', taḥsīn dan klinik taḥsīn al-Qur'ān yang butuh kejelasan antara apa yang dipraktikkan para narasumber dan apa yang ditirukan oleh para Ibu-ibu jamaah pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh.
4. *Microphone Wireless dan Sound System yang memadai*. Memiliki jama'ah pengajian yang terbilang banyak, ketersediaan fasilitas *microphone wireless* dan *sound system* bagi Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa adalah sebuah kemestian, apalagi bentuk aula yang berbentuk memanjang sebagaimana bentuk ruko pada

umumnya. Sehingga fasilitas sarana ini sangat membantu sekali. Di samping itu juga, mengingat di antara jamaah pengajian merupakan orang dewasa yang perlu menangkap suara dengan jelas apa yang disampaikan oleh para narasumber dan pengajar, maka ketersediaan *microphone wireless* dan *sound system* tersebut sangat penting.

Faktor-faktor sarana dan prasarana di atas sesuai dengan apa yang dinyatakan Sumadi Suryabrata, bahwa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang di antaranya berupa adanya faktor non sosial, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.<sup>219</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana pra-sarana yang menjadi salah satu faktor eksternal yang dimiliki Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa sangat mendukung untuk pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita.

Selanjutnya, *faktor eksternal non fisik* berupa: teman-teman yang sevisi-misi dan metode mengajar yang menyenangkan dan variatif. Suprijanto menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Yusnimar Yusri, bahwa bagi orang dewasa belajar adalah hasil kerjasama antara manusia. Dua atau lebih banyak manusia yang saling memberi dan menerima akan belajar banyak, karena pertukaran pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapannya mengenai suatu masalah.<sup>220</sup>

A.G. Lunandi, sebagaimana yang juga dikutip Yusnimar Yusri menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses evolusi. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai, mendukung, memerlukan suatu proses yang

---

<sup>219</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2008), hlm. 233.

<sup>220</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

berkembang secara perlahan. Tidak dapat dilaksanakan sekaligus.<sup>221</sup>

Namun lingkungan atau adanya teman yang sevisi-misi kebersamaan dalam kelompok tidak harus selalu sama dalam pribadi, sebab akan sangat membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui satu kebenaran tanpa adanya kritik yang memperlihatkan perbedaan tersebut.<sup>222</sup> Oleh sebab itu, meski satu visi-misi, namun berbeda pendidikan, kebudayaan dan pengalaman justru dapat memberikan warna yang indah dalam proses pembelajaran.

Kehadiran akan teman yang saling mendukung dalam kebaikan sangat dirasakan efeknya oleh sebagian ibu-ibu jama'ah pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Seperti nuansa yang dirasakan oleh Ibu NA, dengan mengikuti kajian Majelis Taklim Amānah ini beliau berharap juga menambah teman yang sevisi-misi dengannya. Berikut ini penuturan Ibu NA melalui pesan WA:

Saya ingin menambah persahabatan dengan ibu-ibu yang lain agar terus saling mengingatkan dan beribadah bersama-sama.<sup>223</sup>

Ibu SW juga mengungkapkan hal yang sama dalam hasil wawancara berikut ini:

Saya ingin silaturahmi bertemu dengan Ustadz-ustadz dan ibu-ibu pengajian buat 'ngecas' iman kita agar semangat terus ibadahnya dan bisa terus istiqamah selalu saling mengingatkan dalam kebaikan.<sup>224</sup>

---

<sup>221</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>222</sup> Asmin, Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi), *Artikel* dalam psikologi.com Creati Indonesian Community of Psychology Studies, Diakses pada tanggal 28 Maret 2021.

<sup>223</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu NA, jamaah Majelis Taklim Amānah Kota Langsa pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>224</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SW, jamaah Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa pada hari Senin tanggal 14 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Senada dengan apa yang disampaikan Ibu SPN, istri seorang Purnawirawan TNI dalam petikan hasil wawancara berikut ini,

Motivasi saya menghadiri majelis taklim, niat saya untuk belajar dan berkumpul dengan orang-orang mukmin.<sup>225</sup>

Dari penuturan beberapa Ibu-ibu jama'ah majelis taklim di atas, Ibu NA, Ibu SW, dan Ibu SPN dapat dipahami bahwa faktor eksternal secara non fisik berupa adanya visi-misi yang sama antar sesama jama'ah semakin menguatkan komunitas Ibu-ibu sosialita yang tergabung dalam Majelis Taklim Amanah dan Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa.

Seperti dalam dimensi sebagai peserta didik andragogi, Inggalls, Malcolm Knowles dan Unesco menyatakan, sebagaimana yang juga dikutip Hiryanto, bahwa dewasa dalam banyak hal memiliki beberapa keunggulan-keunggulan. Dari segi konsep diri, mereka memiliki kematangan psikologis; bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya. Mereka dapat belajar dan mempelajari sesuatu dalam skala yang lebih luas dan memilih strategi belajar yang lebih baik, lebih efektif dan lebih terarah dan mampu mengarahkan diri (*self directing*).<sup>226</sup>

Faktor eksternal non-fisik selanjutnya, yang jauh lebih penting dalam mendukung proses pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa adalah *dukungan suami dan keluarga*. Sebaik apa pun fasilitas eksternal yang dimiliki Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, tak akan dapat

---

<sup>225</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SPN, jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, pada hari Selasa tanggal 15 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>226</sup> Hiryanto, Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Dinamika Pendidikan...*, hlm. 70

berjalan proses pengajian dan pendekatan andragogi yang dijalankan tanpa adanya dukungan para suami dan keluarga.

Bagaimana sikap para suami atau keluarga Ibu-ibu sosialita yang aktif mengikuti pengajian di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Hidāyatullāh Kota Langsa? Berdasarkan hasil wawancara lanjutan yang peneliti lakukan terhadap Ibu-ibu sosialita di kedua majelis taklim tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara berikut ini:

Ibu RW mengungkapkan bahwa, Suami tidak masalah yang penting semua kegiatan di rumah terselesaikan.<sup>227</sup> Ibu SS juga mengatakan, Suami mendukung, Ustadz, sepanjang saya tidak melupakan kewajiban saya di rumah, dan pengajian yang saya ikuti itu benar serta tidak menyimpang dari ajaranNya.<sup>228</sup> Ibu DL mengungkapkan, Keluarga saya mendukung juga untuk pergi ke pengajian.<sup>229</sup> Ibu AA dalam pernyataannya, Suami saya sangat-sangat mendukung sekali dan selalu mengingatkan untuk pergi ke majelis taklim.<sup>230</sup> Ibu SW juga menyampaikan, Alhamdulillah, Ustadz, suami memberi respon positif dan memberi dukungan penuh.<sup>231</sup> Ibu NA dengan antusias menyampaikan bahwa, Ustadz, saya sudah berpisah dengan suami, tapi berdasarkan informasi dari teman-teman yang mempunyai pasangan, saya berkesimpulan bahwa suami-suami mereka mendukung istri mereka mencari ilmu di majelis taklim sebab: suami tidak bisa memberikan ilmu yang sangat dibutuhkan untuk ibadah

---

<sup>227</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu RW, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>228</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SS, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021 melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>229</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu DL, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>230</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu AA, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>231</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SW, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

selain shalat 5 waktu itu, apalagi dalam membaca al-Qur’ān dengan benar. Alhamdulillah, teman-teman dengan senang hati menimba ilmu di majelis ilmu. Suami mendukung mensupport kami para istri menghadiri kajian di majelis taklim. Karena berbagai ilmu yang diajarkan di majelis ilmu yang tidak akan dapat diperoleh di rumah walaupun zaman sudah canggih, misalnya melalui medsos. Walau bagaimanapun tetap membutuhkan para ustadz-ustadz yang hebat yang sabar mengajari ini ibu-ibu yang rata-rata usia 40 ke atas.<sup>232</sup>

Ibu AW menyampaikan bahwa, Alhamdulillah, Ustadz, suami mendukung saya mengikuti majelis taklim.<sup>233</sup> Ibu RR juga menyampaikan bahwa, Suami sangat mendukung, karena beliau duluan ‘hijrah’, tapi kalau ada kegiatan yang tidak dicontohkan Rasulullah, tidak boleh hadir.<sup>234</sup> Ibu YZ, ZH, dan TD menyampaikan hal yang sama, Suami sangat mendukung dengan kegiatan majelis taklim yang saya ikuti.<sup>235</sup> Ibu IS mengatakan hal serupa, Alhamdulillah, suami saya selalu mendukung saya untuk mengikuti setiap kajian/kegiatan Majelis Taklim, asalkan tidak lupa akan kewajiban saya sebagai ibu rumah tangga.<sup>236</sup> Ibu SPN menyatakan, Baik, Ustadz, dan mendukung karena juga saya sudah tidak ada kegiatan di satuan, jadi hari-hari banyak kosong. ‘Kan lebih baik diisi dengan beribadah dan

---

<sup>232</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu NA, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>233</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu AW, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>234</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu RR, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>235</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu YZ, ZH, dan TD, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>236</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu IS, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

berkumpul dengan orang-orang mukmin. Semoga saya selalu istiqamah dalam majelis taklim.<sup>237</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu-ibu di atas, dapat dipahami bahwa dukungan penuh secara moril yang mengalir dari suami atau keluarga sangat berarti bagi Ibu-ibu sosialita tersebut. Bahkan, lebih menarik apa yang disampaikan oleh Ibu AA yang justru suaminya sering mengingatkan untuk berangkat mengikuti pengajian majelis taklim jika sudah tiba waktunya jadwal pengajian.

Tidak kalah menariknya atas apa yang dituturkan oleh Ibu CFK berikut ini,

Alhamdulillah, suami sangat positif dan mendukung penuh kegiatan saya dalam mengikuti pengajian atau majelis taklim. Dan suka bertanya tentang isi kajian kajian yang saya ikuti sambil membahasnya. Intinya saya dan suami suka saling *share* tentang apa-apa yang saya dapat di dalam majelis ilmu yang saya ikuti.<sup>238</sup>

Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan Ibu SD berikut ini,

Sikap suami saya dengan saya ikuti majelis taklim sangat mendukung, Ustadz, karena kata beliau banyak perubahan baik dari diri saya (astaghfirullahaladzim, padahal masih banyak kekurangannya saya). Selain itu, ilmu yang diperoleh di majelis taklim jadi bahan diskusi di rumah, Ustadz, jadi ada bahan yang dibahas kalau habis pulang pengajian dari majelis. Semoga saya istiqamah. Doakan ya, Ustadz.<sup>239</sup>

Dukungan yang diberikan oleh suami Ibu CFK dan suami Ibu SD tersebut di atas bukan sekedar dukungan basa-basi atau

---

<sup>237</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SPN, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>238</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu CFK, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>239</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SD, pada hari Ahad tanggal 27 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

formal, namun dukungan yang benar-benar total yang tidak boleh disia-siakan oleh para istri. Sebab, mungkin saja banyak para istri yang tidak mendapat izin para suami untuk menghadiri pengajian dengan berbagai macam alasan. Suami Ibu CFK dan suami Ibu SD, sebagaimana yang tersebut di atas, seolah merasakan kehausan dan selalu menantikan informasi tentang hasil pengajian yang diikuti setelah pulang ke rumah dan berjumpa dengan sang suami masing-masing. Sebuah gambaran keharmonisan luar biasa yang dialami oleh Ibu CFK dan suami, di mana mereka berdua saling berbagi dan *sharing* ilmu hasil dari pengajian yang mereka ikuti di luar rumah.

Faktor dukungan suami dan keluarga tersebut di atas sangat berarti. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa faktor perhatian merupakan bagian terpenting bagi pembelajar dewasa untuk berkonsentrasi dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.<sup>240</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti, bahwa faktor eksternal non-fisik yang telah dibahas di atas, berdasarkan teori yang disebutkan Malcolm Knowles, dkk., merupakan bagian dari faktor yang sangat mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian ibu-ibu sosialita di Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

*Pertama*, Faktor secara *fisik* yang mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Kota Langsa yang tergabung dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh berupa, adanya ketersediaan sarana dan prasarana seperti: Muşallā yang nyaman dan kondusif, area parker yang luas dan tertata rapi, perpustakaan mini, papan tulis atau *white-board*, perangkat alat tulis, meja, kursi bagi para pengajar, *microphone* dan *sound system* yang memadai, Radio Gipsi, dan Rumah Tahfīz al-Qur'ān.

---

<sup>240</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa...*, hlm. 36.

*Kedua*, Faktor *non-fisik* yang mendukung pendekatan andragogi dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Kota Langsa yang tergabung dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh berupa: kesungguhan, keistiqamahan, dan dukungan suami atau keluarga.

Adapun faktor-faktor yang menghambat pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu sosialita di Kota Langsa yang tergabung dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh, yaitu adanya di antara pengajar yang kurang memahami psikologis belajar orang dewasa dan keterlambatan di antara jamaah dalam menghadiri pengajian. Namun, hal tersebut tidak menjadi faktor penghambat dan kendala yang berarti, karena para pengajar dapat memakluminya. Mengingat sebagian besar jamaah merupakan Ibu-ibu yang memiliki peran, tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak mereka di rumah.



### **5.3. Implikasi Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Terhadap Aktivitas Sosial dan Keagamaan Bagi Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa**

#### **5.3.1. Implikasi Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Terhadap Aktivitas Sosial bagi Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa**

Kondisi masyarakat Kota Langsa sangat heterogen, di samping karena posisinya yang berada di ujung hampir berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara sehingga sangat terbuka dengan arus pendatang dari luar Provinsi Aceh dan juga karena memiliki penduduk yang sangat kompleks baik dari segi agama, ekonomi dan juga sosial. Masyarakatnya terkesan *nafsi-nafsi* (individual) kurang peduli satu sama lain.

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, belakangan ini masyarakat Kota Langsa memiliki nuansa dan kesan yang sangat religius serta peduli. Hal ini dapat dibuktikan dengan merebaknya sedekah Jum’at baik dengan berbagi nasi atau lainnya, donasi kemanusiaan, membagi sembako sebelum ramadhan, membagi takjil selama ramadhan, mewakafkan tanah atau bangunan rumah yang digunakan untuk sekolah-sekolah tahfizh atau semisalnya, dibukanya laundry-laundry yang berbasis syariah, salon muslimah, klinik-klinik atau rumah pengobatan herbal serta kegiatan lainnya.

Para inisiator atau pemilik kegiatan tersebut di atas notabene para ibu-ibu sosialita jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Di antara yang mendorong adanya inisiatif kegiatan-kegiatan di atas adalah buah dari pendekatan andragogi dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa. Beberapa pendekatan yang dilakukan para Ustadz di dua majelis taklim tersebut membuahkan hasil yang sangat positif.

Jika sebelumnya sebagian jamaah majelis taklim memiliki semangat keduniaan yang mendominasi, namun belum tersentuh untuk mencari semangat ukhrawī karena memang mereka tidak

pernah mengetahui motivasi tersebut. Lalu, sejak jalinan kedekatan mereka dengan al-Qur'an yang menjadi materi utama dalam Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa juga menjadi salah satu motivasi terbesar mereka. Dan tentunya tidak terlepas dari campur tangan Sang Maha Penggenggam yang membolak-balikkan hati manusia. Karena materi al-Qur'an mereka dapatkan pada materi tahsīn al-Qur'an, tahfīz al-Qur'an, tafsīr al-Qur'an serta pada materi-materi kajian Islam. Artinya interaksi dengan al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat intens mereka lakoni sehari-sehari. Al-Qur'an yang merupakan satu-satunya mukjizat Nabi Muhammad SAW yang masih ada hingga akhir zaman mampu memotivasi pembacanya untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat. Karena ia dapat menggetarkan jiwa-jiwa yang haus akan hidayah serta kebaikan-kebaikan. Pada masa Nabi, al-Qur'an mampu menggetarkan hati seorang Umar *radīyallāhu 'anhū* yang terkenal sebagai sosok yang berwatak keras dan sangat membenci Islam. Maka tidaklah mengherankan bila dimasa sekarang al-Qur'an juga tetap mampu menghantarkan seseorang kepada perilaku positif. Karena al-Qur'an merupakan *kalamullah*, sumbernya dari Allah SWT Maha Memberi petunjuk. Ia dapat menunjuki siapapun yang Ia kehendaki.

. وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-'Ankabūt: 69)*

Sebagaimana yang tersirat dalam al-Qur'an bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa dapat (1) Membangkitkan kesadaran spiritual; (2) Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan; (3) Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik; (4) Berdimensi pada penyelesaian masalah; (5) Menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spiritual

peserta didik; (6) Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik; (7) Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan; (8) Berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan<sup>241</sup>

Berikut ini beberapa hal yang peneliti temukan implikasi dari pendekatan andragogi dalam pengajian ibu-ibu sosialita jamaah majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh. Pengajian yang mereka ikuti selama ini dapat memberikan efek bangkitnya kesadaran spiritual dari dalam diri mereka. Semangat *fastabiqul khairat* yang sangat luar biasa, ibarat para sahabat-sahabat rasul pada masanya mereka berlomba-lomba melaksanakan perintah Allah SWT., baik dengan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi langsung setelah mereka mendengar dari Rasulullah saw, tidak menunda-nunda. Seperti mengunjungi anggota pengajian atau para asatidz yang sakit, langsung mereka lakukan begitu mendengar kabar.

Ibu DK misalnya, anggota Majelis Taklim Amānah dan Hidāyatullāh menyampaikan bahwa,

Setelah menerima ilmu dari para Ustadz di majelis taklim tersebut saya semakin aktif dalam hubungan sosial lingkungan majelis, sehingga kita mampu membuat kegiatan-kegiatan sosial dalam membantu umat.

Lebih lanjut Ibu DK menyatakan melalui pesan WA:

Jika kita fokus hadir ke majelis ilmu dengan niat karena Allah, maka Allah akan memberikan efek yang sangat positif dalam penguatan rohani. Diri sendiri semakin kuat, semakin mengerti dan tahu akan ilmu Allah, ilmu yang didapat di dalam majelis ilmu selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hubungan Rumah tangga semakin harmonis dan juga semakin aktif di hubungan sosial lingkungan majelis, sehingga kita bisa mampu

---

<sup>241</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 135.

membuat kegiatan-kegiatan sosial dalam membantu umat.<sup>242</sup>

Ibu DL, anggota Majelis Taklim Hidāyatullāh mengatakan hal senada dengan Ibu DK, berikut penuturannya melalui pesan WA:

Alhamdulillah cukup berpengaruh karena tidak hanya bisa belajar bersama ustadznya, akan tetapi juga bisa melakukan kegiatan sosial yang dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama.<sup>243</sup>

Ibu NZ, di antara anggota pengajian Majelis Taklim Hidāyatullāh yang berstatus sebagai Dosen di IAIN Langsa menuturkan dalam hasil wawancara berikut ini:

Kebetulan kelas yang saya ikuti materinya tentang tahsin, kajian kitab Bulughul Maram dan Bahasa Arab, dan hafalan. Pengaruhnya sangat terasa ketika membaca Al-Qur'an dan hafalan, ada motivasi untuk terus belajar dan belajar. Dari segi sosial sangat terasa kekeluargaannya. Dan setiap ada acara selalu diundang dan selalu ada saja kebersamaan yang terjalin, baik dengan sesama peserta pengajian maupun dengan sanak family peserta pengajian. Selain itu, ada kegiatan sosial seperti, pengumpulan dana untuk pembangunan pasantren, masjid, dan lain-lain, sehingga rasa itu menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat.<sup>244</sup>

---

<sup>242</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu DK, anggota Majelis Taklim Amanah dan Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa, pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>243</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu DL, anggota Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa, pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>244</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu NZ, anggota Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa, pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Demikian, implikasi yang diharapkan sebagaimana dalam salah satu prinsip pembelajaran andragogi adalah implikasi yang harus dicapai berupa membangkitkan kesadaran spiritual bersama.

Dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan ibu-ibu sosialita, baik dengan jama'ah Majelis Taklim Amānah maupun Majelis Taklim Hidāyatullāh, implikasi yang langsung mereka rasakan adalah bangkitnya kesadaran spiritual dan lebih peduli terhadap kehidupan sosial.

Sebagaimana pemberdayaan adalah efek yang dapat memberikan energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Parson et al., dalam Suharto, sebagaimana yang dikutip Hiryanto, juga mengajukan 3 dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur yang masih menekan.<sup>245</sup>

Ketiga dimensi pemberdayaan di atas juga merupakan capaian yang diharapkan dari terlaksananya aktivitas pengajian.

---

<sup>245</sup> Hiryanto, Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Dinamika Pendidikan...*, hlm. 67.

Lalu, fenomena yang terjadi pada ibu-ibu sosialita jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, mereka terbagun rasa percaya dirinya karena semakin bertambah ilmu yang didapat dari para ustadz dan terus melakukan pertumbuhan dan perkembangan dari bentuk kegiatan yang bersifat individual menjadi sosial kemasyarakatan.

Selain kegiatan kajian rutin sepekan yang berefek pada kesadaran spiritual bersama, jamaah Majelis Taklim Amānah juga merasakan efek sosialnya, yaitu gencarnya aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai bukti konkrit efek sosial dari hasil observasi dan wawancara peneliti seperti, Majelis Taklim Amanah memiliki agenda Gerakan Jum'at Berkah (GJB) dengan menghimpun dana dari jamaah dan masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi, seperti: menyalurkan bantuan berupa kebutuhan sembako, membagikan al-Qur'ān hafalan ke rumah-rumah taḥfīz, santunan korban kebakaran, membagikan bantuan daging *meugang* saat menyambut bulan Ramaḍan, berbuka puasa bersama anak yatim, memberikan santunan hari raya untuk anak-anak yatim, membagikan mukena untuk anak-anak pesantren yang yatim dan yang kurang mampu, mengunjungi orang sakit, takziah ke rumah keluarga yang meninggal, penggalangan dana untuk Palestina, bekerja sama dengan Komunitas Pola Pertolongan Allah (PPA) dalam kegiatan penggalangan donasi dan pendistribusiannya kepada yang membutuhkan.

Ibu LD menuturkan Via pesan WA:

Alḥamdulillāh pengaruh di diri saya pribadi menjadi lebih baik kualitas ibadahnya, dari tata cara shalat, membaca dan menghafal al-Qur'ān (tajwidnya), lebih fokus memperbaiki diri dan mendekat pada Allah. Di masyarakat Insyā Allāh terlibat aktif dalam kegiatan sosial terutama Gerakan Jum'at Berkah.<sup>246</sup>

---

<sup>246</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu LD, anggota Majelis Taklim Amanah dan Hidāyatullāh Kota Langsa, pada hari Ahad tanggal 20 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Di antara bentuk implikasi terhadap kegiatan sosial tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut ini,



**Gambar 1.3**

Kegiatan Sosial Majelis Taklim Amānah Kota Langsa Saat dalam Perjalanan Ke Desa Pusong Kec. Langsa Barat Menyampaikan Bantuan Beras untuk Yatim dan Duafā.

Berdasarkan keterangan dari Ibu AN dan LD, bahwa kegiatan sosial di atas mereka lakukan secara rutin setiap pekan sekali. Lokasi daerah dan sasaran kegiatan sosial berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Berikut ini di antara contoh implikasi terhadap kegiatan sosial yang dilakukan oleh Ibu-ibu sosialita yang tergabung dalam majelis Taklim Hidayatullah,



**Gambar 1.4**

Kegiatan Sosial Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa Saat Menyampaikan Bantuan Infak untuk Ma'had Tahfizul Qur'an Futuhul Mu'arif Al-Hudaidiyah.

Jika dilihat dari implikasi pengajian yang terlihat di lapangan dapat dihubungkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Abdurrahman Kasdi menunjukkan, bahwa perempuan mempunyai modal sosial yang alami menjadi seorang relawan. Semangat filantropi di kalangan perempuan yang sudah teruji, juga terkait erat dengan pengalaman keseharian mereka.<sup>247</sup> Begitu juga hasil penelitian yang ditemukan oleh Lilis Fauziah Balgis, bahwa urgensi perempuan dalam pendidikan menjadi motivasi besar dalam filantropi. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk memiliki hak yang sama dan tujuan yang sama, yaitu menjadi hamba yang bertakwa. Prestasi dalam urusan dunia

<sup>247</sup> Abdurrahman Kasdi, *Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia*, *Palastren*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hlm. 121.

maupun akhirat tidak ada perbedaan. Meskipun pada hakikatnya perempuan memiliki hak biologis yang berbeda dengan lelaki, melahirkan dan menyusui.<sup>248</sup>

Melihat hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa potensi besar yang dimiliki Ibu-ibu sosialita Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa dalam hal kedermawanan sosial dan melestarikan budaya berbagi merupakan implikasi yang sangat positif. Hal itu tidak terlepas dari kontribusi pendekatan andragogi dalam pengajian yang ada pada majelis taklim selama ini.

Salah satu faktor proses perkembangan dari hasil pendidikan adalah masa atau waktu. Mengingat dari masa sejak terbentuknya Majelis Taklim Hidāyatullāh hingga saat ini lebih kurang 2 tahun setengah, maka sepak terjangnya di masyarakat belum begitu luas seperti yang dilakukan oleh Ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Amānah yang telah berusia 3 tahun lebih dahulu di sebelum Majelis Taklim Hidāyatullāh.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi pendekatan andragogi dalam pengajian terhadap aktivitas sosial bagi Ibu-ibu sosialita di Kota Langsa sangat banyak dirasakan oleh masyarakat sekitar Kota Langsa dan dalam skala nasional bahkan internasional. Kegiatan sosial tersebut berupa:

1. Melakukan takziah atas meninggalnya jamaah atau keluarga jamaah (orang tua, suami dan anak).
2. Kunjungan ke rumah jamaah pengajian yang sakit.
3. Silaturahmi ke rumah para Ustadz saat lebaran.
4. Silaturahmi ke rumah sesama jamaah pengajian saat lebaran.
5. Menghimpun dana untuk donasi kemanusiaan Palestina dan dunia Islam lainnya.<sup>249</sup>

---

<sup>248</sup> Paradigma Pendidikan Humanistik dalam Aktivitas Filantropi: Studi Pada Aktivitas Filantropi Perempuan Indonesia, *Andragogi*, Jurnal Edisi 3 (01), 2021, hlm. 70.

Unik, sebuah kolaborasi yang baik dapat terwujud, hadir dari sebuah majelis taklim, lalu membuahkan hasil nyata dan dapat dirasakan implikasinya bagi masyarakat luas. Kepedulian sosial yang tidak hanya terbatas lokal, tapi juga bersifat nasional bahkan global.

### 5.3.2. Implikasi Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Terhadap Aktivitas Keagamaan Bagi Ibu-ibu Sosialita di Kota Langsa

Berikut ini beberapa pernyataan hasil wawancara peneliti dengan jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa tentang implikasi pendekatan andragogi dalam pengajian terhadap aktivitas keagamaan mereka;

Ibu SS mengungkapkan:

Saya merasa sadar bahwa ilmu yang saya punya itu sangat sedikit sekali sehingga membuat saya semakin ingin terus belajar dan belajar lagi. Dan InsyaaAllah semakin membuka mata hati saya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara meningkatkan amal ibadah, dan mengamalkan ilmu yang didapat, serta bisa mentrasfer ilmu yang saya dapatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat tetangga terdekat melalui anak-anak yang mengaji di rumah saya serta di perkumpulan wirid yang ada di kampung saya.<sup>250</sup>

Ibu CFK dengan penuh semangat menyampaikan via WA:

Jika Kita fokus hadir ke majelis, implikasi/ ilmu yang kita dapatkan adalah bagi saya sangat *double* positif. Yang paling utama niat, niat karena Allah maka insya Allah,

---

<sup>249</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu (almarhumah) SH, Ketua Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa pada hari Senin tanggal 16 November 2020, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>250</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SS, anggota Majelis Taklim Amanah dan Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa, pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Allah SWT pasti akan memberikan semua yang terbaik seperti yang selama ini saya rasakan, seperti: Penguatan Rohani dalam diri sendiri dan semakin kuat. Semakin mengerti dan tahu serta memahami akan kewajiban dan Ilmu Allah. Ilmu yang didapat di dalam majelis ilmu selalu diamankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan kita pribadi yang sabar, ikhlas dan amanah yang membawa dampak positif terbaik di dalam rumah tangga dan lingkungan sosial masyarakat. Semakin bersemangat dalam beribadah menuju proses tawakkal dan istiqamah. Inilah yang saya dapatkan dan rasakan sejak, selama saya ikut dan menghadiri majelis taklim dan kajian kajian ilmu.<sup>251</sup>

Ibu FTR, yang berprofesi sebagai guru di sekolah Kejuruan di Kota Langsa menyampaikan melalui pesan WA;

Saya lebih yakin terhadap apa yang mesti dan harus dilakukan. Semakin tahu kekurangan dalam beribadah. Semakin semangat mengikuti aktivitas pengajian walaupun di luar majelis taklim Hidāyatullah.<sup>252</sup>

Ibu NM, seorang *single parent* yang juga anggota jamaah Majelis Taklim Amānah juga mengungkapkan:

Pengaruhnya saya pribadi jauh lebih banyak memahami, terutama perbaikan diri pribadi tanpa harus melihat baik dan buruknya org lain. Saya jauh lebih tenang jika mengaji dan jauh lebih paham akan keburukan diri sendiri. Berintropeksi diri sendiri jauh lebih penting dari pada harus menilai orang lain dan ghibahi orang lain.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu CFK, anggota Majelis Taklim Amanah dan Hidayatullah, pada hari Selasa tanggal 15 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>252</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu FTR, anggota Majelis Taklim Hidayatullah, pada hari Selasa tanggal 15 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

<sup>253</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu NM, anggota Majelis Taklim Hidayatullah pada hari Rabu tanggal 25 Juni 2021, melalui aplikasi pesan *whatsapp*.

Ibu RW, istri dari seorang ASN Kota Langsa tersebut menuturkan:

Alhamdulillah, pengaruhnya terhadap ibadah dan kehidupan sehari-hari saya sangat meningkat, sehingga saya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.<sup>254</sup>

Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.<sup>255</sup> Untuk itu, ketaatan seseorang pada agama akan berdampak pada aktivitas keagamaan itu sendiri.

Knowles juga menyatakan dalam prinsip belajar orang dewasa, bahwa mereka paling tertarik untuk mempelajari mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadi. Kegiatan belajar orang dewasa berorientasi pada tujuan yang relevan dengan kehidupannya.<sup>256</sup> Umumnya, orang dewasa cenderung lebih dekat pada aktivitas keagamaan di usia tuanya.

Oleh karena itu, orang dewasa sangat berbeda dalam hal belajar dengan anak usia sekolah atau masih belia. Belajar orang dewasa lebih cenderung bersifat mandiri, orang dewasa tidak ingin diajar tapi ingin belajar, dan orang dewasa tidak ingin digurui tapi ingin berguru. Demikian ungkapan yang menggambarkan tentang bagaimana sebenarnya belajar orang dewasa itu. Berikut ini beberapa prinsip belajar orang dewasa:

---

<sup>254</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu RW, anggota Majelis Taklim Hidayatullah dan sekaligus sebagai Ketua yang menggantikan almarhumah Ibu SH, pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

<sup>255</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hlm. 97.

<sup>256</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi...*, hlm. 128.

9. *Nilai manfaat.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila apa yang ia pelajari mempunyai nilai manfaat bagi dirinya.
10. *Sesuai dengan pengalaman.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila yang dipelajari itu sesuai atau sejalan dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam dirinya.
11. *Masalah sehari-hari.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila bahan yang dipelajari itu berpusat di sekitar masalah sehari-hari dan ia mempunyai kesempatan untuk mempraktekkan, memecahkan permasalahan dengan berbagai cara.
12. *Praktis.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila yang dipelajarinya itu praktis dan mudah diterapkan. Ini berarti hal-hal yang sulit enggan dipelajarinya.
13. *Sesuai kebutuhan.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila apa yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan apabila kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan cara belajar, maka ia akan sangat bergairah untuk belajar.
14. *Menarik.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila apa yang ia pelajari itu menarik baginya. Jika pelajaran itu mudah dan merupakan hal yang baru, maka orang dewasa akan dengan senang hati terlibat dalam proses belajar.
15. *Berpartisipasi secara aktif.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila ia turut ambil bagian secara penuh. Suatu kegiatan belajar yang kurang melibatkan pesertanya akan kurang menarik dan menjenuhkan pesertanya.
16. *Kerja Sama.* Orang dewasa akan belajar dengan baik, apabila situasi antar tutor, fasilitator atau pelatih dan pesertanya terdapat kerjasama dan saling menghormati satu

sama lain. Dalam situasi semacam ini, terdapat rasa aman pada diri peserta dalam melakukan kegiatan.<sup>257</sup>

Di antara uraian prinsip belajar orang dewasa di atas ada hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu *nilai manfaat*. Maka bagian dari faktor internal para jamaah pengajian sosialita yang berimplikasi pada pendekatan andragogi adalah nilai manfaat. Orang dewasa akan menjalani apa yang ia yakini ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, terutama implikasinya dalam hal keagamaan.

Menurut Abdul Azis Ahyadi, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, bahwa penyebab tingkah laku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologi, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah atau karunia Tuhan. Karena itu studi yang mampu membahas masalah empiris, non-empiris dan rohaniah adalah agama.<sup>258</sup> Pernyataan ini diperkuat oleh Jalaluddin, bahwa tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.<sup>259</sup> Maka faktor-faktor tersebut dapat memberikan implikasi keagamaan pada seseorang yang aktif dalam pengajian, dalam hal ini ibu-ibu sosialita di majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

Demikian, dapat peneliti simpulkan berdasarkan sejumlah alasan dari orang dewasa atas sikap dan tingkah lakunya, bahwa hampir semua orang dewasa mengeluarkan sikap-sikap sesuai dengan apa ia pahami karena tingkat kematangan yang semakin meningkat dan kecenderungan menerima pendapat orang lain lebih besar. Dalam hal ini, para ibu-ibu sosialita jamaah pengajian Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa dalam waktu sepekan selalu mendengar tausiah, motivasi

---

<sup>257</sup> Daryanto dan Hery Tarno, *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 64-66.

<sup>258</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hlm. 47.

<sup>259</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 100.

dan ilmu dari para ustadz serta berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'ān, maka tidak mengherankan jika sikap keagamaan mereka pun semakin meningkat dan kebutuhan saling cinta antar sesama serta sifat-sifat luhur pun berkembang bukan hanya kepada sesama anggota jamaah, bahkan tidak segan para ibu-ibu jamaah pengajian tersebut melahirkan sikap sosial keagamaan dalam skala lebih besar. Implikasi pendekatan andragogi dalam pengajian ibu-ibu sosialita terhadap aktivitas keagamaan dapat mendorong untuk menambah ilmu-ilmu agama dan meningkatkan ibadah *mahḍah* menjadi lebih baik dari sebelumnya.



## BAB VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil temuan di lapangan, pembahasan, dan analisis peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti menemukan poin-poin sebagai berikut:

1. Dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa terdapat proses pendekatan andragogik yang tidak biasa, yaitu adanya proses pendekatan *problem solving berkelanjutan*, baik di dalam maupun di luar pengajian.
2. Secara umum ada dua faktor utama yang mendukung pendekatan andragogik dalam pengajian Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa, yaitu *faktor internal* dan *faktor eksternal*. Adapun *faktor internal* tersebut berupa: Kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri, kesungguhan, keistiqamahan. Sedangkan *faktor eksternal* terdiri dari *faktor eksternal fisik* berupa sarana-prasarana dan *faktor eksternal non-fisik* berupa teman yang se-visi, pendekatan mengajar yang menyenangkan dan dukungan penuh dari suami atau keluarga dalam mengikuti jadwal pengajian. Selain itu, ada faktor gerakan secara massif yang dilakukan Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa yaitu publikasi kegiatan majelis taklim di akun media-media sosial. Sedangkan faktor yang menghambat pendekatan andragogik dalam pengajian ini adalah: kurangnya wawasan di antara Ustādz tentang psikologi orang dewasa dalam belajar dan keterlambatan Ibu-ibu dalam menghadiri majelis taklim.
3. Implikasi pendekatan andragogik dalam pengajian terhadap aktivitas sosial dan keagamaan bagi Ibu-ibu ‘sosialita’ di Kota Langsa sangat berefek. Pada *aktivitas sosial*: Pendekatan andragogik memberikan energi positif dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan, sebab kebaikan untuk disyiarkan bukan untuk disembunyikan. Pendekatan

andragogik melahirkan kepedulian pada orang-orang yang membutuhkan, mulai di tingkat lokal, nasional hingga global. Sedangkan implikasinya pada aktivitas keagamaan berupa: tumbuhnya semangat menambah ilmu-ilmu agama dan memperbaiki ibadah sehari-hari.

## 6.2. Saran-saran dan Rekomendasi:

1. Sebuah terobosan unik dan langka yang telah dilakukan oleh Ibu-ibu ‘sosialita’ Majelis Taklim Amānah dan Majelis Hidāyatullāh Kota Langsa. Saran peneliti, kiranya keunikan dan kelangkaan program kegiatan yang dimiliki oleh kedua majelis taklim tersebut dapat *diupgrade* menjadi lembaga pendidikan khusus bagi orang-orang dewasa dan didukung oleh pemerintah Kota Langsa. Melihat ketersediaan potensial tenaga Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Langsa sangat memungkinkan untuk mewujudkan itu dengan semakin banyaknya alumni-alumni, baik dari dalam dan luar negeri yang ahli di bidangnya masing-masing.
2. Hendaknya para Ketua Majelis Taklim Amānah dan Ketua Majelis Taklim Hidāyatullāh pro-aktif memberikan laporan tentang keberadaan dan terbentuknya kedua Majelis Taklim tersebut secara resmi kepada Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa, agar mendapat perhatian dari pemerintah, baik moril maupun materil. Sehingga program-program positif yang sudah terlaksana dapat dikoordinasikan dan dapat dicontoh oleh Majelis Taklim lainnya, baik di Kota Langsa secara khusus ataupun di Aceh secara umum. Dari itu *insyā Allāh* akan semakin terwujud Kota Langsa yang religius, sehingga menjadi salah satu negeri yang Allah SWT berkahi *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr*.
3. Kepada para *asātidz* hendaknya terus membekali diri dengan ilmu andragogi dan psikologi, agar pendekatan yang dilakukan kepada para jamaah pengajian lebih terasa sampai ke hati sanubari warga ajarnya seperti yang diharapkan.

4. Kepada para Ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa, agar terus bersinergi dalam kebaikan dan menebar kebaikan seluas-luasnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-buku:**

- Al-Farabi, Mohammad, *Pendidikan Orang Dewasa dalam al-Qur'ān*, cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafá, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2021).
- Arif, Zainuddin, *Andragogi*, Cet. II, Bandung: Angkasa, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Edisi Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daryanto dan Hery Tarno, *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Dany H, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet. Ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2006.
- Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan*

*Konsep Islami*, Cet. Ke-9, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Fatimah, Siti dan Wirdanengsih, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2016.

Guritno. T, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, Cet. Ke-11, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Knowles, Malcolm *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy*, New York: Assosiation Press, 1980.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XXIV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-10, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Poerwandari, Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP, 2001.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-7, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'ān (Sentuhan Islāmī pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa)*, Cet. Ke-1, Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

Saifuddin, Muhammad, *Andragogi Teori Pembelajaran Orang Dewasa*, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-9, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa Andragogi*, Cet. Ke-1, Malang: UB Press, 2020.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2010.

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 2009.

Willis, Sofyan S., *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2, Bandung: Alfabeta, 2013.

#### **Artikel Jurnal:**

Abadi, Citra, *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung)*, disadur dari [https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/763/jbptunikomp-p-gdl-rezayulian-38105-2-unikom\\_4-1.pdf](https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/763/jbptunikomp-p-gdl-rezayulian-38105-2-unikom_4-1.pdf).

Adenia, Sofi, *Makna Sosialita Dalam Film Arisan 2*, Universitas Mercu Buana Jakarta.

Almaidah, Nur, Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran al-Qur'ān untuk Lansia Masjid Nūrul Hudá Sambirejo Wonosalam Jombang, *Rabbānī: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Edisi September 2020.

Aminah, Siti, dkk., Pembelajaran Membaca al-Qur'ān Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Raḥmān Tritis), *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 2, 2018.

Anwar, Bakri, Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam, *Al-Daulah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 6, No. 1, Juni 2017.

- Balgis, Lilis Fauziah, Paradigma Pendidikan Humanistik dalam Aktivitas Filantropi: Studi Pada Aktivitas Filantropi Perempuan Indonesia, *Andragogi*, 3 (01), 2021.
- Elfin, dkk., Potret Gaya Hidup Konsumerisme di Kalangan Perempuan, *Neo Societal*, Vol. 4, No. 2, April 2019.
- Hafsari, dkk., Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an, *IQRO Journal of Islamic Education*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.
- Hamali, Syaiful: Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani, *Jurnal Al-Adyān*, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2011.
- Hermana, Apip, Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pelaksanaan Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Pelatih Guru al-Qur'an (Studi Pada Pelatihan Guru al-Qur'an di Ummi Fondation (UF) Bandung), *Damar*, Jayagiri, Tahun 2011.
- Hiryanto, Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. XXII, No. 01, Mei 2017.
- Ideharmida, Dilla, dkk., Pembelajaran Membaca al-Qur'an Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqī Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan al-Qur'an Ash Habul Qur'an Kota Payakumbuh), *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018.
- Kasdi, Abdurrohman, Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia, *Palastren*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019.

Setyawan, Cahya Edi, Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2017.

Sulaiman, Umar: Analisis Pengetahuan Sikap dan Perilaku Beragama, *Jurnal Aulādunā*, Vol. 1, No. 2, Edisi Desember 2014.

Supenti, dkk., Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Jamaah Majelis Taklim Roudotul Muktasidin di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikukur Kabupaten Lebak-Banten, *Jurnal E-Plus*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 4. No. 1, Edisi Februari 2019.

Sutarto: Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Yusri, Yusnimar, Strategi Pembelajaran Andragogi, *Al-Fikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 12, No. 1, Edisi Januari-Juni 2013.

#### **Wawancara:**

Wawancara dengan Ustadz Aḥmad Asy'arī, S.Pd. Selasa, 8 Juni 2021.

Wawancara dengan Ustadz Al-Ḥāfīzh bin Syaiful Fatā, Lc., M.A., Senin, 7 Juni 2021.

Wawancara dengan Ustadz Didi Wibawa, Lc., M.A., Senin, 7 Juni 2021.

Wawancara dengan Ustadz Fādhil Ramadhān Al-Bakarani, Jum'at, 11 Juni 2021.

Wawancara dengan Ustadz Hudzaifi Al-Wasim, S.Pd.I. Rabu, 9 Juni 2021.

Wawancara dengan Ustadz Zamzami Oemar, Lc., M.A., Senin, 7 Juni 2021.

Wawancara dengan Ibu-ibu Sosialita Jamaah Majelis Taklim Amānah dan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa.

### **Website dan Aplikasi:**

Asmin, Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi), *Artikel* dalam psikologi.com Create Indonesian Community of Psychology Studies, Diakses pada tanggal 28 Maret 2021.

Ensiklopedi Hadīth 9 Imām (Aplikasi), *Musnad Aḥmad*.

Ensiklopedi Hadīth 9 Imām (Aplikasi), *Ṣaḥīḥ Bukhārī*.

Ensiklopedi Hadīth 9 Imām (Aplikasi), *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Ensiklopedi Hadīth 9 Imām (Aplikasi), *Sunan al-Tirmidhi*.

Ensiklopedi Hadīth 9 Imām (Aplikasi), *Sunan Ibnu Mājah*.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Langsa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa) Diakses tanggal 7 November 2020

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pengajian> Diakses tanggal 8 November 2020

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosialita> Diakses tanggal 7 November 2020

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialita> Diakses tanggal 8 November 2020

<https://www.nu.or.id/post/read/13190/majelis-taklim-ibu-ibu-hanya-ada-di-indonesia> Diakses tanggal 4 Juli 2021.

<https://xtrempoint.com/sosialita-definisi-makna-historisnya/opini/> Diakses pada hari Ahad, tanggal 27 Juni 2021.

Qānūn Kota Langsa Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah (RPJMD) Kota Langsa 2017-2022.



**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PENELITIAN DISERTASI**  
*“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”*

**Untuk Ketua Majelis Taklim Amanah Kota Langsa**

1. Kapan mulai terbentuknya pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
2. Bagaimana sejarah awal terbentuknya pengajian Ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
3. Apa latar belakang terbentuknya pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
4. Bagaimana sistem rekrutmen atau mengajak ibu-ibu untuk mengikuti pengajian Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
5. Berapa jumlah jama'ah di awal saat mulai pembentukan pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa dan jumlah sekarang?
6. Hari apa saja dan kapan waktu pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
7. Bagaimana penentuan hari dan waktu pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
8. Apa saja bidang kajian yang ada di pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?
9. Siapa saja guru/tengku/ustadz yang mengisi pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Amanah Kota Langsa?

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PENELITIAN DISERTASI**  
*“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”*

**Untuk Ketua Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa**

1. Kapan mulai terbentuknya pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
2. Bagaimana sejarah awal terbentuknya pengajian Ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
3. Apa latar belakang terbentuknya pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
4. Bagaimana sistem rekrutmen atau mengajak ibu-ibu untuk mengikuti pengajian Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
5. Berapa jumlah jama'ah di awal saat mulai pembentukan pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa dan jumlah sekarang?
6. Hari apa saja dan kapan waktu pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
7. Bagaimana penentuan hari dan waktu pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
8. Apa saja bidang kajian yang ada di pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?
9. Siapa saja guru/tengku/ustadz yang mengisi pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa?

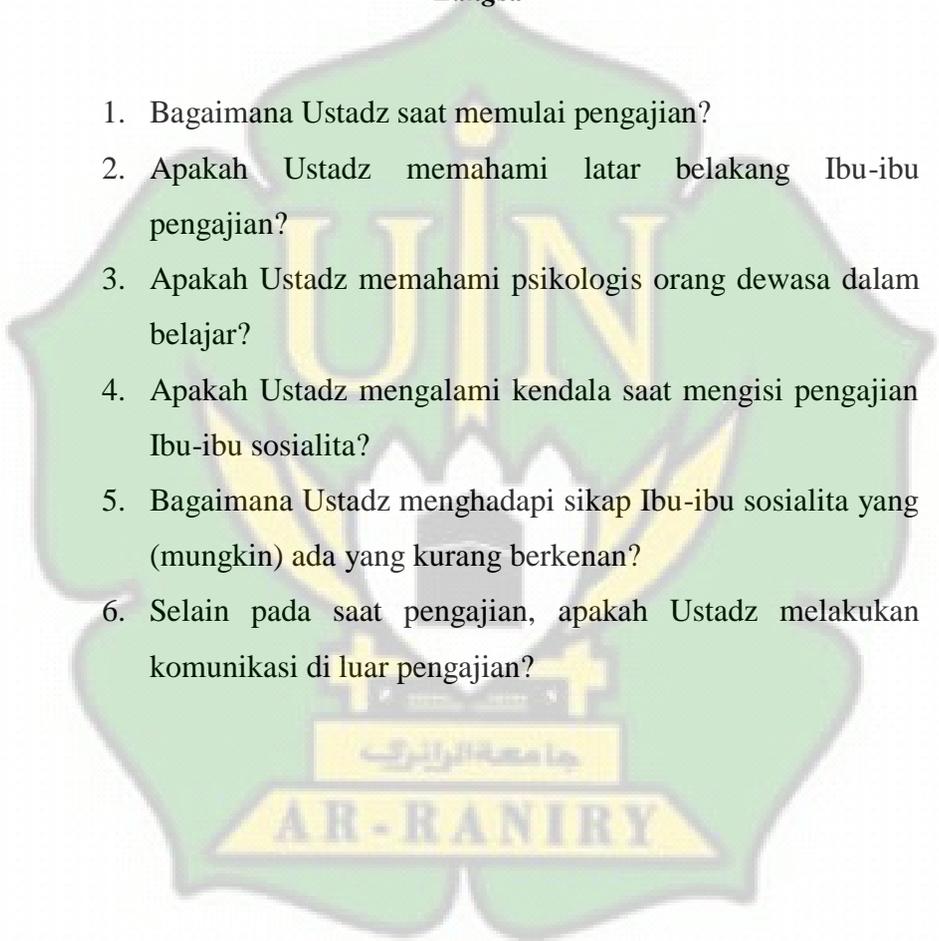
## **INSTRUMEN WAWANCARA**

**Untuk Narasumber/Pengajar Majelis Taklim Amanah Kota**

**Langsa**

***“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”***

1. Bagaimana Ustadz saat memulai pengajian?
2. Apakah Ustadz memahami latar belakang Ibu-ibu pengajian?
3. Apakah Ustadz memahami psikologis orang dewasa dalam belajar?
4. Apakah Ustadz mengalami kendala saat mengisi pengajian Ibu-ibu sosialita?
5. Bagaimana Ustadz menghadapi sikap Ibu-ibu sosialita yang (mungkin) ada yang kurang berkenan?
6. Selain pada saat pengajian, apakah Ustadz melakukan komunikasi di luar pengajian?



**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PENELITIAN DISERTASI**  
*“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”*

**Untuk Ibu-ibu Sosialita Jama’ah Pengajian  
Majelis Taklim Amanah Kota Langsa**

Nama Lengkap:

Status: (Menikah/Belum/Janda):

Usia :

Pekerjaan Ibu:

Pekerjaan Suami:

Tempat Tinggal:

1. Bagaimana Ibu bisa hadir di Majelis Taklim, (siapa yang mengajak dan tahu informasi dari mana: mungkin melalui undangan langsung, WA, FB, IG atau medsos lainnya)?
2. Apa motivasi Ibu ketika menghadiri Majelis Taklim?
3. Apakah Ibu hadir/aktif di dua Majelis Taklim ini (Amanah & Hidayatullah)?
4. Apakah Ibu suka bertanya saat pengajian? Jika “Ya”, apakah pertanyaan Ibu terkait materi pengajian atau di luar materi pengajian?
5. Jika pertanyaan Ibu di luar materi, biasanya pertanyaan tentang apa?
6. Apakah Ibu pernah bertanya atau curhat kepada Ustadz-ustadz tentang masalah pribadi dan keluarga untuk dicarikan solusinya?
7. Bagaimana kesan Ibu terhadap pendekatan (cara/gaya mengajar) Ustadz-ustadz dalam mengisi pengajian?

8. Bagaimana sikap suami atau keluarga terhadap keaktifan Ibu dalam kegiatan Majelis Taklim?
9. Bagaimana implikasi (pengaruh/efek) dari pengajian yang Ibu ikuti terhadap aktivitas kehidupan sehari-sehari, terutama dalam ibadah dan bermasyarakat?



**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PENELITIAN DISERTASI**  
*“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”*

**Untuk Ibu-ibu Sosialita Jama’ah Pengajian  
Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa**

Nama Lengkap:

Status: (Menikah/Belum/Janda):

Usia:

Pekerjaan Ibu:

Pekerjaan Suami:

Tempat Tinggal:

1. Bagaimana Ibu bisa hadir di Majelis Taklim, (siapa yang mengajak dan tahu informasi dari mana: mungkin melalui undangan langsung, WA, FB, IG atau medsos lainnya)?
2. Apa motivasi Ibu ketika menghadiri Majelis Taklim?
3. Apakah Ibu hadir/aktif di dua Majelis Taklim ini (Amanah & Hidayatullah)?
4. Apakah Ibu suka bertanya saat pengajian? Jika “Ya”, apakah pertanyaan Ibu terkait materi pengajian atau di luar materi pengajian?
5. Jika pertanyaan Ibu di luar materi, biasanya pertanyaan tentang apa?
6. Apakah Ibu pernah bertanya atau curhat kepada Ustadz-ustadz tentang masalah pribadi dan keluarga untuk dicarikan solusinya?
7. Bagaimana kesan Ibu terhadap pendekatan (cara/gaya mengajar) Ustadz-ustadz dalam mengisi pengajian?

8. Bagaimana sikap suami atau keluarga terhadap keaktifan Ibu dalam kegiatan Majelis Taklim?
9. Bagaimana implikasi (pengaruh/efek) dari pengajian yang Ibu ikuti terhadap aktivitas kehidupan sehari-sehari, terutama dalam ibadah dan bermasyarakat?



**LEMBAR OBSERVASI  
PENELITIAN DISERTASI**

***“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”***

**Untuk Majelis Taklim Amanah Kota Langsa**

<b>Butir</b>	<b>Deskripsi Kegiatan Observasi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1	Ustadz/Guru memberi nasehat dan motivasi sebelum pengajian dimulai.		
2	Ustadz/Guru memberi kesempatan Ibu-ibu jamaah pengajian untuk bertanya setelah penyampaian materi.		
3	Ustadz/Guru menerima pertanyaan di luar materi pengajian.		
4	Ustadz/Guru memberikan <i>reward</i> dan motivasi berupa pujian bagi Ibu-ibu jamaah pengajian meski memiliki kendala dalam pengajian.		
5	Interaksi dan komunikasi antara pengajar dan Ibu-ibu jamaah majelis taklim di luar pengajian.		
6	Ruangan pengajian yang nyaman dan representatif.		
7	Sarana dan prasarana yang mendukung pengajian.		
8	Kehadiran jamaah Ibu-ibu di majelis tepat waktu		
9	Kegiatan sosial majelis taklim di masyarakat		

**LEMBAR OBSERVASI  
PENELITIAN DISERTASI**

***“Pendekatan Andragogik dalam Pengajian Ibu-ibu ‘Sosialita’ di Kota Langsa”***

**Untuk Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa**

<b>Butir</b>	<b>Deskripsi Kegiatan Observasi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1	Ustadz/Guru memberi nasehat dan motivasi sebelum pengajian dimulai.		
2	Ustadz/Guru memberi kesempatan Ibu-ibu jamaah pengajian untuk bertanya setelah penyampaian materi.		
3	Ustadz/Guru menerima pertanyaan di luar materi pengajian.		
4	Ustadz/Guru memberikan <i>reward</i> dan motivasi berupa pujian bagi Ibu-ibu jamaah pengajian meski memiliki kendala dalam pengajian.		
5	Interaksi dan komunikasi antara pengajar dan Ibu-ibu jamaah majelis taklim di luar pengajian.		
6	Ruangan pengajian yang nyaman dan representatif.		
7	Sarana dan prasarana yang mendukung pengajian.		
8	Kehadiran jamaah Ibu-ibu di majelis tepat waktu		
9	Kegiatan sosial majelis taklim di masyarakat		



Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim Amānah Kota Langsa, Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. 1442 H/ 2021 M.



Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim Hidāyatullāh Kota Langsa Saat Kunjungan Silaturrahmi Idul Fitri 1442 H/ 2021 M. Ke Rumah Guru Pengajian.



Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim Amānah Kota Langsa Saat dalam Perjalanan Ke Desa Pusong Kec. Langsa Barat Menyampaikan Bantuan Beras untuk Yatim dan Duafā.



Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim Amānah Kota Langsa Acara Yatim FEST dan Berbuka Puasa Bersama.



Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim Amānah Kota Langsa Acara Pemberian Mukena untuk Santriwati Miskin dan Duafā.



Takziah Kematian Majelis Taklim Amanah dan Majelis Taklim Hidayatullah Kota Langsa.